MODEL KEPEDULIAN EISENBERG PADA PEGAWAI PENGAWASAN DAN PENEGAKAN DISIPLIN (WASGAKIN) TERHADAP ANAK BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I BLITAR

SKRIPSI

OLEH:

JASMINE NAZWA PUTRI KRESNA

NIM. 210401110102

FAKULTSAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

MODEL KEPEDULIAN EISENBERG PADA PEGAWAI PENGAWASAN DAN PENEGAKAN DISIPLIN (WASGAKIN) TERHADAP ANAK BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I BLITAR

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh
Jasmine Nazwa Putri Kresna
NIM. 210401110102

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025

HALAMAN PERSETUJUAN

MODEL KEPEDULIAN EISENBERG PADA PEGAWAI WASGAKIN PENGAWASAN DAN PENEGAKAN DISIPLIN (WASGAKIN) TERHADAP ANAK BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I BLITAR

SKRIPSI

Oleh:
Jasmine Nazwa Putri Kresna
NIM. 210401110102

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Rika Fuaturrosida, M.A NIP. 19830429201608012038		24 April 2025

Malang, 24 April 2025
Mengetahui,
a.n Ketua Prodi Studi

Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL KEPEDULIAN EISENBERG PADA PEGAWAI PENGAWASAN DAN PENEGAKAN DISIPLIN (WASGAKIN) TERHADAP ANAK BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I BLITAR

SKRIPSI

Oleh

Jasmine Nazwa Putri Kresna

NIM. 210401110102

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi
dalam Majelis Sidang Skripsi Pada tanggal 3 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Rika Fu'aturosida, M.A NIP. 19830429201608012038		30 Juni 2025
Ketua Penguji Muh. Anwar Fu'ady, S.Psi, M.A NIP. 198501102023211022		30 Juni 2025
Penguji Utama Drs. Zainul Arifin, M.Ag NIP. 196506061994031003		30 Juni 2025

Disahkan Oleh,
Dekan

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282000212200l

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian berjudul:

MODEL KEPEDULIAN EISENBERG PADA PEGAWAI PENGAWASAN DAN PENEGAKAN DISIPLIN (WASGAKIN) TERHADAP ANAK BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I BLITAR

Yang ditulis oleh:

Nama : Jasmine Nazwa Putri Kresna
NIM : 210401110102
Program : S1 Psikologi

Berpendapat bahwa penelitian tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang,
Dosen Pembimbing

Rika Fu'aturosida, M.A
NIP. 198304292016080120 38

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jasmine Nazwa Putri Kresna

NIM : 210401110102

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian dengan judul **MODEL KEPEDULIAN EISENBERG PADA PEGAWAI WASGAKIN PENGAWASAN DAN PENEGAKAN DISIPLIN (WASGAKIN) TERHADAP ANAK BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I BLITAR,** adalah benar-benar hasil sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 3 Juni 2025

Peneliti

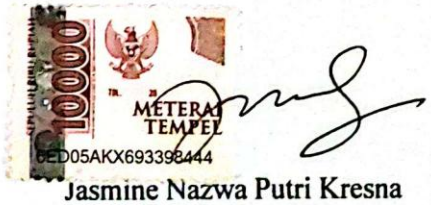

Jasmine Nazwa Putri Kresna

NIM. 210401110102

MOTTO

What a man can be, he must be

-Abraham Maslow-

(A theory of human motivation)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur, Allah SWT yang memberikan kesehatan serta kelancaran segala urusan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati saya persembahkan penelitian ini untuk:

1. Mami tercinta “Bina Nusantari” dan Papi tercinta “Hendra Dwi Kresna” yang selalu mencurahkan kasih sayang, doa yang tidak terputus, serta dukungan fasilitas yang mengiringi sampai saat ini.
2. Kakak tercinta Chelena Quinta, Adik tercinta Haura Archia dan Kresna Bintang yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Uti tercinta Sri Utami, Sepupuku Adnan Fanani dan Fatwa Arya serta keluarga besar papi mami yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta doa untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Atas limpahan rahmat dan karunia Allah SWT, sebaik-baiknya dzat. Selawat serta salam kepada Nabi besar Nabi Muhammad SAW. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini berkat nikmat dan petunjuk dari Allah SWT. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama penyusunan penelitian ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik, diantara nya:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Rika Fu'aturosyidah, M.A dan Yusuf Ratu Agung, M.A Selaku Dosen Pembimbing skripsi
5. Drs. Zainul Arifin, M.Ag selaku Penguji Utama Skripsi
6. Muh. Anwar Fu'ady, S.Psi, M.A selaku Ketua Penguji Skripsi
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrim Malang yang telah berjasa dalam mendidik peneliti
8. Segenap jajaran civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

9. Jajaran LPKA Kelas I Blitar yang telah memberikan perizinan penelitian
10. Semua pihak Narasumber utama dan informan pendukung serta teman-teman MBKM LPKA 2024

Penelitian ini menyimpan banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Dengan rendah hati, peneliti mengharap permohonan maaf atas keterbatasan yang ada. Segala bentuk *feedback* sangat berarti untuk inovasi di masa mendatang.

Malang, 3 Juni 2025

Peneliti,

Jasmine Nazwa Putri Kresna

NIM. 210401110102

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
NOTA DINAS ..... **Error! Bookmark not defined.**
LEMBAR PERNYATAAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
ABSTRAK xv
ABSTRACT xvi
مُلَخَّص xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan 7
D. Manfaat penelitian 8
E. Orisinalitas Penelitian 10
BAB II KAJIAN TEORI 12
A. Definisi Kepedulian 12
B. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepedulian 13
1. Faktor internal atau pengaruh dalam diri 13
2. Faktor eksternal atau pengaruh situasi 13
C. Aspek-Aspek Kepedulian 14
D. Bentuk Kepedulian 15
a. Kepedulian dalam lingkungan keluarga 15
b. Kepedulian dalam lingkungan sekolah 16
c. Kepedulian dalam lingkungan masyarakat 16
E. Kepedulian Perspektif Islam 16
1. Telaah Teks Psikologi tentang Variabel Kepedulian 16
2. Telaah Teks Al-Qur'an tentang Kepedulian 24
BAB III METODE PENELITIAN 33

A. Kerangka Penelitian 33
B. Subjek Penelitian 34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian 37
D. Teknik Pengumpulan Data 38
1. Wawancara 38
2. Observasi 39
3. Dokumen 40
E. Teknik Analisis Data 41
F. Keabsahan Penelitian 44
BAB IV HASIL PENELITIAN 46
A. Setting Penelitian 46
B. Sosio-demografis Narasumber 47
C. Hasil Temuan Penelitian 48
1. Kepedulian afektif pegawai WASGAKIN 49
2. Peran kognisi pegawai WASGAKIN 52
3. Perilaku psikomotorik pegawai WASGAKIN 53
4. Bentuk perlindungan dan pengayoman pegawai WASGAKIN 53
D. Pembahasan 55
1. Kepedulian afektif pegawai WASGAKIN 55
2. Peran kognisi pegawai WASGAKIN 60
3. Perilaku psikomotorik pegawai WASGAKIN 60
4. Bentuk perlindungan dan pengayoman pegawai WASGAKIN 62
BAB V PENUTUP 63
A. Kesimpulan 63
B. Keterbatasan penelitian 64
C. Saran 64
1. Orang Tua 64
2. Lembaga Permasyarakatan 65
3. Layanan Klinis (Psikolog/Psikiater) 66
4. Peneliti Selanjutnya 67
DAFTAR PUSTAKA 68
LAMPIRAN 75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi……21
Tabel 2.2 Surah-surah tentang Kepedulian…….24
Tabel 2.3 QS. Al-Maidah (5) ayat 2……26
Tabel 2.4 QS. An-Nisa (4) ayat 36…….27
Tabel 2.5 Analisis Komponen Teks Al-Qur'an……..30
Tabel 3.1 Profil subjek penelitian ……..….36
Tabel 3.2 Tugas pokok pegawai WASGAKIN……...……40
Tabel 4.1 Sosio-demografis narasumber ……..….47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi tentang Variabel Kepedulian……..20
Gambar 2.2 Peta Konsep Kepedulian……...….22
Gambar 2.3 Pola teks QS Al-Maidah (5) ayat 2 – QS. An-Nisa (4) ayat 36…..…29
Gambar 2.4 Peta Konsep Al-Qur'an…….……..…31
Gambar 3.1 Struktur organisasi…….….37
Gambar 4.1 Temuan Pokok…….…...48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat permohonan izin……...…….……76
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian……...…….……77
Lampiran 3. *Informed Consent*……..…….78
Lampiran 4. Pedoman Wawancara…….…...……..81
Lampiran 5. Transkrip Wawancara Narasumber 1……..……87
Lampiran 6. Transkrip Wawancara Narasumber 2……...…..…..95
Lampiran 7. Transkrip Wawancara Narasumber 3……...……..…102
Lampiran 8. Transkrip Wawancara Narasumber 4……...…….108
Lampiran 9. Transkrip Wawancara Narasumber 5……...……..…116
Lampiran 10. Transkrip Wawancara Informan 1……...…123
Lampiran 11. Transkrip Wawancara Informan 2……..…….……128
Lampiran 12. Hasil Observasi……..133
Lampiran 13. Dokumentasi Kegiatan……...134

ABSTRAK

Kresna, J. N. P (2025). Model Kepedulian Eisenberg pada Pegawai WASGAKIN Kepada Anak Binaan di LPKA Kelas I Blitar. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]

Kata Kunci: Kepedulian, Pegawai WASGAKIN, Kesejahteraan

Kenakalan remaja merupakan dampak dari kegagalan dalam menjalani fase perkembangan, terutama bila anak tidak memperoleh pengalaman positif dari keluarga maupun lingkungan sosial. Anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar adalah remaja yang pernah berkonflik dengan hukum dan menjalani pembinaan karena tindak pidana. Dalam konteks ini, pegawai WASGAKIN yang bertugas 24 jam memegang peran strategis sebagai pengganti figur orang tua. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: bagaimana bentuk kepedulian afektif pegawai WASGAKIN dalam memenuhi kebutuhan emosional anak binaan; bagaimana peran kognisi mereka memengaruhi proses pembinaan; bagaimana perilaku psikomotoriknya mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan anak binaan; dan bagaimana bentuk perlindungan serta pengayoman yang mampu mengurangi risiko dan meningkatkan rasa aman anak binaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kepedulian afektif, menganalisis peran kognisi, mengidentifikasi perilaku psikomotorik, serta menjelaskan bentuk perlindungan dan pengayoman yang dilakukan pegawai WASGAKIN terhadap anak binaan. Keempat tujuan ini diarahkan untuk memahami kontribusi kepedulian pegawai dalam proses pembinaan dan kesejahteraan psikososial anak binaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari lima pegawai WASGAKIN sebagai narasumber utama, serta dua anak binaan sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi naturalistik, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding dengan bantuan NVivo 12 Pro untuk memastikan akurasi dan sistematisasi temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian pegawai WASGAKIN terbentuk dari integrasi proses kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses kognitif mencakup keyakinan bahwa anak binaan dapat mengalami perubahan positif. Respons afektif terlihat dalam bentuk empati, perhatian, dan pendampingan, sedangkan respons psikomotorik tampak melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembinaan. Temuan ini menguatkan pentingnya peran WASGAKIN dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial anak binaan.

ABSTRACT

Kresna, J. N. P (2025). Eisenberg's Care Model Among WASGAKIN Staff Toward Institutionalized Children at LPKA Kelas I Blitar. [Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]

Keywords: Care, WASGAKIN Staff, Well-being

Juvenile delinquency is a consequence of failure in undergoing developmental stages, particularly when adolescents do not receive positive experiences from their family or social environment. Juvenile inmates at the Class I Special Development Institution for Children (LPKA) in Blitar are adolescents who have been in conflict with the law and are undergoing rehabilitation due to criminal offenses. In this context, WASGAKIN officers, who serve 24-hour shifts, play a strategic role as substitute parental figures. Based on this premise, the research addresses the following questions: how do WASGAKIN officers demonstrate affective care in meeting the emotional needs of juvenile inmates; how does their cognitive role influence the rehabilitation process; how do their psychomotor behaviors reflect concern for the well-being of the inmates; and how do the protection and guidance they provide help reduce risk and enhance the inmates' sense of safety.

This study aims to describe the forms of affective care, analyze the cognitive roles, identify psychomotor behaviors, and explain the types of protection and guidance provided by WASGAKIN officers to juvenile inmates. These four objectives are intended to understand the contribution of officer care to the rehabilitation process and the psychosocial well-being of the inmates.

The research employed a qualitative approach with a case study method. The subjects consisted of five WASGAKIN officers as primary informants, and two juvenile inmates as supporting informants. Data were collected through semi-structured interviews, naturalistic observation, and documentation. The data were analyzed using open coding, axial coding, and selective coding, with the assistance of NVivo 12 Pro to ensure accuracy and systematic analysis.

The findings indicate that the care shown by WASGAKIN officers is shaped through an integration of cognitive, affective, and psychomotor processes. The cognitive process includes the belief that juvenile inmates are capable of positive change. Affective responses are evident in the form of empathy, attention, and supportive presence, while psychomotor responses are manifested through active involvement in rehabilitation activities. These findings reinforce the vital role of WASGAKIN officers in creating a supportive environment for the rehabilitation and social reintegration of juvenile inmates.

مُلَخَّص

تَرْجَمَةٌ: كِرِسْنَا، ج. ن. ب. (٢٠٢٥). نموذج العناية لإيزنبرغ لدى موظفي واسجاكين (الإشراف وتطبيق الانضباط) تجاه الأطفال المحتجزين في مركز الإصلاح والتأهيل من الدرجة الأولى بليتار

[.تَرْجَمَةٌ: رِسَالَةُ الْمَاجِسْتِير، جَامِعَةُ مَوْلَانَا مَالِك إِبْرَاهِيم الْإِسْلَامِيَّة الْحُكُومِيَّة مَالَانْج]

كلمات مفتاحية : رعاية، موظفو واسجاكين، رفاهية

تُعدُّ جنوح الأحداث نتيجة لفشلهم في اجتياز مراحل النمو، خاصةً عندما لا يحصل المراهقون على تجارب إيجابية من أسرهم أو من بيئتهم الاجتماعية. إنَّ النزلاء الأحداث في مؤسسة الإصلاح الخاصة بالأطفال من في بلتار هم مراهقون كانوا في نزاع مع القانون ويخضعون حاليًا لإعادة التأهيل (LPKA) الدرجة الأولى الذين يعملون بنظام الورديات على ،WASGAKIN بسبب ارتكابهم جرائم. وفي هذا السياق، يلعب موظفو :مدار 24 ساعة، دورًا استراتيجيًا كبديل عن دور الوالدين. وبناءً على ذلك، تتناول هذه الدراسة الأسئلة التالية الرعاية العاطفية في تلبية الاحتياجات النفسية للنزلاء الأحداث؟ كيف WASGAKIN كيف يُظهر موظفو يؤثر دورهم المعرفي في عملية إعادة التأهيل؟ كيف تعكس سلوكياتهم الحركية اهتمامهم برفاهية النزلاء؟ وكيف تساهم الحماية والإرشاد المقدّمان من قِبلهم في تقليل المخاطر وتعزيز الشعور بالأمان لدى النزلاء؟

،تهدف هذه الدراسة إلى وصف أشكال الرعاية العاطفية، وتحليل الأدوار المعرفية، وتحديد السلوكيات الحركية للنزلاء الأحداث. وتسعى هذه الأهداف WASGAKIN وشرح أنواع الحماية والإرشاد التي يقدّمها موظفو .الأربعة إلى فهم مدى مساهمة رعاية الموظفين في عملية إعادة التأهيل والرفاه النفسي والاجتماعي للنزلاء

أُستخدم في هذا البحث منهجٌ نوعيٌّ مع أسلوب دراسة الحالة. واشتملت عينة البحث على خمسة موظفين من كمصادر رئيسية للمعلومات، بالإضافة إلى نزيلين حدثين كمصادر داعمة. وتم جمع WASGAKIN البيانات من خلال مقابلات شبه مهيكلة، وملاحظة طبيعية، ووثائق. وقد جرى تحليل البيانات باستخدام مراحل لضمان الدقة NVivo 12 Pro الترميز المفتوح، والترميز المحوري، والترميز الانتقائي، بمساعدة برنامج .والتحليل المنهجي

تتشكّل من خلال تكامل العمليات المعرفية WASGAKIN تشير نتائج الدراسة إلى أن رعاية موظفي والعاطفية والحركية. وتشمل العملية المعرفية الإيمان بإمكانية التغيير الإيجابي لدى النزلاء الأحداث، بينما تظهر الاستجابات العاطفية في شكل تعاطف واهتمام ومرافقة داعمة، أما الاستجابات الحركية فتتجلى في في WASGAKIN المشاركة الفعالة في أنشطة التأهيل. وتعزز هذه النتائج أهمية الدور الذي يؤديه موظفو .خلق بيئة داعمة لإعادة تأهيل ودمج النزلاء الأحداث في المجتمع من جديد

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak binaan yang berada di lembaga pembinaan khusus anak kelas I Blitar merupakan anak berhadapan dengan hukum yang berusia 12 tahun hingga belum mencapai 18 tahun. Pada dasarnya usia 12 tahun hingga 18 tahun adalah masa-masa kritis dalam kehidupan seseorang yang disebut sebagai periode remaja (Santrock, 2013). Masa ini dianggap penting dalam pembentukan kepribadian. Kegoncangan, asmara, penderitaan, dan pemberontakan menjadikan kurang stabilnya emosi pada remaja.

Perubahan yang dialami remaja tidak hanya secara fisik, namun secara psikologis dan kognitif menjadi lebih abstrak dan idealis. Hurlock dalam Novrianti, Putri, Dini, & Yarni (2024) mengatakan bahwasanya interaksi antara anak dan keluarganya memiliki peran sebagai faktor fundamental dalam pembentukan perilaku individu, terutama dalam mengembangkan konsep diri. Konsep diri merupakan elemen utama dalam struktur kepribadian yang berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai pernasalahan dalam kehidupannya. Penelitian lain yang dijelaskan oleh Yacob, Sembiring, Mukhlis, & Daud (2025) bahwasanya keluarga adalah sumber pendidikan utama yang menentukan kepribadian dan moral anak. Kepribadian dan moral yang baik dapat dipengaruhi oleh perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anaknya.

Jadi, pengalaman yang didapat dalam keluarga akan memberikan pengaruh bagi perkembangan anak di masa mendatang sehingga hal ini menjadi penentuan baik buruk kehidupannya di masyarakat. Adapun studi pada remaja usia 18 tahun di LPKA Sukamiskin, Bandung memiliki orang tua dengan asuhan *permissive* yang mengakibatkan anak kesulitan memahami nilai dan norma yang ada sehingga remaja tersebut melakukan semua hal yang diinginkanya termasuk menghilangkan nyawa seseorang (Utami & Raharjo, 2021).

Ketika anak mendapatkan pengalaman kurang baik dalam keluarga dan lingkungannya maka tugas utama pada masa remaja yang jarang diatasi adalah krisis identitas. Maka dari itu, jika fase ini seorang anak gagal menjalankan tugas nya mereka menjadi kehilangan arah yang akan membawa pada perilaku-perilaku menyimpang atau kriminalitas (Yusuf, 2011). Perilaku menyimpang atau kriminalitas ini lah pada usia remaja disebut dengan kenakalan remaja. Para remaja mulai menolak menuruti standar orang tua, melakukan pelanggaran aturan sosial dan menuju pada kebebasan. Kenakalan remaja secara alami terjadi dan normal sampai masyarakat tidak bisa mentolerir kenakalan tersebut.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau LPKA, selanjutnya akan disebut LPKA adalah tempat remaja usia 12 tetapi belum berusia 18 tahun yang berkonflik dengan hukum yang diduga melakukan tindak pidana. Penelitian sebelumnya memaparkan bahwasanya anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) memberikan pernyataan bahwa dia terbiasa melukai orang sejak duduk di bangku menengah atas (SMA) dan terbiasa memukul sejak MTsN (setara

SMPN) yang diakui terpengaruh oleh pergaulan tanpa sepengetahuan orang tuanya (Yusuf, 2024)

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kepedulian orang tua dalam keterlibatannya tumbuh kembang anak. Orang tua dapat membagikan pengalaman-pengalaman kepada anak sehingga menjadi doktrin anak untuk menjadi individu yang lebih baik (Taqiya, Silfiyah, & Roin, 2023). Selain itu, orang tua juga memantau kehidupan anak agar tidak terjerumus pada hal yang menyimpang dengan memperhatikan pergaulan dan lingkungan anak sebab di usia 12 hingga 18 tahun adalah masa yang mudah dipengaruhi oleh teman-teman di lingkungannya yang menjadikan pengaruh orang tua menjadi lemah. Adapun anak binaan yang mengaku pada wawancara yang dilakukan oleh Umbara (2024) bahwasanya tetangganya yang mengajarkan untuk membegal orang. Oleh karena itu, perlu adanya kendali dari orang tua terhadap hubungan sosial anak. Pada zaman ini, mereka bertindak dan memiliki kesenangan yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan kesenangan keluarga (Jahja, 2011). Faktor internal dalam keluarga seperti pola asuh otoriter dan KDRT juga dapat menjadi salah satu penyebab anak melakukan tindak kriminalitas (Yuniar, Mukramin, Haniah, Ismail, 2023).

Sehingga LPKA yang merupakan tempat rehabilitas memiliki tugas untuk memberikan pembinaan pada anak binaan. LPKA bertanggung jawab dalam penyediaan program pembinaan yang komprehensif yang telah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak binaan (KEMENKUMHAM, 2015). Saat dilakukan observasi dan wawancara ditemukan bahwa pembinaan

mencakup pendidikan formal dan informal, seperti mengasah kemampuan dasar hidup, bimbingan spiritual, dan psikososial. Tujuan dari program yang ada adalah mengembangkan potensi positif anak, memperbaiki perilaku, dan membekali mereka dengan kompetensi yang relevan. LPKA memiliki kewajiban dalam memastikan pemenuhan hak-hak anak termasuk hak pembinaan, bimbingan, dan pelatihan sesuai peraturan perundang-undangan. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak binaan dapat kembali menjadi angogota masyarakat yang bertanggung jawab serta mencegah revidisme di masa mendatang.

Setelah melalui serangkaian observasi disertai bukti dokumen berupa foto kegiatan, LPKA menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan setempat untuk mendukung proses pembinaan anak binaan secara komprehensif. Dalam bidang pendidikan formal, LPKA mengundang guru dari sekolah mitra untuk mengajar langsung di dalam lembaga, sehingga anak binaan dapat terus melanjutkan pendidikannya tanpa terputus. Selain itu, LPKA juga menyediakan fasilitas pelatihan keterampilan praktis seperti barbershop, fotografi, dan musik yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak binaan. Beberapa lembaga eksternal turut berkontribusi dengan menyelenggarakan pelatihan teknis, seperti perbengkelan, perbaikan AC, dan penggunaan komputer, guna meningkatkan kemampuan kerja anak setelah masa pembinaan. Kerja sama ini tidak hanya memperkaya program pembinaan, tetapi juga mempersiapkan anak binaan untuk reintegrasi sosial yang lebih baik. Dengan demikian, LPKA berperan sebagai pusat rehabilitasi yang mengintegrasikan

pendidikan dan pelatihan keterampilan secara sinergis demi pengembangan potensi anak binaan.

Selain pendidikan formal, berdasarkan observasi beserta bukti dokumentasi berupa foto, anak binaan di LPKA juga diberikan pelatihan keterampilan hidup dasar (*basic life skill*) yang diselenggarakan bersama berbagai divisi di lembaga tersebut. Kegiatan ini meliputi pelatihan memasak, membantu operasional klinik khusus posyandu remaja, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengikuti aktivitas keagamaan secara rutin. Pelatihan keterampilan tersebut bertujuan untuk membekali anak dengan kemampuan praktis yang dapat mendukung kemandirian mereka di masa depan. Selain aspek teknis, perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh para pegawai LPKA berfungsi sebagai bentuk dukungan moral dan motivasi agar anak binaan dapat melakukan perubahan positif dalam hidupnya. Pendekatan humanis ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang menjadi individu yang berguna bagi masyarakat. Dengan demikian, kombinasi antara pembinaan keterampilan dan dukungan emosional menjadi fondasi penting dalam proses rehabilitasi anak di LPKA.

Selain mendapatkan pendidikan non formal, berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai Pengawasan dan Penegakan Disiplin atau WASGAKIN, selanjutnya disebut sebagai WASGAKIN, anak binaan juga memperoleh pembelajaran mengenai perilaku positif secara tidak langsung melalui pendampingan yang dilakukan oleh petugas WASGAKIN selama 24 jam penuh. Pendampingan ini berperan penting dalam membentuk karakter dan

sikap sosial anak melalui interaksi yang konsisten dan penuh perhatian. Selain aspek pendidikan, Hal ini telah diungkap pada wawancara dengan narasumber, kesejahteraan psikologis anak binaan juga menjadi fokus utama dengan cara memberikan dukungan emosional, seperti mengajak berkomunikasi dan memberikan hiburan saat anak mengalami kesedihan. Perlindungan terhadap hak-hak anak binaan juga dijamin dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga mereka merasa terlindungi selama menjalani masa pembinaan. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan psikososial anak secara menyeluruh, sekaligus mendukung proses rehabilitasi dan pengembangan potensi. Dengan demikian, anak binaan tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan keterampilan sosial dan emosional yang esensial untuk reintegrasi sosial yang sukses.

Berdasarkan dokumen analisis jabatan yang diberikan pegawai administrasi, tugas pokok yang diemban oleh WASGAKIN meliputi pengawasan dan pengendalian di berbagai area strategis dalam lingkungan LPKA, seperti melakukan kontrol terhadap blok hunian, memeriksa pengunjung beserta barang bawaannya, serta menjaga pintu steril dan mengawasi lalu lintas di area tersebut. Selain itu, WASGAKIN juga bertanggung jawab mengawasi jalannya aktivitas di dapur, tempat ibadah, serta pelaksanaan kegiatan kerja atau bimbingan kerja pada area yang telah ditentukan. Pengawasan terhadap lalu lintas pasien anak binaan di poliklinik juga merupakan bagian dari tugas utama mereka untuk memastikan pelayanan kesehatan berjalan optimal. Di luar tugas pokok tersebut, WASGAKIN tetap menunjukkan kepedulian terhadap anak

binaan dengan memberikan perhatian dan bimbingan yang bersifat mendukung, sehingga mereka dapat merasa aman dan diperhatikan. Peran ini menjadikan WASGAKIN sebagai figur pengganti orang tua yang tidak hanya menegakkan disiplin, tetapi juga berupaya membangun kedekatan emosional dengan anak binaan. Dengan adanya kepedulian tersebut, diharapkan anak binaan dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat setelah menjalani masa pembinaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kepedulian afektif yang ditunjukkan pegawai WASGAKIN dalam memenuhi kebutuhan emosional anak binaan?
2. Bagaimana peran kognisi pegawai WASGAKIN memengaruhi tindakan mereka dalam proses pembinaan?
3. Bagaimana perilaku psikomotorik pegawai WASGAKIN mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan anak binaan di LPKA?
4. Bagaimana bentuk perlindungan dan pengayoman yang diberikan oleh pegawai WASGAKIN dapat mengurangi risiko dan meningkatkan rasa aman anak binaan?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk kepedulian afektif yang ditunjukkan oleh pegawai WASGAKIN dalam memenuhi kebutuhan emosional anak binaan.
2. Menganalisis peran kognisi pegawai WASGAKIN dalam memengaruhi proses pembinaan.
3. Mengidentifikasi perilaku psikomotorik pegawai WASGAKIN sebagai wujud kepedulian terhadap kesejahteraan anak binaan.
4. Menjelaskan bentuk perlindungan dan pengayoman yang diberikan oleh pegawai WASGAKIN dalam upaya mengurangi risiko serta menciptakan rasa aman bagi anak binaan.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

   a. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoritis mengenai penerapan empati, khususnya dalam situasi pembinaan anak dengan latar belakang sosial yang rentan, sekaligus memberikan perspektif baru dalam studi empati yang berbasis pekerjaan profesional.

   b. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang mendukung atau memperluas teori altruisme khususnya dalam konteks profesional, di mana motivasi kepedulian dapat dianalisis berdasarkan faktor emosional, kognitif, dan lingkungan kerja.

   c. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan intervensi atau pelatihan yang berfokus pada peningkat

empati dan kepedulian dalam lingkungan kerja yang melibatkan interaksi dengan kelompok rentan.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengelola WASGAKIN untuk merancang program pembinaan yang lebih efektif, dengan memperhatikan aspek kepedulian emosional dan psikologis pegawai terhadap anak binaan, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan mereka.

b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pelatihan bagi pegawai WASGAKIN yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menanggapi kebutuhan emosional anak binaan, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih empatik.

c. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pembuatan kebijakan internal di institusi yang mempertimbangkan pentingnya kepedulian emosional dalam interaksi dengan anak binaan, sehingga tercapai keseimbangan antara penegakan aturan dan pemenuhan kebutuhan psikologis mereka

d. Dengan memahami kepedulian pegawai, penelitian ini dapat membantu meningkatkan hubungan kerja sama antara pegawai dan anak binaan, di mana anak binaan merasa dihargai, dipahami, dan didukung dalam proses pembinaan, sehingga meningkatkan efektivitas pembinaan.

E. Orisinalitas Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu telah menggambarkan kepedulian kepada narapidana di lembaga permasyarakatan. Terdapat banyak variasi kepedulian pada narapidana dari berbagai lapisan masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh pokja dari program studi keperawatan Waikabubak Poltekes Kemenkes Kupang sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat dengan cara memotivasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) sebagai strategi preventif bebas TBC di Lembaga Permasyarakatan Sumba barat (Santoso, Agustine, Paju, & Budiyanto, 2024). Selain itu, terdapat penelitian yang menggunakan metode normatif yang membahas optimalisasi peran petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi konflik di antara narapidana untuk mendukung kesejahteraan psikologis di lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Penelitian ini fokus pada analisis konsep-konsep terkait interaksi antara petugas dan kesejahteraan psikologis narapidana dengan hasil yang menyajikan strategi pencegahan dalam menangani konflik melalui pendekatan konseptual (Penisa, Andesta, Lofita, Sitorus & Arso, 2024). Kedua penelitian ini mencerminkan kepedulian terhadap aspek kesehatan dan penanganan konflik secara umum di lembaga pemasyarakatan dewasa dan lembaga pemasyarakatan secara keseluruhan.

Adapun penelitian yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung mengeksplorasi peran petugas dalam proses pembinaan anak didik yang terlibat dalam tindak pidana. Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua bentuk pembinaan yang diterapkan, yaitu pembinaan kepribadian dan pengembangan kemandirian, yang mencerminkan kepedulian

petugas terhadap anak didik. Dalam konteks ini, perhatian terhadap hak anak untuk menerima layanan, perawatan, pendidikan, serta bimbingan dan pendampingan menjadi fokus utama, dengan petugas berperan sebagai konselor yang mendukung perkembangan mereka (Eriza, 2018). Penelitian lain mengkaji bentuk kepedulian yang serupa, meskipun dalam kasus yang berbeda, mengenai perhatian petugas LPKA terhadap masalah penyesuaian diri anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Banda Aceh (Wulandari, 2023). Kedua penelitian ini mengambil anggota rupas dan petugas pembinaan sebagai informan atau subjek penelitian.

Terdapat penelitian lain yang mengkaji peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam memberikan pembinaan kepada anak didik pemasyarakatan di LPKA Klas I Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sosiologis yang didukung oleh data yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan. Dalam penelitian ini, dijelaskan berbagai jenis pembinaan yang dilakukan serta peran pegawai seksi pembinaan dalam mendukung proses tersebut (Purnoma, 2017).

Dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belum ada yang mengkaji kepedulian yang diberikan oleh WASAGAKIN, yang menjaga anak-anak selama 24 jam, sebagai faktor kunci dalam keberhasilan perubahan, pemenuhan kebutuhan, serta kesejahteraan anak binaan, dengan menggunakan teori kepedulian dari Eisenberg Penelitian ini menjadi penting sebagai contoh bagi pegawai WASAGAKIN di seluruh lembaga pemasyarakatan di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Kepedulian

Kepedulian adalah ketertarikan individu kepada orang lain untuk membantu. Lingkungan yang paling dekat dengan individu akan memengaruhi tingkat kepedulian sosialnya (Wardhani, 2010). Jadi, seseorang akan menujukan kepeduliannya bergantung pada dimana dia berada. Ketika berada di lingkungan yang sudah sering menjadi tempat dia berinteraksi maka kemungkinan tingkat kepeduliannya lebih tinggi.

Istilah seperti kepedulian, menolong, prososial, dan altruisme cukup sering digunakan dalam psikologi sosial. Istilah-istilah tersebut saling berkaitan. Perilaku menolong adalah bentuk konkrit dari kepedulian sedangkan perilaku prosososial adalah sebuah perbuatan menolong orang lain yang memberikan keuntungan pada orang lain tanpa timbal balik bahkan memungkinkan mendapatkan resiko (Baron & Byrne, 2017). Perilaku menolong murni inilah yang diistilahkan dengan altruisme.

Dalam Melfayetti (2012) menyebutkan bahwasanya peduli atau *caring* adalah ketika individu yang peduli selalu memberikan perhatian terhadap keberadaan orang lain. Adapun perilaku yang dimaksudkan adalah menunjukan kebaikan kepada orang lain, bermurah hati dan rela memberikan pertolongan, memaafkan, tidak mudah marah, dan tidak pendendam, empati terhadap penderitaan orang lain, serta peduli terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.

B. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepedulian

Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi perilaku peduli atau *helping behavior* menurut Sarwono & Meinarno (2011):

1. Faktor internal atau pengaruh dalam diri

a. Sifat Alami, Individu yang memiliki kecenderungan untuk menolong biasanya didorong oleh sifat altruistik yang telah tertanam dalam dirinya sejak dini, sehingga perilaku menolong menjadi bagian dari kepribadiannya.

b. Keyakinan Agama, Prinsip dan ajaran dalam suatu agama dapat menjadi landasan bagi seseorang untuk membantu orang lain, karena tindakan menolong sering kali dianggap sebagai kewajiban moral atau ibadah.

c. Pengaruh Emosi, pada anak-anak, perasaan negatif dapat menghambat kecenderungan untuk membantu orang lain. Sebaliknya, pada orang dewasa, keinginan untuk menolong cenderung lebih besar karena proses membantu dapat mengurangi perasaan negatif yang dirasakan.

2. Faktor eksternal atau pengaruh situasi

a. Kapabilitas Individu, Seseorang yang memiliki keterampilan atau kemampuan tertentu cenderung lebih besar keinginannya untuk menolong. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki keterampilan berenang lebih mungkin untuk menolong individu yang sedang tenggelam.

b. Keterbatasan Waktu, Tingkat kesediaan seseorang dalam membantu sering dipengaruhi oleh kesibukan. Individu dengan jadwal yang padat cenderung

memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menolong dibandingkan dengan mereka yang memiliki waktu luang.

c. Pengaruh Orang Lain dalam Menolong, Ketika individu lain sudah terlebih dahulu memberikan bantuan, seseorang akan lebih termotivasi untuk turut serta menolong, karena adanya dorongan sosial.

d. Efek Bystander, Kehadiran banyak orang di lokasi kejadian dapat mengurangi kecenderungan seseorang untuk memberikan pertolongan, karena adanya persepsi bahwa orang lain akan mengambil tanggung jawab tersebut.

C. Aspek-Aspek Kepedulian

Eisenberg & Mussen (1989) membagi komponen-komponen perilaku altruistik sebagai berikut:

a. Kedermawanan (*Generosity*), Individu dengan sifat altruis cenderung memiliki sikap dermawan dan murah hati, terutama dalam hal memberikan bantuan serta pertolongan kepada orang lain.

b. Kejujuran (*Honesty*), Individu yang menjunjung tinggi nilai kejujuran akan selalu bertindak dengan integritas, menghindari kecurangan, serta menjadikan kejujuran sebagai prinsip utama dalam dirinya.

c. Menolong (*Helping*), Individu yang bersifat altruis lebih cenderung memberikan bantuan kepada orang lain, bahkan jika hal tersebut mengharuskan mereka untuk mengorbankan kepentingan pribadinya.

d. Menyumbang (*Donating*), Individu dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memberikan bantuan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

e. Kerja Sama (*Cooperative*), Individu dengan sifat altruis lebih menyukai bekerja secara kolektif, karena mereka meyakini bahwa kerja sama tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan orang lain.

f. Berbagi (*Sharing*), Individu dengan karakter altruis umumnya lebih sering membagikan sesuatu kepada orang lain yang lebih membutuhkan, dibandingkan dengan memenuhi kepentingan pribadinya.

D. Bentuk Kepedulian

Bentuk kepedulian munurut Alma (2010) berdasarkan kepedulian sosial dibagi menjadi beberapa bentuk:

a. Kepedulian dalam lingkungan keluarga

Keluarga berfungsi sebagai model awal dari lingkungan sosial dalam kehidupan setiap individu. Sebagai lingkungan pertama yang memperkenalkan interaksi sosial, keluarga menjadi wadah bagi anak untuk mengamati dan meniru perilaku orang tua. Dalam proses ini, orang tua berperan sebagai sumber utama pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan, memberikan nasihat, serta membangun rasa kekeluargaan. Selain itu, keluarga juga berperan dalam mengarahkan anak agar menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

b. Kepedulian dalam lingkungan sekolah

Lingkungan pen ting dalam menanamkan nilai sosial pada anak atau siswa adalah sekolah. Interaksi dan sosialisasi terjadi diantara sesama anak. Guru tidak hanya mengajar saja tetapi berperan dalam mendisiplinkan anak untuk mengurangi resiko anak berprilaku negatif atau nakal.

c. Kepedulian dalam lingkungan masyarakat

Kelompok sosial, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan, merupakan entitas yang senantiasa hadir dalam struktur masyarakat. Sebagai agen dalam proses pendidikan, kelompok sosial berperan secara sadar dan terencana dalam membimbing masyarakat menuju kedewasaan fisik maupun mental, yang tercermin dalam perilaku serta karakter individu di dalamnya. Bentuk nyata dari kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat tercermin melalui praktik gotong royong, partisipasi dalam kegiatan kerja bakti, serta kepedulian terhadap sesama, seperti menjenguk tetangga yang sakit.

E. Kepedulian Perspektif Islam

1. Telaah Teks Psikologi tentang Variabel Kepedulian

a. Sampel Teks Psikologi tentang Variabel Kepedulian

Salah satu manifestasi nyata dari kepedulian individu tercermin melalui tindakan menolong yang dikenal sebagai perilaku prososial, yaitu perilaku

memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi bagi pemberi bantuan (Baron & Byrne, 2017). Bahkan dalam beberapa situasi individu yang menolong dapat menghadapi risiko tertentu akibat tindakannya tersebut. Adapun menurut Eisenberg & Mussen (1989), perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang bertujuan membantu serta memberikan manfaat kepada orang lain. Bentuk perilaku ini dapat berupa berbagi atau memberikan sesuatu, membantu dengan memudahkan urusan orang lain, menunjukan perhatian agar individu lain merasa aman dan nyaman, serta memberikan dukungan dan bekerja sama dalam berbagai situasi.

Menurut Prahesty & Suwanda (2016) tolong menolong adalah suatu kerja sama antar individu yang bertujuan untuk menciptakan manfaat bersama bagi pihak-pihak yang terlibat. Adapun pernyataan dari tolong-menolong menurut (Putra, Bahtiar, & Ambo (2018) sikap saling tolong menolong merupakan kebutuhan esensial bagi setiap individu, mengingat tidak ada manusia yang mampu bertahan hidup secara mandiri tanpa dukungan dari orang lain, sehingga manusia dikategorikan sebagai mahluk sosial. Bantuan tersebut dapat berupa tenaga, pemikiran, maupun materi finansial. Ketika nilai tolong-menolong telah melekat secara internal dalam diri individu, maka akan tercipta kerja sama yang efektif. Selanjutnya, apabila kerja sama ini secara konsisten dijalankan dalam masyarakat, maka hal tersebut akan membentuk solidaritas sosial yang kokoh.

William dalam Dayakisni & Hudaniah (2009) menjelaskan bahwa perilaku prosisal merupakan tindakan individu yang bertujuan untuk mengubah kondisi psikologis fisik penerima bantuan sehingga pemberi bantuan merasa bahwa penerima mengalami peningkatan kesejahteraan atau kepuasan baik secara materi maupun psikologis. Adapun menurut Ruksomono (2008), kepedulian sosial merupakan sikap individu yang menunjukkan perhatian terhadap permasalahan atau kesulitan yang dialami orang lain, baik akibat bencana maupun bentuk penderitaan lainnya.

Watson (2008) menyatakan bahwasanya caring merupakan esensi fundamental dalam interaksi antarmanusia, yang tercermin melalui sikap empati, keterlibatan emosional, serta perhatian yang otentik terhadap kesejahteraan individu lain. Adapun menurut Batson (1991) perilaku prososial merupakan bentuk tindakan yang dilandasi oleh motivasi altruistik, yaitu dorongan tulus untuk memberikan bantuan kepada individu lain, khususnya mereka yang sedang mengalami kesulitan atau penderitaan.

Jadi, perilaku prososial merupakan manifestasi konkret dari kepedulian individu yang diwujudkan melalui tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan pribadi. Tindakan ini tidak hanya meliputi pemberian bantuan dalam bentuk materi, tenaga, maupun dukungan emosional, tetapi juga mencakup upaya menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi penerima bantuan. Motivasi altruistik menjadi

landasan utama dalam perilaku ini, khususnya ketika bantuan diberikan kepada individu yang mengalami kesulitan atau penderitaan. Selain itu, sikap tolong-menolong yang melekat secara internal dalam diri individu berperan penting dalam membangun kerja sama yang efektif dan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Dengan demikian, *caring* atau kepedulian menjadi inti dari hubungan antarmanusia yang menuntut empati, keterlibatan emosional, dan perhatian tulus demi meningkatkan kesejahteraan bersama.

b. Pola Teks Psikologi tentang kepedulian

Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi tentang Variabel Kepedulian

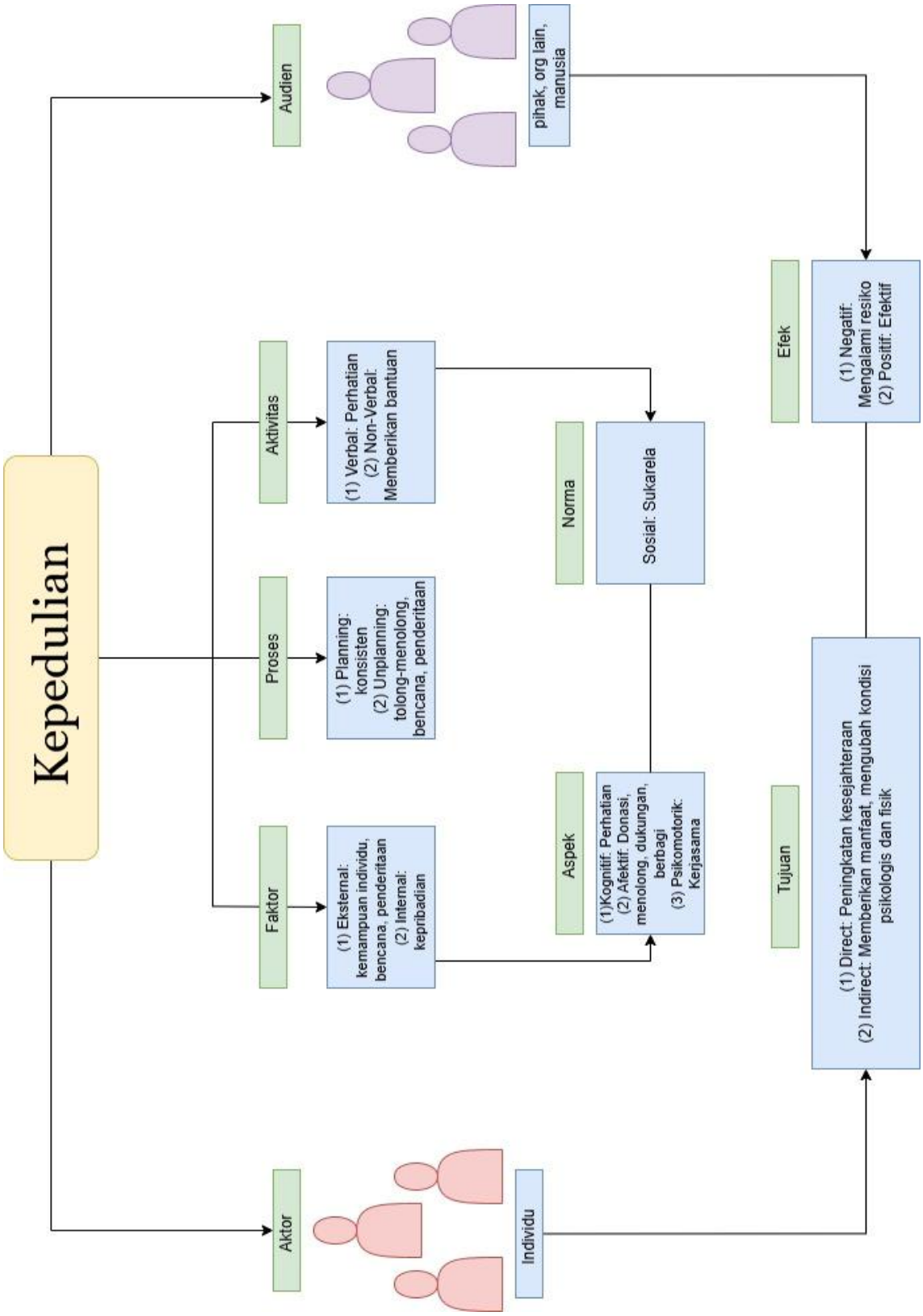

c. Analisis Komponen Teks Psikologi

Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi

No	Komponen Teks	Kategori	Deskripsi Teks Psikologi
1	Aktor	Person	Individu
		Small grup	Pemberi bantuan
		Big grup	Pihak-pihak
2	Aktivitas	Verbal	Perhatian
		Non-Verbal	Memberikan bantuan
3	Proses	Planning	Konsisten
		Unplanning	Tolong menolong, bencana, penderitaan, kesulitan
4	Aspek	Kognitif	Perhatian
		Afektif	Donasi, menolong, memberi dukungan, berbagi
		Psikomotorik	Kerjasama, membantu memudahkan urusan orang lain
5	Faktor	Ekternal	Kemampuan individu, penderitaan, bencana
		Internal	Sifat alami, kepribadian
6	Audien	Person	Manusia
		Couple	Orang lain
		Grup	Pihak-pihak
7	Tujuan	Direct	Peningkatan kesejahteraan dan kepuasan
		Indirect	Memberikan manfaat, mengubah kondisi psikologis dan fisik
8	Norma	Sosial	Sukarela
9	Efek	Negatif	Mengalami risiko
		Positif	Efektif

Peneliti melakukan analisis berdasarkan definisi para ahli dengan mengidentifikasi dan menguraikan berbagai elemen yang membentuk dinamika kepedulian. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomenan kepedulian dalam konteks yang diteliti.

d. Peta Konsep Kepedulian

Gambar 2.2 Peta Konsep Kepedulian

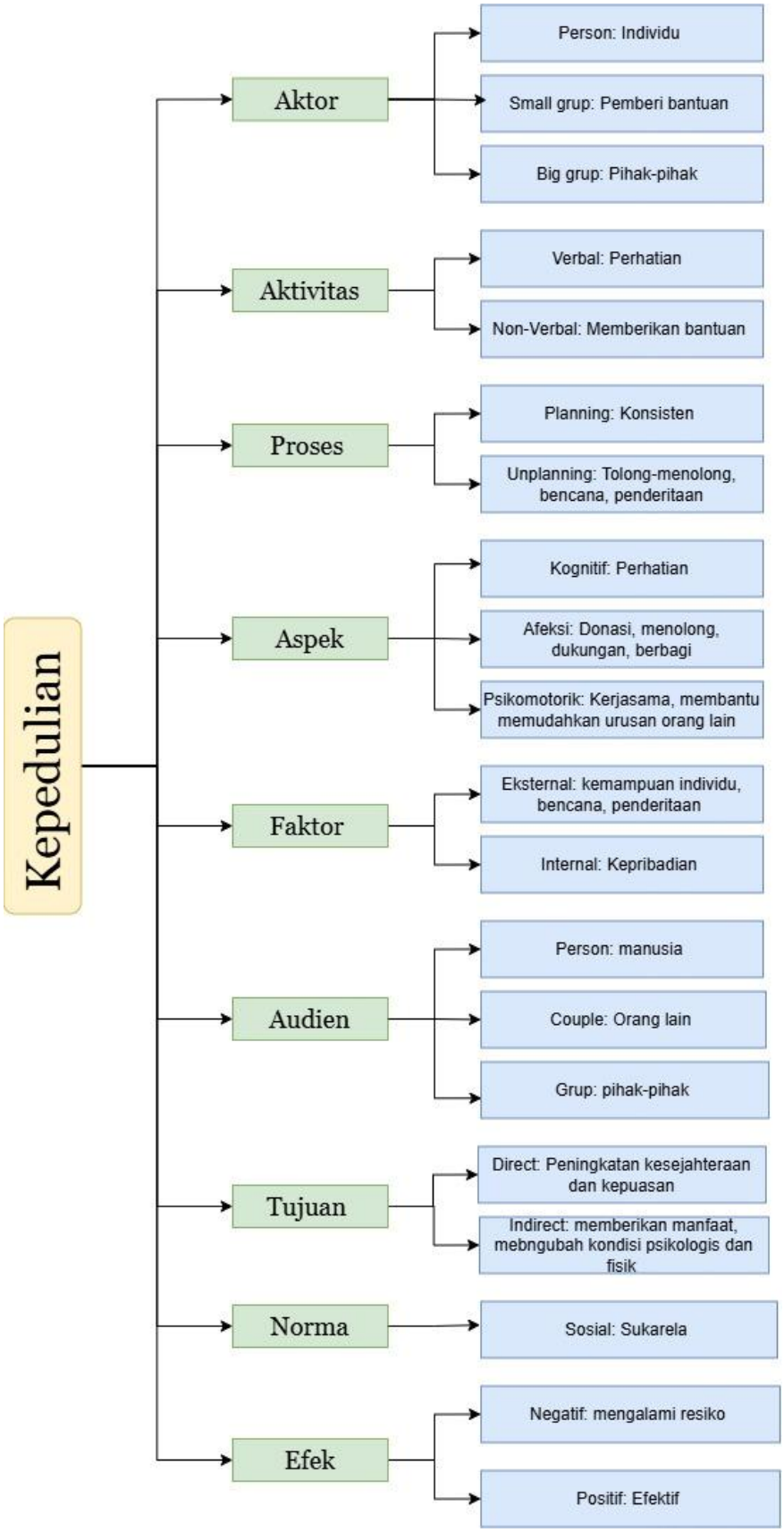

e. Rumusan Konseptual Teks Psikologi tentang Kepedulian

1. Rumusan konseptual yang bersifat general

Kepedulian merupakan sikap perhatian yang dilakukan oleh individu yang terwujud melalui aktivitas yang melibatkan respons kognitif, respons afektif dan psikomotorik. Kepedulian seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor baik internal maupun eksternal yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan individu.

2. Rumusan konseptual yang bersifat partikular (rinci)

Kepedulian dapat dimaknai sebagai suatu bentuk perhatian kepada pihak-pihak yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas, baik yang bersifat afektif seperti memberikan bantuan, berdonasi, mendukung, dan berbagi, maupun yang bersifat psikomotorik seperti melakukan kerja sama. Pelaksanaan kepedulian ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, misalnya kapasitas individu, serta faktor internal seperti sifat dan kepribadian. Perilaku kepedulian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan penerima perhatian, serta secara tidak langsung memperkuat solidaritas sosial. Walaupun individu yang menunjukkan kepedulian mungkin menghadapi risiko tertentu, pada umumnya tindakan menolong orang lain dapat menimbulkan rasa lega dan kepuasan batin bagi pelakunya.

2. Telaah Teks Al-Qur'an tentang Kepedulian

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait kepedulian sebagai berikut;

Tabel 2.2 Surah-surah tentang Kepedulian

No	Surah	Ayat	Penjelasan
1	Al-Maidah (5)	2	Tentang tolong-menolong dan kerja sama dalam kebaikan
2	Al-Baqarah (2)	261	Berbagi, donasi, dan kepedulian sosial
3	Al-Ma'un (107)	2-3	Kepedulian pada anak yatim dan orang miskin
4	Al-Isra (17)	26-27	Berbuat baik dan membantu keluarga, kerabat, tetangga, dan yang membutuhkan
5	Al-Hujurat (49)	10	Persaudaraan dan perilaku sosial
6	An-Nisa (4)	36	Berbuat baik kepada orangtua, kerabat, teman, tetangga, musafir, hamba sahaya
7	Al-Imran (3)	104	Menyerukan kebajikan, mencegah munkar
8	Al-Hadid	18-19	Balasan bagi orang yang meminjamkan

a. Sampel Teks

Helping behavior menjadi salah satu wujud kepedulian. Tidak hanya keilmuaan dari peradaban barat, konsep menolong juga dijelaskan dalam Islam yang dikenal dengan istilah *ta'awun*. Ta'awun secara etimologi diambil dari bahasa arab yang artinya berbuat baik sedangkan secara terminologi berarti suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati

nurani dan mencari ridho Allah SWT belaka. Umat muslim diperintahkan untuk saling tolong-menolong terhadap sesama dalam hal kebaikan atau perbuatan terpuji.

Allah berfirman Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "*Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan jangalah kalian tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya*".

Anjuran tolong-menolong dengan sesama dengan tujuan kebaikan tidak membantu yang akan mengakibatkan kerugian kedepannya. Meskipun diri kita sendiri yang dirugikan oleh orang lain ataupun menolong dengan menghadapi resiko maka kita harus tetap berbuat kebaikan. Sebab setiap kebaikan akan mendapatkan balasan. Seperti yang tercantum pada surah An-Nisa' ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri"

Dalam Islam, tidak ada batasan mengenai tolong-menolong. Jadi, tidak melihat latar belakang atau status yang dimiliki, RAS dan Agama yang dianut maka, selama kita masih menjadi manusia diperintahkan untuk berbuat kebaikan.

b. Analisis Ma'aril Mufrrodat

Tabel 2.3 QS. Al-Maidah (5) ayat 2

No	Teks	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Kategori	Perspektif Psikologi
1	وَلَا	Dan jangan	ولا تفعل	يشارك	Planning	Warning
2	تَعَاوَنُواْ	Kamu tolong menolong	رعاية	يسمح	Verbal non-verbal	Kepedulian (Prososial)
3	عَلَى ٱلْإِثْمِ	Dalam berbuat dosa	جريمة	افعل الصواب	Norma	Dusta, dosa
4	وَٱلْعُدْوَٰنِۚ	Dan permusuhan	صراع	صداقة	Norma	Crime, Violent
5	وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ	Dan bertakwalah kepada Allah	حذر	شجاع	Norma	Agama, comformity
6	إِنَّ ٱللَّهَ	Sesungguhnya Allah	حقا الله	مستحيل	Norma	Agama
7	شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ	Menyiksa sangat keras	يستبد	سار	Efek	Punishment

Tabel 2.4 QS. An-Nisa (4) ayat 36

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Kategori	Perspektif Psikologi
1	وَٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ	Dan sembahlah Allah	تمجد الله	شجاع	Planning	Conformity
2	وَلَا	Dan janganlah	ولا تفعل	يشارك	Planning	Warning
3	تُشْرِكُواْ بِهِۦ	Kamu mempersekutukan-Nya	يجمع	يعبد	Afeksi	Abnormal, menyimpang
4	شَيْـًٔا	Sesuatu	هدف	لا شيء	Audien	Objek sembahan
5	وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ	Dan kepada kedua orang tua	الوصي	شاب	Audiens	Small grup
6	إِحْسَٰنًا	Berbuat baik	يساعد	افعل الشر	Aktivitas V. NV	Interaksi, komunikasi
7	وَبِذِى	Dan terhadap yang dimiliki	يملك	ضائع	Proses	Planning
8	ٱلْقُرْبَىٰ	Kerabat dekat	عائلة كبيرة	الأجانب	Audiens	Kolega
9	وَٱلْيَتَٰمَىٰ	Dan anak-anak yatim	وحيد	لديك والدين	Audiens	Anak dengan single parent
10	وَٱلْمَسَٰكِينِ	Dan orang-orang miskin	فقير	ثري	Audiens	Kelas sosial rendah
11	وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ	Dan tetangga dekat	جار	الناس البعيدين	Audiens	Kolega
12	وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ	Dan tetangga jauh	جار	الناس البعيدين	Audiens	Stakeholder

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Kategori	Perspektif Psikologi
13	وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ	Dan teman sejawat	صديق	العدو	Audiens	Peer grup
14	وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ	Dan ibnu sabil	مسافر	مقيمين	Audiens	Traveller, Tripper
15	وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ	Dan budak yang kamu miliki	النادل	شعب حر	Audiens	Pengasuhan (parenting)
16	إِنَّ ٱللَّهَ	Sesungguhnya Allah	حقا الله	مستحيل	Norma	Agama
17	لَا يُحِبُّ	Tidak menyukai	يكره	يحب	Efek	Negatif
18	مَن كَانَ	Orang-orang yang	رجل	حيوان	Audiens	Big grup
19	مُخْتَالًا	Sombong	متكبر	تَوَاضُع	Afektif	Superior
20	فَخُورًا	Membanggakan diri	متكبر	تَوَاضُع	Afektif	Narsistic

Analisis Ma'aril mufrodat ini bertujuan untuk menggali makna dari setiap kata dalam sampel ayat Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik dan psikologis juga memperkuat internalisasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks perkembangan kognitif dan emosional individu. Dengan demikian, metode ini menjadi sarana penting dalam menghubungkan wahyu ilahi dengan dinamika psikologis manusia secara ilmiah.

c. Pola Teks QS. Al-Maidah (5) Ayat 2 - QS. An-Nisa (4) Ayat 36

Gambar 2.3 Pola teks QS Al-Maidah (5) ayat 2 – QS. An-Nisa (4) ayat 36

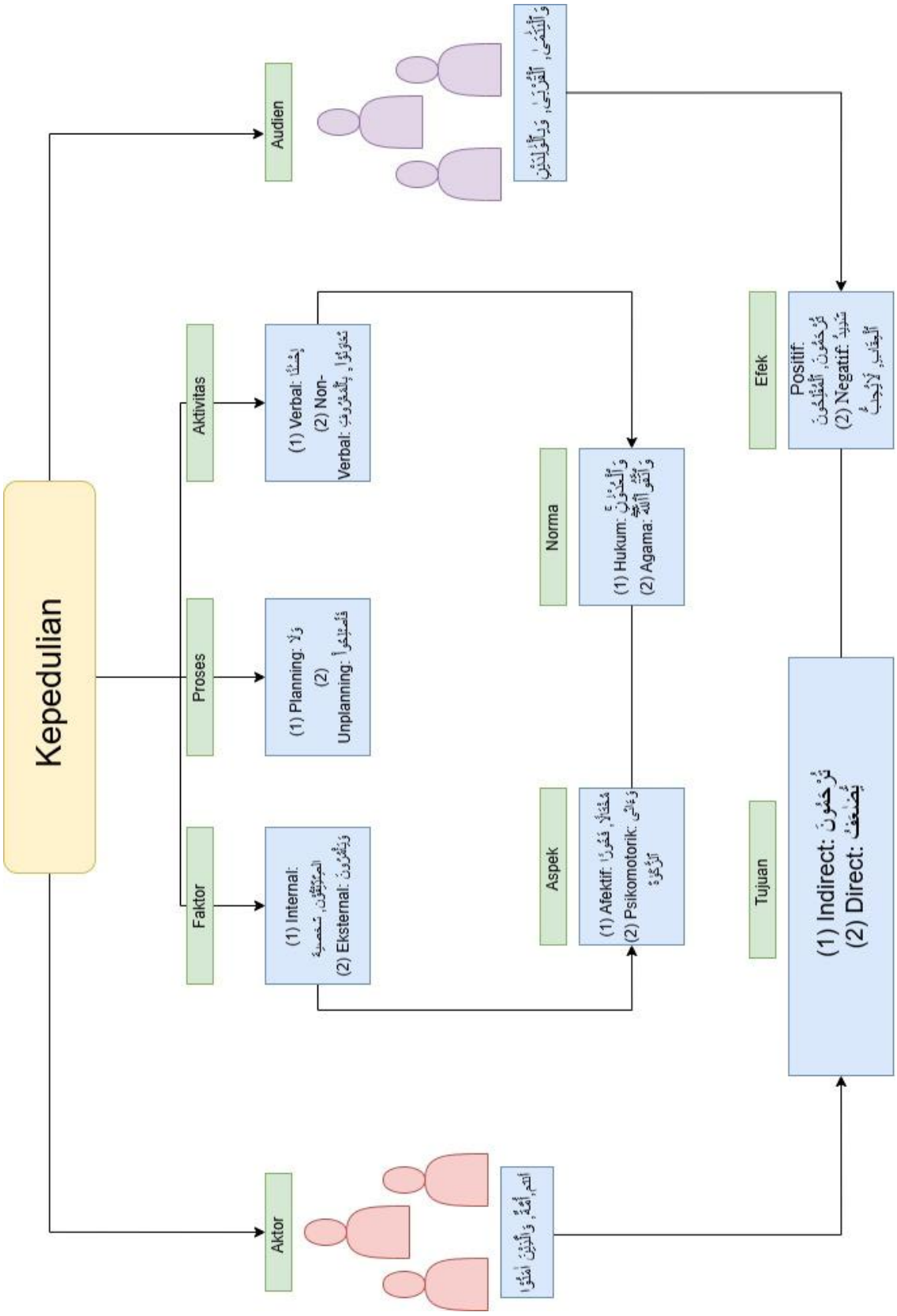

d. Analisis Komponen Teks Al-Qur'an

Tabel 2.5 Analisis Komponen Teks Al-Qur'an

No	Komponen Teks	Kategori	Deskripsi Teks
1	Aktor	Person	وَٱلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
		Small grup	أنتم
		Big grup	أُمَّةٌ
2	Aktivitas	Verbal	إِحْسَٰنًا
		Non-Verbal	تَعَاوَنُوْا, بِٱلْمَعْرُوفِ
3	Proses	Planning	وَلَا
		Unplanning	فَأَصْلِحُوا
4	Aspek	Kognitif	ءَامَنَ
		Afektif	تُشْرِكُوا بِهِۦ, مُخْتَالًا, فَخُورًا
		Psikomotorik	وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ
5	Faktor	Ekternal	أمر الله, وَيَأْمُرُونَ
		Internal	شخصية
6	Audiens	Person	شَيْـًٔا
		Couple	جار, صديق , يتيم, ٱلْمَسٰكِيْنِ, والد, قريب
		Group	وَابْنِ ٱلسَّبِيْلِ, مَن كَانَ
7	Tujuan	Indirect	تجنب الغرور والعذاب
		Direct	يُضٰعَفُ
8	Norma	Sosial	وَٱلْعُدْوَٰنِ, عَلَى ٱلْإِثْمِ
		Agama	إِنَّ ٱللَّهَ, ٱلْءَاخِرِ
9	Efek	Positif	تُرْحَمُونَ, , ٱلْمُفْلِحُونَ
		Negatif	شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ, لَا يُحِبُّ

Analisis ini dilakukan dengan menelaah dan mengidentifikasi ayat Al-Qur'an unsur-unsur yang membentuk dinamika kepedulian. Setiap ayat dianalisis berdasarkan kategori dan komponen tematik tertentu guna mengungkap makna yang berkaitan dengan aspek psikologis. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai perspektif psikologis yang tersirat dalam kandungan ayat-ayat tersebut.

e. Peta Konsep Al-Qur'an

Gambar 2.4 Peta Konsep Al-Qur'an

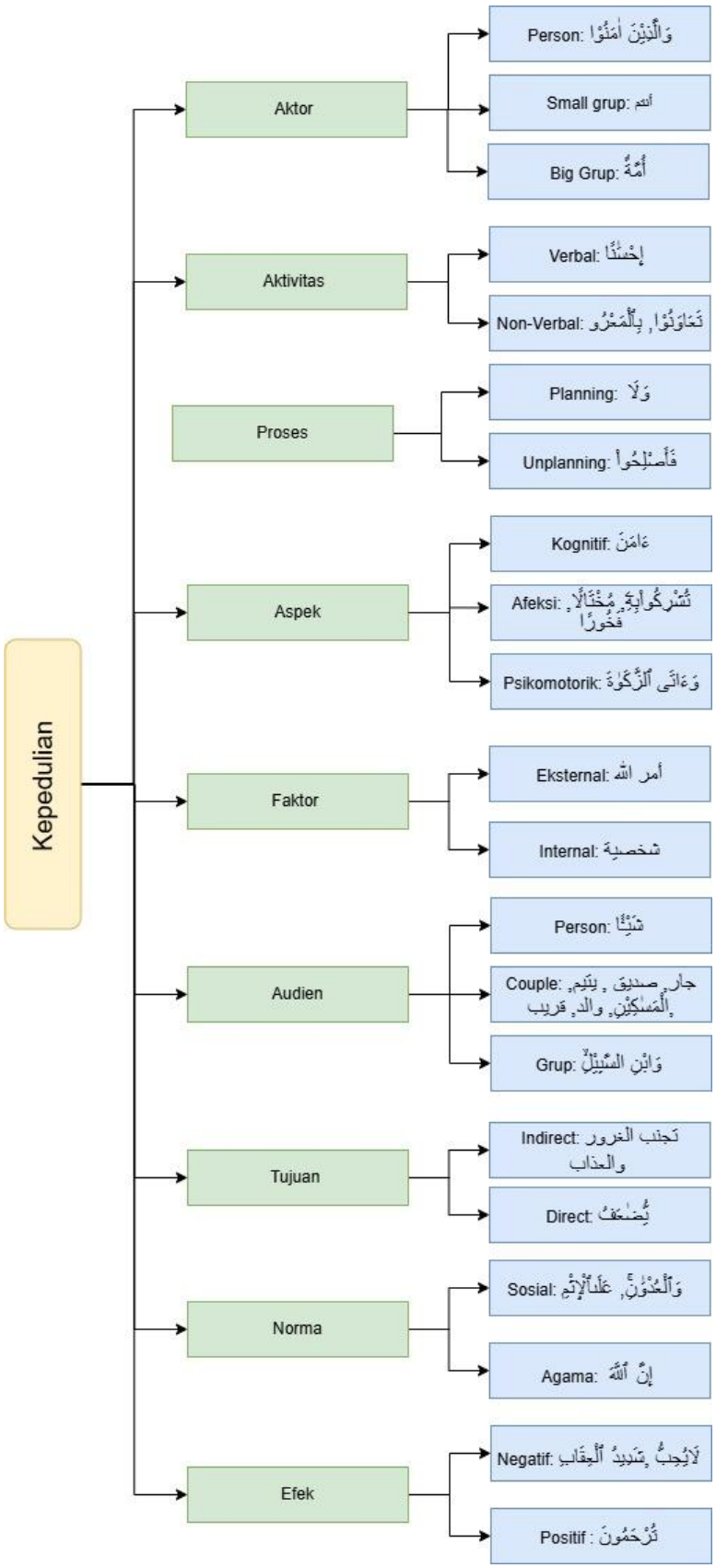

f. Rumusan Konseptual Teks Al-Qur'an tentang Kepedulian

1. Rumusan Konseptual Yang Bersifat General

Kepedulian merupakan tindakan memperhatikan dan memberikan bantuan kepada orang lain, yang termasuk dalam kategori perilaku baik sebagaimana tercermin dalam konsep tolong-menolong (تَعَاوَنُوْا). Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Tujuan dari kepedulian ini secara tidak langsung adalah untuk menghindari sifat sombong dan penderitaan (تجنب الغرور والعذاب). Selain itu, terdapat pula konsekuensi atau hukuman bagi individu yang berbuat buruk terhadap sesama (شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ).

2. Rumusan Konseptual Yangbersifat Partikular (Rinci)

Kepedulian dapat dipahami sebagai tindakan positif yang diwujudkan melalui perilaku menolong (تَعَاوَنُوْا) dan bertakwa (وَٱتَّقُواْ) oleh individu. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perintah Tuhan (أمر الله), serta faktor internal berupa karakter atau kepribadian (شخصية). Dalam ajaran agama, individu dianjurkan untuk memberikan bantuan kepada orang terdekat seperti anggota keluarga (والد), kerabat (قريب), tetangga (جار), sahabat (صديق), anak yatim (يتيم), kaum miskin (ٱلْمَسٰكِيْنِ), musafir (وَابْنِ السَّبِيْلِۙ), dan hamba sahaya (أَيْمٰنُكُمْ). Tujuan dari perilaku ini adalah untuk menjauhkan diri dari sifat sombong dan menghindari hukuman atau siksaan (تجنب الغرور والعذاب)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dibandingkan pendekatan lain didasarkan pada karateristik studi kasus yang menuntut peneliti untuk mengeksplorasi mendalam terhadap perilaku kepedulian pegawai WASGAKIN. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif serta dinamika yang melekat pada kasus yang diteliti, dengan penekanan khusus pada konteks dan interaksi yang terjadi di dalamnya (Creswell & Creswell, 2018). Metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang fokus pada pengamatan terhadap gejala atau fenomena yang muncul secara alami. Pendekatan ini menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau teknik kuantitatif. Dengan demikian, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dinamika sosial, sejarah, pola perilaku, struktur dan fungsi organisasi, gerakan sosial, serta hubungan kekerabatan (Ghony & Almanshur, 2012).

Dalam penelitian kualitatif, manusia menjadi alat dalam penelitian, bersifat deskriptif, serta hal yang paling terpenting adalah pada proses. Penelitian kualitatif dikaji secara mendalam melalui eksplorasi terhadap fenomena sosial atau lingkungan sosial yang melibatkan individu, peristiwa,

lokasi, serta konteks waktu tertentu (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini fenomena sosial yang dieksplor peneliti adalah kepedulian yang melibatkan pegawai WASGAKIN di LPKA Kelas I Blitar.

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai latar belakang suatu masalah atau interaksi antar individu, peneliti perlu mengkaji peran objek dalam konteks alami yang sesungguhnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merasakan dan memahami dinamika yang terjadi dalam situasi tersebut (Nasution, 2023). Menurut Sugiyono (2017), pendekatan studi kasus merupakan salah satu bentuk metode kualitatif yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu subjek atau fenomena spesifik dalam konteks kehidupan nyata. Karakteristik utama dari studi kasus terletak pada fokusnya yang mendalam dan terperinci terhadap kasus tertentu, bukan pada upaya untuk melakukan generalisasi temuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menelusuri secara komprehensif dinamika kepedulian pegawai terhadap anak binaan secara kontekstual dan terfokus. Model kepedulian tersebut tidak hanya dipahami sebagai ekspresi perilaku individual, melainkan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi sehari-hari, persepsi terhadap anak binaan, serta pengalaman yang terakumulasi selama proses pembinaan.

B. Subjek Penelitian

Penetapan subjek dalam penelitian merupakan hal penting sebagai sumber data agar terjamin kualitas dari suatu penelitian. Segala informasi yang diberikan dalam penelitian oleh subyek kemudian di akses dan dijadikan sebagai

data. Dalam penelitian kualitatif subyek disebut juga sebagai “informan”. Informan dibagi menjadi tiga: (a) Informan Kunci, (b) Informan Utama, dan (c) Informan pendukung. Namun, dalam penelitian ini informan utama disebut sebagai narasumber dan informan pendukung disebut informan (Nashrullah, Maharani, Rohman, Fahyuni, Nurdyansyah, & Untari, 2023).

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana informan yang terpilih telah dipilih secara sengaja karena memiliki informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel yang menitikberatkan pada seleksi subjek berdasarkan kriteria khusus yang dianggap penting oleh peneliti (Subhaktiyasa, 2024).

Penelitian ini melibatkan 5 narasumber utama, dengan 2 di antaranya memiliki peran ganda sebagai narasumber utama sekaligus informan pendukung, sedangkan informan pendukung lainnya berasal dari anak binaan (lihat **Tabel 3.1**). Penentuan kriteria narasumber difokuskan pada pegawai WASGAKIN berjenis kelamin laki-laki yang bekerja minimal 3 tahun sebagai representasi (lihat **Tabel 4.1**), karena mereka menunjukkan tingkat interaksi yang lebih intens dibandingkan dengan pegawai perempuan, yang cenderung memiliki variasi peran antara memberikan perhatian langsung kepada anak binaan atau sekadar melaksanakan tugas penegakan disiplin.

Tabel 3.1 Profil subjek penelitian

No	Subjek Penelitian	JK	Usia	Posisi	Peran
1	Mas Gigih	L	24	WASGAKIN	Narasumber Utama
2	Mas Dimas	L	29	WASGAKIN	Narasumber Utama
3	Mas Sandhe	L	29	WASGAKIN	Narasumber Utama
4	Mas Wahyu	L	32	WASGAKIN	Narasumber Utama dan Informan pendukung
5	Mas Trisna	L	28	WASGAKIN	Narasumber Utama dan Informan pendukung
6	AS	L	18	Anak Binaan	Informan pendukung
7	Yono (samaran)	L	15	Anak Binaan	Informan pendukung

WASGAKIN, atau Pengawasan dan Penegakan Disiplin, memiliki peran penting dalam pengelolaan anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Secara umum, tugas utama pegawai WASGAKIN mencakup pengawasan keamanan dan penegakan disiplin terhadap anak-anak yang berada di bawah pembinaan.

Dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. 18 Tahun 2015 terdapat struktur organisasi yang mencakup Kepala Bagian Pengawasan Penegakan Disiplin sebagai pengawas utama. Di bawahnya, terdapat Subseksi Administrasi Pengawasan dan Penegakan Disiplin yang bertanggung jawab atas administrasi terkait data laporan keamanan dan ketertiban. Selain itu, terdapat regu pengawas yang secara langsung mengawasi

anak binaan di wisma, dengan formasi empat regu yang bertugas secara bergiliran selama 24 jam.

Beberapa tugas dari WASGAKIN meliputi pengawasan dan pengamanan, penegakan disiplin, pengelolaan pengaduan, serta administrasi terkait pengawasan dan penegakan disiplin. Berikut adalah struktur organisasi dari WASGAKIN

Gambar 3.1 Struktur organisasi

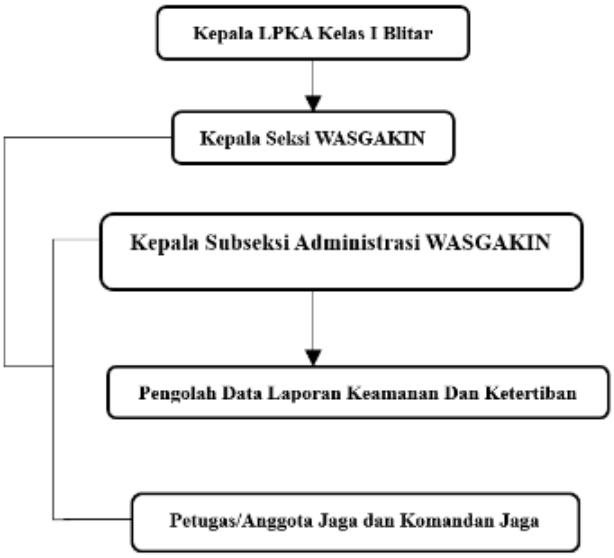

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar yang berlokasi di Jalan Bali No. 76, Karangtengah, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur. Pemilihan LPKA Kelas I Blitar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada sumber yang saya baca Silmi (2022), keberagaman program pembinaan yang ditawarkan, mulai dari pendidikan formal, pelatihan keterampilan hidup, kegiatan seni, hingga aktivitas keagamaan. Ragam program tersebut dirancang untuk menunjang pertumbuhan

emosional anak binaan secara menyeluruh, sehingga LPKA Kelas I Blitar dinilai sebagai tempat yang tepat untuk mengkaji kepedulian secara lebih mendalam dan komprehensif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Bryman (2016) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merujuk pada metode sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengakuisisi informasi yang relevan dengan penelitian. Teknik ini dapat meliputi wawancara dan observasi sebagai sumber data. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teliti diperlukan dalam memvalidasi data dan memastikan relevansi teori dengan realitas empiris. Untuk itu, peneliti terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan data yakni dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan memahami secara komprehensif teknik-teknik yang diterapkan. Dibutuhkan pemahaman matang untuk mengetahui kebenaran serta validitas konsep yang mendasari penelitian (Nashrullah, Maharani, Rohman, Fahyuni, Nurdyannsyah, & Untari 2023).

Untuk menggambarkan kepedulian pegawai, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui perspektif subjek terkait fenomena yang sedang diteliti sekecil apapun informasinya sehingga pengetahuan, pandangan, pemahaman, intrepretasi, serta pengalaman yang dimiliki subjek berarti bagi peneliti karena penelitian ini didesain untuk

mengeksplor. Kualitas dari wawancara penelitian bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara sebab peneliti sebagai *interviewer* yang mengarahkan arah pembicaraan sehingga temuan atau informasi yang diberikan relevan dengan tujuan penelitian.

Untuk memperoleh informasi yang lebih luas terkait penelitian, peneliti menerapkan wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Metode ini memungkinkan narasumber memberikan jawaban secara fleksibel, sehingga peneliti dapat menyesuaikan alur pembicaraan sesuai respons narasumber, namun tetap berada dalam kerangka topik yang telah ditentukan. (Sugiyono, 2013).

2. Observasi

Adler & Adler (1987) menyebutkan bahwa observasi dianggap sebagai salah satu landasa utama dalam berbagai teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif, terutama yang berkaitan dengan ilmu sosial dan perilaku manusia. Morris (1973) juga mendefinisikan observasi sebagai kegiatan pencatatan fenomena yang dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen serta merekamnya untuk keperluan ilmiah maupun tujuan lainnya. Selain itu, observasi juga dipahami sebagai pengumpulan persepsi mengenai lingkungan sekitar yang diperoleh melalui seluruh kemampuan indera manusia dalam menangkap rangsangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi dengan teknik pencatatan anekdot. Pendekatan ini dilakukan tanpa menggunakan

format baku dengan mengamati interaksi antara pegawai WASGAKIN dengan anak binaan. Jadi, memungkinkan bagi peneliti untuk merekam fakta serta rincian peristiwa yang terjadi, sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

3. Dokumen

Dokumen merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen. Dokumen bisa berbentuk dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Contoh dokumen berbentuk tulisan adalah sejarah kehidupan, catatan harian, pertauran kebijakan, dan biografi sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa struktur organisasi (lihat **gambar 3.1**), tugas pokok pegawai WASGAKIN di LPKA, dan foto kegiatan (lihat **lampiran**). Dokumen ini digunakan sebagai data penelitian dan pembanding antara kepedulian murni pegawai dengan kewajibannya.

Tabel 3.2. Tugas pokok pegawai WASGAKIN

Tugas Pokok Pegawai WASGAKIN
Melakukan kontrol pada lingkungan blok lapas
Melakukan pengawasan dan pemeriksaan pengunjung yang masuk dan keluar termasuk barang bawaan
Menjaga pintu steril dan melakukan pengawasan lalu lintas pada area tersebut
Mengawasi kegiatan yang berlangsung di dapur
Mengawasi kegiatan yang berlangsung di area tempat ibadah
Mengawasi jalannya kegiatan kerja atau bimbungan kerja pada area yang disediakan
Mengawasi lalu lintas pasien WBP di poliklinik

E. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dengan mencari dan menata secara sistematis hasil wawancara sehingga meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti kemudian disajikan dalam temuan untuk orang lain (Muhadjir, 2000).

Dalam proses analisis data, penelitian ini menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mendokumentasikan hasil wawancara mendalam serta menghimpun dokumen-dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Data mentah yang diperoleh kemudian diorganisasi melalui proses editing untuk memastikan seluruh pertanyaan telah terjawab secara lengkap, dilanjutkan dengan pengkodean menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Pro. Langkah ini menghasilkan matriks data yang terstruktur berdasarkan kategori tertentu.
3. Temuan yang diperoleh dari hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada teori-teori yang telah ada sebelumnya.
4. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi serta pengujian dependability guna menjamin keandalan hasil penelitian.

Dalam melakukan *coding*, peneliti menggunakan alat NVivo 12 Pro untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data selain itu NVivo memudahkan dalam mengorganisir dan mengolah data sehingga ketika data

sudah di-*coding* bisa memunculkan visual data secara terstruktur. Berikut adalah tahapan penggunaan NVivo 12 Pro:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal analisis data kualitatif, persiapan perangkat lunak NVivo harus disesuaikan dengan kapasitas dan spesifikasi laptop yang digunakan agar proses pengolahan data berjalan optimal. Setelah instalasi selesai, berbagai data hasil wawancara yang berbentuk teks, rekaman audio, gambar, maupun data numerik dapat diimpor ke dalam NVivo untuk dianalisis. NVivo menyediakan platform terpadu yang memungkinkan peneliti mengorganisir dan mengkode data secara sistematis, sehingga memudahkan identifikasi tema dan pola yang muncul dari data. Penggunaan NVivo juga mendukung efisiensi dalam mengelola data yang beragam dan jumlahnya besar, yang seringkali menjadi tantangan dalam penelitian kualitatif. Selain itu, fitur visualisasi data seperti grafik dan model interaktif membantu dalam menyajikan hasil analisis secara lebih informatif dan mudah dipahami. Dengan demikian, pemanfaatan NVivo dapat meningkatkan kualitas dan kedalaman analisis data dalam penelitian kualitatif secara signifikan.

2. Tahap pengkodean

Pengkodean dalam penelitian ini dilakukan secara manual dengan menggunakan pendekatan emik, yang berarti kode-kode dikembangkan langsung dari data wawancara tanpa mengacu pada teori yang sudah ada sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan teori sistem coding oleh

Corbin dan Straus dalam Delve & Limpeacher (2024), proses ini diawali dengan *open coding*, di mana data dipecah menjadi unit-unit kecil untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara alami dari perspektif subjek. Selanjutnya, *axial coding* dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan tema untuk membangun hubungan antar kategori. Tahap terakhir adalah *selective coding*, yaitu mengintegrasikan dan menyatukan kode-kode utama menjadi kerangka teori yang mendasari temuan penelitian. Pendekatan bertahap ini memungkinkan analisis data yang sistematis dan mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, metode pengkodean ini menjadi fondasi penting dalam menghasilkan interpretasi yang valid dan relevan dalam penelitian kualitatif.

3. Tahap analisis dan intrepretasi

Setelah proses pengkodean selesai dilakukan, NVivo menyediakan fitur visualisasi data yang memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian secara lebih sistematis. Melalui berbagai jenis grafik, diagram, dan model visual, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, serta tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif. Visualisasi ini tidak hanya memperjelas struktur data, tetapi juga membantu dalam menyajikan temuan secara lebih informatif dan mudah dipahami. Dengan demikian, NVivo menjadi alat bantu yang efektif dalam tahap analisis dan interpretasi data kualitatif.

4. Tahap penyusunan dan pelaporan hasil

Setelah memperoleh visualisasi data dari NVivo, tahap selanjutnya adalah menyusun laporan hasil penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh serta data wawancara yang telah dianalisis. Penyusunan laporan ini dilakukan dengan mengorganisir temuan secara sistematis, mengaitkan hasil visualisasi dengan konteks wawancara untuk memberikan penjelasan yang komprehensif. Dalam proses ini, peneliti mengintegrasikan berbagai kategori dan tema yang muncul untuk membangun narasi yang koheren dan bermakna. Laporan disusun sedemikian rupa agar mampu menggambarkan hubungan antar konsep serta mendukung kesimpulan penelitian secara ilmiah. Selain itu, penyajian hasil juga dapat dilengkapi dengan grafik atau diagram yang dihasilkan dari NVivo untuk memperkuat validitas dan kejelasan informasi. Dengan demikian, laporan hasil analisis NVivo menjadi dokumen penting yang merefleksikan keseluruhan proses dan temuan penelitian kualitatif secara sistematis dan terstruktur.

F. Keabsahan Penelitian

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan proses verifikasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh di lapangan benar-benar valid dan dapat dipercaya. Data dikatakan valid apabila mencerminkan kondisi nyata sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti menerapkan berbagai teknik

validasi data guna meningkatkan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian, antara lain:

Triangulasi merupakan uji keabsahan data dari sumber dan cara yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang akurat. Jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, yang dilakukan dengan cara mewawancarai individu terdekat dari subjek (*significant other*). Proses triangulasi data melibatkan perbandingan antara informasi yang diperoleh dari subjek dengan data yang diperoleh dari *significant other* tersebut. Agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan akurat, significant other dipilih berdasarkan kedekatan dan kemampuan mereka dalam mengamati subjek secara mendalam, sehingga memungkinkan analisis kasus yang lebih menyeluruh (Sugiyono, 2019).

Selain itu, keabsahan data dalam penelitian ini juga dijamin melalui pengujian *dependability* dengan melaksanakan audit secara menyeluruh terhadap seluruh tahapan penelitian. Audit ini dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing yang bertugas menelaah dan mengevaluasi setiap aktivitas peneliti selama proses penelitian berlangsung, sehingga seluruh prosedur yang ditempuh dapat dipertanggungjawabkan secara sistematis dan transparan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar, yang merupakan institusi yang ditujukan untuk rehabilitasi anak-anak yang berkonflik dengan hukum. Dari segi sosio-demografis, anak binaan di LPKA Kelas I Blitar umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang kurang stabil, dengan banyak di antaranya mengalami masalah ekonomi. Data menunjukkan bahwa sebagian besar anak binaan berusia antara 12 hingga 17 tahun dan memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, dengan banyak di antaranya tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Kondisi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak tersebut dalam proses pembinaan dan reintegrasi ke masyarakat.

Dari perspektif budaya, LPKA Kelas I Blitar beroperasi dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan norma sosial. Masyarakat sekitar cenderung memiliki pandangan yang konservatif terhadap anak-anak yang terlibat dalam tindakan kriminal, sering kali menganggap mereka sebagai aib bagi keluarga. Hal ini dapat memengaruhi cara anak binaan diperlakukan baik di dalam lembaga maupun setelah mereka kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program-program pembinaan yang tidak hanya fokus pada aspek disiplin, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai budaya lokal agar anak-anak dapat beradaptasi dengan lebih baik setelah keluar dari LPKA.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak binaan, penelitian ini mengkaji kepedulian pegawai WASGAKIN, khususnya petugas jaga wisma atau RUPAS (Rumah Permasyarakatan), terhadap anak binaan. Petugas jaga merupakan pendamping utama anak binaan di wisma memiliki peran penting tidak hanya dalam pemenuhan hak anak sesuai standar operasional prosedur (SOP), tetapi juga dalam memberikan perhatian emosional dan psikologis. Kepedulian tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat kondisi mental anak binaan, mendorong perubahan perilaku positif, serta mencegah timbulnya stres dan perilaku melarikan diri yang dapat mengganggu proses pembinaan.

B. Sosio-demografis Narasumber

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti mengambil narasumber penelitian 5 pegawai WASGAKIN dengan 1 pegawai administrasi dan 4 regu pengawas dengan latar belakang sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sosio-demografis narasumber

NO	Nama	Asal	Status	Lama bekerja	Pendidikan Terakhir
1	Mas Gigih	Blitar	Belum Menikah	4 Tahun	SMA
2	Mas Dimas	Blitar	Menikah	3 Tahun	SMA
3	Mas Sandhe	Tulungagung	Menikah (1 anak)	3 Tahun	D3
4	Mas Wahyu	Blitar	Menikah (1 Anak)	5 Tahun	S1
5	Mas Trisna	Blitar	Belum Menikah	3 Tahun	SMA (pernah kuliah)

C. Hasil Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai bentuk kepedulian yang diberikan oleh WASGAKIN kepada anak binaan, yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam. Data yang diperoleh dari temuan lapangan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dengan bantuan NVivo untuk mempermudah proses pengkodean dan pengelolaan data.

Dari hasil analisis di petakan menggunakan NVivo 12 Pro, berikut adalah diagram hasil temuan penelitian:

Gambar 4.1 Temuan Pokok

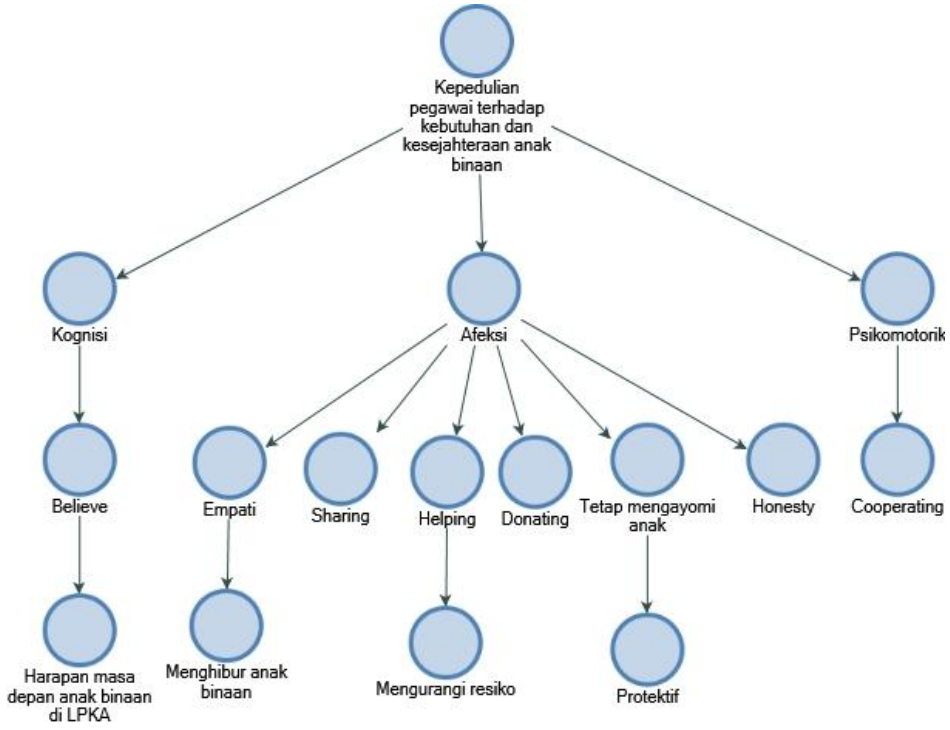

Dalam konteks *human performance*, penelitian ini mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kepedulian yang ditunjukan oleh pegawai WASGAKIN melalui pola interaksi mereka dengan lingkungan lembaga.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kepedulian tersebut berasal dari proses berpikir (kognitif), respons afektif, dan respons psikomotorik. Secara teoritis, proses berpikir (kognisi) berperan penting dalam memotivasi terjadinya perilaku. Dalam hal ini, pegawai secara kognitif mengembangkan keyakinan (believe) bahwa anak binaan memiliki potensi untuk mengalami perubahan positif apabila mendapatkan pembinaan yang tepat. Selain aspek kognitif, terdapat respons afektif yang melibatkan sikap dan perasaan pegawai yang tercermin dalam bentuk empati, berbagi (sharing), menolong (helping), memberikan sumbangan (donating), mengayomi, serta kejujuran (honesty). Di samping itu, keyakinan pegawai akan kemampuan mereka untuk memberikan bantuan secara fisik yang diwujudkan melalui kerja sama dengan anak binaan, yang termasuk dalam respons psikomotorik.

1. Kepedulian afektif pegawai WASGAKIN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan NVivo (lihat **gambar 4.1**) ditemukan bahwa perasaan empati menjadi faktor utama yang mempengaruhi sikap pegawai WASGAKIN sehingga menumbuhkan kepedulian terhadap anak binaan. Bentuk kepedulian tersebut tercermin dalam berbagai tindakan, antara lain memberikan dukungan emosional ketika anak binaan merindukan keluarganya sehingga mereka merasa lebih tenang (P1.N3.14), mengizinkan anak melakukan *Vidio Call* di luar jadwal yang telah ditetapkan (P1.N5.30), serta memberikan ruang pada anak binaan yang menghadapi masalah dengan memantau kondisi mereka melalui komunikasi dengan teman-temannya (P1.N1.30). Selain itu, pegawai secara aktif menanyakan keluhan atau

keresahan anak binaan dan mengambil langkah tindak lanjut (P1.N2.23), serta memberikan nasihat untuk mencegah terulangnya perilaku negatif (P1.N4.35). Dalam ranah empati, pegawai juga melakukan upaya menghibur anak binaan, seperti mengajak berbincang, memberikan kue untuk mengurangi stres akibat kerinduan keluarga (P1.N2.13), serta memberikan sentuhan seperti merangkul anak binaan supaya lebih tenang (P1.N5.25). Selain itu, lembaga juga menyediakan hiburan sebagai bentuk pemenuhan hak nya (P1.N5.34).

Pegawai WASGAKIN juga menerapakan keterlibatan emosional dan prinsip berbagi (sharing) dengan memberikan ruang dan perhatian kepada anak binaan untuk mengekspresikan perasaan mereka. Hal ini diwujudkan melalui pemberian perhatian khusus, termasuk mendengarkan secara aktif keluhan dan curhatan hati anak binaan (P1.N1.15), (P1.N2.34), serta memberikan dukungan emosional berupa kata-kata motivasi yang bersifat membangun dan menguatkan (P1.N5.35). Temuan ini juga didukung oleh keterangan Informan I dan II yang menyatakan bahwa anak binaan diberi kesempatan untuk bercerita dan memperoleh umpan balik berupa saran (P1.I1.26) dan nasihat (P1.I2.21).

Bentuk kepedulian selanjutnya ditunjukkan oleh pegawai kepada anak binaan termanifestasi melalui tindakan menolong (helping). Tindakan ini tidak terbatas pada bantuan fisik, tetapi juga berbagai bentuk bantuan lainnya, termasuk dukungan emosional. Contohnya, pegawai WASGAKIN segera menghubungi tenaga pihak kesehatan LPKA untuk memberikan penanganan

yang sesuai ketika anak binaan mengalami sakit (P1.N1.16), memberikan penguatan emosional kepada anak binaan yang mengalami kesedihan (P1.N3.14), serta membantu mencari solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi anak binaan (P1.N4.11).

Dalam upaya membangun kedekatan, pegawai turut berperan dengan memberikan sebagian harta atau barang yang dimilikinya kepada orang lain secara sukarela (donating), Tindakan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi anak-anak binaan sekaligus memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti menyediakan makanan ringan tambahan di luar makanan utama yang telah disediakan (P1.N4.27). Hal ini diakui oleh Informan II yang menyatakan bahwa pemberian camilan tersebut merupakan bentuk kepedulian yang ditunjukkan oleh pegawai WASGAKIN (P1.I2.20).

Bentuk kepedulian lain yang ditunjukkan olehh pegawai WASGAKIN adalah melalui tindakan mengayomi anak binaan, yang merupakan bentuk konkret dari upaya memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Implementasi tindakan ini mencakup pemantauan kondisi anak binaan (P1.N1.15), identifikasi kebutuhan individual (P1.N2.19), serta penanganan terhadap anak yang cenderung mengisolasi diri dengan mengidentifikasi akar permasalahan yang dialami sehingga kondisi psikologis anak dapat membaik (P1.N3.13). Selain itu, pegawai juga memberikan perhatian terhadap cita-cita anak binaan (P1.N4.36), serta berperan sebagai figur pendukung yang dapat diandalkan demi terciptanya kenyamanan dan terpenuhinya kebutuhan anak (P1.N5.8). Dampak positif

dari tindakan ini juga dirasakan oleh Informan 2, yang menyatakan bahwa bimbingan dari pegawai WASGAKIN dalam meningkatkan kedisiplinan waktu (P1.I2.34).

Dalam pelaksanaan tindakan yang tepat dan adil terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anak binaan selama masa pembinaan, pegawai WASGAKIN terlebih dahulu mencari kebenaran (honesty) dengan melakukan verivikasi fakta secara komprehensif sebelum menjatuhkan sanksi tegas (P1.N1.17), (P1.N3.15). Proses ini melibatkan konfirmasi langsung kepada anak binaan yang bersangkutan serta pihak-pihak terkait di sekitarnya guna memastikan keakuratan dan kebenaran informasi yang diperoleh. Pernyataan ini didukung oleh Informan I dan II yang menyatakan bahwa pegawai WASGAKIN telah menjalankan penegakan aturan secara adil (P1.I1.34), (P1.I2.28). Pendekatan ini berkontribusi pada terciptanya rasa dihargai dan dipahami di kalangan anak binaan.

2. Peran kognisi pegawai WASGAKIN

Dalam proses berpikir, pegawai WASGAKIN menunjukkan adanya keyakinan terhadap anak binaan bahwa mereka memiliki potensi untuk mengalami perubahan positif menjadi individu yang lebih baik setelah menjalani pembinaan secara optimal di LPKA (P1.N3.44). Dengan demikian, anak binaan memperoleh pedoman (P1.N1.49) yang dapat dijadikan acuan ketika mereka kembali dan diterima kembali di lingkungan masyarakat (P1.N5.45).

3. Perilaku psikomotorik pegawai WASGAKIN

Selain itu terdapat kerja sama (cooperating) yang terjalin antara anak binaan dan pegawai untuk mencapai suatu tujuan, yang umumnya melibatkan saling membantu, memberikan kontribusi, dan memperoleh manfaat bersama. Kerja sama ini tercermin melalui keterlibatan aktif anak binaan dalam berbagai aktivitas, seperti kegiatan menanam (P1.N4.39) serta partisipasi dalam pekerjaan fisik (P1.N5.18) seperti pertukangan, perbaikan fasilitas, dan penataan ruangan. Pernyataan ini juga didukung oleh Informan I yang mengungkapkan bahwa anak binaan turut membantu di wisma (P1.I1.6) serta menerima bantuan saat mengalami kesulitan (P1.I1.32) maupun saat sakit (P1.I1.11).

4. Bentuk perlindungan dan pengayoman pegawai WASGAKIN

Dalam konteks tindakan menolong, terdapat pula upaya pengurangan risiko, seperti yang dijelaskan oleh Narasumber 2, yang berusaha menghibur anak binaan guna mencegah stres dan menghindarkan mereka dari potensi bahaya (P1.N2.13). Upaya ini bertujuan untuk menghindarkan anak binaan dari pola pikir negatif yang dapat memicu perilaku menyimpang terhadap teman-temannya (P1.N2.32), serta meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan sehingga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan nyaman (P1.N2.34). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Narasumber 4, yang menegaskan bahwa kurangnya kepedulian pegawai dapat memicu timbul permasalahan lainnya (P1.N4.12). Hal ini diperkuat oleh informasi dari Informan II bahwa saat anak binaan sakit, diberikan salep (P1.I2.9).

Dalam proses mengayomi, terkandung unsur perlindungan (protektif). Perhatian yang diberikan oleh pegawai WASGAKIN bertujuan untuk memperkuat aspek protektif, yang esensial dalam mendukung reintegrasi anak binaan ke dalam masyarakat (N1.N5.44). Langkah-langkah yang diambil mencakup pengembangan identitas diri anak binaan secara optimal (P1.N2.45) serta memfasilitasi perubahan sikap yang lebih positif (P1.N3.43), (P1.N4.45). Hal ini didukung oleh pernyataan Informan 2 yang menyebutkan bahwa pegawai memberikan teladan positif yang dapat dijadikan contoh oleh anak binaan (P1.I2.18).

Guna mendukung transformasi perilaku yang konstruktif, anak binaan diberikan pelatihan keterampilan yang bertujuan meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik setelah kembali ke masyarakat, seperti pelatihan kerja di luar wisma serta pembentukan mindset yang kuat dalam konteks pekerjaan (P1.N5.39). Pendekatan ini menekankan pentingnya pemberdayaan anak binaan agar mampu beradaptasi dan berperan secara produktif dalam lingkungan sosial pasca pembinaan. Dengan demikian, anak binaan yang telah memperoleh keterampilan atau kemampuan kerja diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan selama proses pembinaan dan menghindari perilaku menyimpang di masa mendatang (P1.N2.45), (P1.N4.45).

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, ditemukan bahwa manifestasi kepedulian pegawai sangat dipengaruhi oleh proses berpikir (kognisi), respons afektif, dan psikomotorik yang mereka miliki.

1. Kepedulian afektif pegawai WASGAKIN

Salah satu pemicu kepedulian pegawai WASGAKIN yang lain adalah respons afektif. Respons afektif yang melibatkan sikap dan perasaan pegawai yang berkaitan dengan perilaku, minat, sikap, nilai yang dimiliki individu serta melibatkan kemampuan berbagi emosi atau perasaan (Ulfah & Arifudin, 2021). Manifestasi dari respons afektif ini mencakup empati, berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), menyumbang (*donating*), mengayomi anak binaan, serta mempraktikkan kejujuran (*honesty*).

Empati yang dimiliki pegawai WASGAKIN menjadi faktor utama yang memengaruhi sikap pegawai WASGAKIN sehingga menumbuhkan rasa kepedulian terhadap anak binaan. Empati tidak hanya merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tetapi juga diwujudkan melalui tindakan dan sikap yang positif (Davis, 1983). Berbeda dengan pandangan Eisenberg dan Mussen, Batson menjelaskan bahwa empati melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan kondisi individu lain, yang kemudian memotivasi tindakan altruistik (Batson & Lishner, 2014). Hal ini tercermin dalam pernyataan narasumber 3 yang menyatakan anak binaan yang mengalami kesedihan diberikan penguatan emosional sehingga suasana hatinya yang awalnya gelisah menjadi lebih tenang (P1.N3.14), mengizinkan anak

melakukan *Vidio Call* di luar jadwal yang telah ditetapkan (P1.N5.30), serta memberikan ruang pada anak binaan yang menghadapi masalah dengan memantau kondisi mereka melalui komunikasi dengan teman-temannya (P1.N1.30). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Agustina, Hafniati, & Ramadhani (2024), yang menunjukkan bahwa pemberian afeksi dan dukungan sosial kepada anak dapat meningkatkan harga diri serta menstabilkan kondisi emosional mereka. Selain itu, empati juga berperan dalam memperkuat kerja sama antara individu yang berempati dengan pihak yang menjadi objek empati, serta meningkatkan kepedulian dalam situsi konflik. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa anak binaan bahkan turut membantu pegawai dalam memediasi konflik antar sesama anak binaan (Batson & Ahmad, 2001).

Selain itu, dalam empati mengandung unsur menghibur anak binaan juga menjadi salah satu bentuk kepedulian pegawai terhadap anak binaan. Dengan memberikan kue, merangkul, memberikan pengertian sehingga anak binaan menjadi lebih tenang. Tindakan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak-anak seperti menyediakan hiburan tetapi juga menciptakan rasa kedekatan dan kenyamanan antara pegawai dan anak binaan. Dengan memberikan makanan, merangkul, dan memberi pengertian, pegawai menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan fisik dan emosional anak-anak tersebut, sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan.

Kepedulian selanjutya dimanifestasikan melalui tindakan berbagi (*sharing*) yang melibatkan aspek emosional oleh pegawai, yang diwujudkan

dengan cara mendengarkan dan merespons curahan hati anak binaan serta memberikan ruang dan perhatian. Dalam proses pemberian motivasi (P1.N5.35), anak-anak didorong untuk memahami dan mengatasi permasalahan yang mereka hadapi sehingga mampu menemukan solusi yang efektif. Selain itu, berbagi informasi dan pengalaman juga merupakan kepedulian pegawai, yang dilakukan dengan mendengarkan cerita anak binaan untuk memberikan rasa lega (Eisenberg & Mussen, 1989).

Konsep berbagi tidak hanya terbatas pada pemberian materi, tetapi juga mencakup berbagi perasaan, pengalaman, serta perhatian emosional. Tujuan utama dari tindakan berbagi adalah memberikan manfaat dan dukungan kepada orang lain (Eisenberg & Mussen, 1989). Dukungan emosional yang diberikan oleh pegawai berperan positif dalam mendorong perubahan perilaku anak binaan, karena dengan memperoleh perhatian terhadap masalah yang dialami, karena dengan mendapatkan perhatian terhadap masalah yang dialami, anak merasa aman, didukung, dan termotivasi untuk mencapai perkembangan yang lebih optimal.

Bentuk kepedulian lainnya termanifestasi pada tindakan menolong (helping), yang ditunjukkan dengan respons cepat dan sigap dalam menangani kondisi kesehatan anak binaan sehingga kebutuhan dan kesejahteraan mereka dapat terpenuhi secara optimal. Selain memberikan bantuan fisik, pegawai juga memberikan penguatan emosional serta membantu dalam pencarian solusi yang tepat atas permasalahan yang dihadapi anak binaan. Hal ini menguatkan teori Eisenberg & Mussen (1989), yang menyatakan bahwa

helping merupakan salah satu aspek utama dari perilaku prososial, yang didorong oleh niat tulus untuk membantu tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Jadi, perilaku menolong tidak terbatas pada bantuan fisik tetapi juga mencakup dukungan emosional serta berbagai bentuk bantuan lain yang dapat meringankan beban atau kesulitan individu yang membutuhkan.

Pemberian (*donating*), baik berupa materi maupun non-materi juga ditunjukan pada pegawai WASGAKIN, yaitu memberikan sebagian harta atau barang yang dimilikinya untuk upaya membangun kedekatan kepada anak binaan Misalnya melalui pemberian makanan ringan. Sikap ini mencerminkan kedermawanan dan kepedulian sosial yang merupakan bagian esensial dari perilaku prososial. Motivasi di balik tindakan memberi ini didorong oleh empati dan nilai moral internal pegawai, yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain (Eisenberg & Mussen, 1989). Dampak positif dari tindakan tersebut dirasakan oleh anak binaan dalam bentuk dukungan emosional yang membantu mengurangi kesedihan serta meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Meskipun berhadapan dengan anak yang bermasalah, pegawai WASGAKIN tetap menjamin pemenuhan hak-hak anak binaan serta meningkatkan kesejahteraan mereka melalui tindakan pengayoman. Tindakan ini meliputi penghormatan terhadap privasi anak dengan tidak memaksakan hal bersifat pribadi, pengawasan dan dukungan terhadap pencapaian cita-cita, pemantauan kondisi kesehatan dan psikologis, serta pemberian perlindungan selama masa pembinaan. Pendekatan tersebut bertujuan agar annak binaan

dapat berkembang secara optimal dan tumbuh menjadi individu yang mandiri serta bertanggung jawab.

Dalam upaya menuju masa depan lebih baik, pegawai melibatkan anak pada keterampilan atau pekerjaan kasar seperti menukang dan menanam. Informan I memberikan pernyataan bahwa dia mengikuti pelatihan *babershop* sebagai bekal saat keluar dari lembaga. Dengan demikian, anak binaan berpotensi mengalami peningkatan kemandirian ketika kembali ke masyarakat yang menandakan bahwa kepedulian pegawai turut mensejahterakan mereka. Kemudian, pelatihan dan pembinaan yang diberikan menjadi bekal untuk mereka kembali ke masyarakat.

Hasil penelitian mengenai gambaran kepedulian WASGAKIN mengindikasikan bahwa sikap jujur (*honesty*) pegawai tercermin dalam penerapan tindakan yang tepat dan adil saat menangani masalah anak binaan. Sikap ini menumbuhkan rasa dihargai dan dipahami di kalangan anak-anak tersebut. Kejujuran yang diperlihatkan mencerminkan integritas dalam memberikan dukungan secara tulus. Interaksi yang dilandasi kejujuran menciptakan suasana yang aman dan suportif, sehingga anak binaan merasa dipahami dan dihargai. Dengan kondisi tersebut, nilai-nilai positif yang diajarkan dapat lebih mudah diinternalisasi oleh anak-anak, sehingga proses pembinaan menjadi lebih efektif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan Teori Eisenberg & Mussen (1989)yang menyatakan kejujuran merupakan aspek perilaku prososial yang menunjukkan kesediaan individu untuk berkata dan bertindak tanpa menipu.

2. Peran kognisi pegawai WASGAKIN

Meichenbaum dalam Mustikaningtyas & Habsy (2025) menjelaskan proses berpikir (kognisi) berperan penting dalam memotivasi terjadinya perilaku. Perilaku atau sikap yang muncul termanifestasi dalam keyakinan (*believe*) pegawai terhadap potensi perubahan positif anak binaan, yaitu bahwa anak binaan dapat berkembang menjadi individu yang bermanfaat dengan perilaku yang lebih baik selama masa pembinaan (P1.N3.44). Selain itu, masa pembinaan dijadikan sebagai pedoman dalam proses reintegrasi anak ke masyarakat (P1.N1.49). Keyakinan ini lah yang menjadi pendorong utama bagi pegawai untuk berperilaku peduli terhadap anak binaan.

Keyakinan yang dimiliki pegawai tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi terhadap pengalaman interaksi dengan anak binaan. Ketika pegawai meyakini bahwa upaya yang mereka lakukan memiliki dampak yang nyata yakni perubahan anak binaan dari awal masuk hingga menjalankan proses pembinaan, maka kecenderungan untuk menunjukan kepedulian semakin menguat. Hal ini telah dijelaskan oleh (Bandura, 1997) bahwa efikasi diri yang tinggi memengaruhi car individu berpikir, merasa, dan bertindak.

3. Perilaku psikomotorik pegawai WASGAKIN

Kemampuan untuk memberikan pertolongan atau berperilaku peduli terhadap anak binaan merupakan salah satu faktor pemicu utama selain respons afektif. Psikomotorik merujuk pada proses yang melibatkan aspek mental dan psikologis yang berhubungan dengan pelaksanaan keterampilan

fisik (Romadhon, 2019). Manifestasi dari aspek psikomotorik berupa perilaku kerjasama (*cooperating*) antara pegawai dan anak binaan, seperti yang dinyatakan oleh Informan I dan II, menunjukkan bahwa pegawai tidak hanya membantu anak-anak, tetapi juga menerima bantuan dari mereka. Kerja sama antara pegawai dan anak binaan semata-mata memberikan contoh pada anak binaan untuk bertanggung jawab, dan membuka kemampuan baru bagi mereka agar ketika kembali ke masyarakat mereka memiliki bekal untuk melakukan suatu pekerjaan seperti orang normal yang tidak bermasalah.

Dari kegiatan baik pelatihan keterampilan atau pelatihan kerja anak binaan di LPKA Kelas I Blitar menunjukan adanya perubahan pada anak binaan, adanya inisiatif kerja, ada perubahan pola pikir serta Informan II mengalami perubahan seperti bisa mengendalikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai permasyarakatan telah berhasil menjalankan perannya sebagai wali bagi anak binaan dan efektif dalam proses pengasuhan mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepedulian yang ditunjukkan oleh pegawai memberikan dampak positif terhadap anak binaan, yang tercermin dalam perubahan perilaku dan perkembangan mental mereka (Rahmat dkk 2021). Dengan demikian, fleksibilitas peran pegawai WASGAKIN dalam pembinaan anak binaan memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif, edukatif, dan rehabilitatif, guna mendukung perkembangan anak secara holistik.

4. Bentuk perlindungan dan pengayoman pegawai WASGAKIN

Kepedulian pegawai berperan dalam mitigasi risiko terhadap tindakan ekstrem atau agresif yang mungkin dilakukan oleh anak binaan, yang pada dasarnya memiliki masalah perilaku dengan jumlah anak binaan yang signifikan sehingga dapat menimbulkan tekanan berlebih pada pegawai yang memiliki keterbatasan sumber daya. Upaya yang dilakukan adalah Oleh karena itu, penerapan sikap kepedulian menjadi sangat penting untuk menjaga kenyaman dan keamanan baik bagi anak binaan maupun pegawai selama proses pembinaan.

Tidak hanya itu pegawai juga menjalankan peran *protektif* yang mencakup komitmen, penghargaan, moralitas, komunikasi efektif, dan penyediaan waktu berkualitas bersama anak (Innis, 2016). Pegawai berharap melalui sikap kepedulian ini, anak binaan dapat berkembang menjadi individu berguna, mengalami perubahan sikap positif, menghindari perilaku menyimpang, menemukan jati diri, serta menginternalisasi nilai-nilai positif dari LPKA, sehingga mendukung perkembangan mereka menuju masa depan yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Manifestasi kepedulian pegawai WASGAKIN dapat dilihat melalui respons afektif, terutama empati, yang berperan signifikan dalam mengarahkan perilaku kepedulian mereka. Selain itu, bentuk-bentuk kepedulian lain yang muncul dari respons afektif meliputu tindakan berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), memberi (*donating*), mengayomi, dan kejujuran (*honesty*). Keseluhan perilaku ini memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan perilaku anak-anak binaan.

2. Proses berpikir pegawai, yang meliputi keyakinan terhadap potensi perubahan positif anak binaan, menjadi landasan utama dalam membangun sikap peduli. Keyakinan ini mendorong pegawai untuk memberikan dukungan dan bimbingan selama masa pembinaan, sehingga anak binaan memiliki pedoman ketika kembali ke masyarakat.

3. Kepedulian pegawai juga ditunjukkan melalui respons psikomotorik, khususnya dalam bentuk kerja sama (cooperating) antara pegawai dan anak binaan. Kerja sama ini menjadi sarana bagi anak binaan untuk belajar bertanggung jawab dan mengembangkan pola pikir yang lebih konstruktif.

4. Kepedulian pegawai WASGAKIN juga ditunjukan dalam upaya perlindungan dan pengayoman yang ditunjukan pada tindakan pengurangan risiko dan

peran protektif sehingga sehingga mendukung perkembangan mereka menuju masa depan yang lebih baik.

B. Keterbatasan penelitian

a. Penelitian ini tidak melakukan pemetaan masalah secara menyeluruh terkait fenomena yang diteliti, sehingga aspek identifikasi problematika secara komprehensif tidak dibahas.

b. Penelitian ini juga tidak menganalisis faktor-faktor penyebab maupun prognosis terkait kondisi yang ditemukan di lapangan, sehingga tidak mencakup prediksi atau evaluasi perkembangan situasi di masa mendatang.

C. Saran

1. Orang Tua

a. Meningkatkan keterlibatan dalam proses pembinaan anak selama di LPKA, melalui komunikasi rutin dan kunjungan berkala jika memungkinkan, untuk memberikan dukungan moral dan emosional.

b. Menerima anak dengan tangan terbuka setelah masa pembinaan selesai, memberikan dukungan tanpa syarat, serta menghindari stigma negatif yang dapat menghambat proses reintegrasi sosial anak.

c. Membangun komunikasi yang baik dan berkelanjutan dengan pihak LPKA, berbagi informasi penting mengenai perkembangan anak, serta bersama-sama merumuskan strategi pembinaan yang efektif.

d. Menciptakan lingkungan keluarga yang stabil, harmonis, dan suportif, yang kondusif bagi perkembangan positif anak, serta memberikan

kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam kegiatan keluarga.

e. Jika diperlukan, mencari bantuan profesional melalui konseling keluarga untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul akibat situasi yang dialami anak, serta untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan yang tepat.

2. Lembaga Permasyarakatan

a. Meningkatkan kualitas dan variasi program pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak binaan, termasuk program pendidikan, keterampilan, pengembangan diri, serta kegiatan keagamaan dan sosial.

b. Mengadakan pelatihan berkala bagi pegawai LPKA untuk meningkatkan pemahaman mengenai psikologi anak, teknik komunikasi efektif, penanganan masalah perilaku, serta strategi pembinaan yang humanis dan responssif.

c. Memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai, termasuk tenaga profesional (psikolog, pekerja sosial), fasilitas yang layak, serta anggaran yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan program pembinaan secara optimal.

d. Membangun kemitraan dengan berbagai pihak eksternal, seperti lembaga swadaya masyarakat, organisasi keagamaan, dunia usaha, serta instansi pemerintah terkait, untuk memperluas jangkauan program pembinaan dan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak binaan.

e. Melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap efektivitas program pembinaan, serta mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan, berdasarkan data dan umpan balik dari anak binaan, pegawai, serta pihak-pihak terkait lainnya.

3. Layanan Klinis (Psikolog/Psikiater)

a. Melakukan asesmen komprehensif terhadap kondisi psikologis dan emosional anak binaan, untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang mendasari perilaku pelanggaran, serta merumuskan rencana intervensi yang tepat.
b. Memberikan intervensi individual yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak binaan, seperti terapi kognitif perilaku, terapi keluarga, atau konseling trauma, untuk membantu anak mengatasi masalah emosional, meningkatkan keterampilan sosial, serta mengembangkan strategi koping yang adaptif.
c. Mengadakan program intervensi kelompok untuk anak binaan, seperti kelompok dukungan sebaya atau pelatihan keterampilan sosial, untuk memfasilitasi interaksi positif, membangun rasa solidaritas, serta meningkatkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain.
d. Berkolaborasi dengan pihak LPKA dalam merencanakan dan melaksanakan program pembinaan, memberikan konsultasi mengenai penanganan masalah perilaku anak, serta memberikan pelatihan bagi pegawai mengenai prinsip-prinsip kesehatan mental dan psikologi anak.

e. Memberikan pendampingan psikologis kepada anak binaan setelah masa pembinaan selesai, untuk membantu mereka mengatasi tantangan reintegrasi sosial, mencegah residivisme, serta membangun kehidupan yang lebih positif dan bermakna.

4. Peneliti Selanjutnya

a. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam mengenai peran faktor kognitif pegawai LPKA dalam memengaruhi manifestasi kepedulian, termasuk bagaimana keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi pegawai terhadap anak binaan dapat memengaruhi perilaku mereka.

b. Melakukan studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari kepedulian pegawai terhadap perkembangan anak binaan, termasuk perubahan perilaku, prestasi akademik, kesehatan mental, serta keberhasilan reintegrasi sosial.

c. Menggunakan metode penelitian campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena kepedulian pegawai, termasuk eksplorasi mendalam melalui wawancara dan observasi, serta analisis statistik terhadap data survei atau catatan lembaga.

d. Mengembangkan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengukur kepedulian pegawai, yang dapat digunakan untuk penelitian, evaluasi program, serta pengembangan kebijakan di bidang pembinaan anak

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Adler, P., & Adler, P. (1987). Membership roles in field research. *SAGE*. https://doi.org/10.4135/9781412984973

Agustina, A. N., Hafniati, & Ramadhani, N. (2024). Peran dukungan sosial dalam meningkatkan kesehatan mental. *ISICES: International Seminar of Islamic Counseling and Education Series*, *1*(1), 156–165.

Alma, B. (2010). *Pembelajaran studi sosial*. Bandung: Alfabeta.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2017). *Psikologi sosial jilid II* (Jilid II). Jakarta: Erlangga.

Batson, C. D. (1991). *The altruism question: Toward a social-psychological answer*. Hilldale: Earlbaum. https://psycnet.apa.org/record/1991-98405-000

Batson, C. D., & Ahmad, N. (2001). Empathy-induced altruism in a prisioner's dilemma II: what if the target of empathy has defected? *European Journal of Social Psychology*, *31*(1), 25–36. https://doi.org/10.1002/ejsp.26

Batson, C. D., Lishner, D. A., & Stocks, E. L. (2014). *The empathy-altruism hypothesis*. Oxford Handbooks Online. 10.1093/oxfordhb/9780195399813.013.023

Bryman, A. (2016). *Social research methods*. Oxford University Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design* (5th ed.). SAGE

Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidance for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, *44*(1), 113–126.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.

Delve, H. L., & Limpeacher, A. (2024). *Open, axial, and selective coding in qualitative research: A practical guide*. Practical Guide to Grounded Theory. https://delvetool.com/blog/openaxialselective

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. https://www.scribd.com/document/474510136/epdf-pub-the-roots-of-prosocial-behavior-in-children-cambri-pdf

Eriza, D. (2018). *Peranan petugas lpka (lembaga pembinaan khusus anak) klas II bandar lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/4320/1/SKRIPSI%20DIAN%20ERIZA.pdf

Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode penelitian kualitatif* (Cetakan I). AR-RUZZ MEDIA.

Innis, G. (2016). What makes a family strong. *Michigan State University*. https://www.canr.msu.edu/news/what_makes_a_family_strong

Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan* (1 ed.). PRENADAMEDIA GROUP.

KEMENKUMHAM. (2015). *Peraturan menteri hukum dan hak asasi manusia republik indonesia*. https://bphn.go.id/data/documents/15pmkumham018.pdf

Melfayetti, S. (2012). *6 Pilar karakter*. Medan: Pascasaarjana Unimed.

Morris, W. (1973). *The american heritage dictionary of english language*. Boston: Houghton Miffin. https://books.google.co.id/books/about/The_American_Heritage_Dictionary_of_the.html?hl=id&id=hX4LKJpX-ksC&redir_esc=y

Muhadjir, N. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan pertama). RAKE SARASIN.

Mustikaningtyas, R. P., & Habsy, B. A. (2025). Library research: Pendekatan konseling cognitive behavior modification sebagai upaya dalam menangani pemasalahan remaja. *Jurnal BK UNESA*, *15*(1), 110–117.

Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan* (Cetakan pertama). UMSIDA PRESS.

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Cetakan pertama). CV. Harfa Creative.

Novrianti, V., Putri, T. A., Dini, R., & Yarni, L. (2024). Perkembangan kepribadian remaja. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *2*(4), 67–78. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2128

Penisa, A. M., Andesta, G., Lofita, H., Sitorus, L. E. V., & Arso, D. D. (2024). Optimalisasi peran petugas lembaga permasyarakatan dalam menangani

konflik antar narapidana demi kesejahteraan psikologis di lembaga permasyarakatan indonesia. *Indonesia Journal of Law and Justice*, *1*(4), 1–9. https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2831

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. 18 Tahun 2015. (t.t.). *Berita Negara Republik Indonesia*. https://bphn.go.id/data/documents/15pmkumham018.pdf

Prahesty, R. E., & Suwanda, I. M. (2016). Peran ekstrakurikuler palang merah remaja dalam membentuk sikap tolong menolong siswa di smpn 5 sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, *1*(4), 201–215.

Purnoma, M. P. (2017). *Peran lembaga pembinaan khusus anak dalam memberikan pembinaan terhadap anak didik permasyarakatan di lpka klas I palembang* [Universitas Sriwijaya]. https://repository.unsri.ac.id/21048/2/RAMA_74201_02011181320073_0018096509_01_front_ref.pdf

Putra, A. M., Bahtiar, & Upe, A. (2018). Eksistensi kebudayaan tolong menolong (kaseise) sebagai bentuk solidaritas pada masyarakat muna (studi di desa mataindaha kecamatan pasikolaga). *JNS: Jurnal Neo Societal*, *3*(2), 476–483. http://dx.doi.org/10.52423/jns.v3i2.4045

Rahmat, D., Budi, S., & Daniswara, Wi. (2021). Fungsi lembaga permasyrakatan dalam pembinaan narapidana di lembaga permasyarakatan. *WIDYA PRANATA HUKUM*, *3*(2), 134–150.

Romadhon, W. H. (2019). *Pengaruh penerapan metode pembiasaan terhadap hasil belajar psikomotorik santri pada materi fiqih di pondok al mawaddah*

honggosoco jekulo [Institut Agama Islam Negeri Kudus]. http://repository.iainkudus.ac.id/4348/1/1.%20COVER.pdf

Ruksomono, B. (2008). *Pendidikan budi pekerti: Membangun karakter dan kepribadian anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Santoso, S. D. R. P., Agustine, U., Paju, W., & Budiyanto, I. B. (2024). Peran pokja napi dalam memotivasi phbs penghuni lapas sebagai strategi preventif bebas tbc di lembaga permasyarakatan sumba barat. *AHMAR METAKARYA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, *4*(1), 35–43.

Santrock, J. (2013). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, W. S., & Meinarno, A. E. (2011). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.

Silmi, A. R. S. (2022). *Pola pembinaan anak di lembaga pembinaan khusus anak kelas I blitar perspektif hukum positif dan hukum islam menurut pendapat ulama dan muhammadiyah* [UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung]. http://repo.uinsatu.ac.id/25689/

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(4), 2721–2731. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan rnd*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metodelogi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r&d*. Bandung: ALFABETA.

Taqiya, M. N., Silfiyah, K., & Roin, U. (2023). Urgensi keterlibatan orang tua dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di smpn 1 sumberrejo. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, *2*(1). https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantara/article/view/25

Ulfah, & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, *2*(1), 1–9.

Umbara, A. A. (2024). *Profil anak berkonflik dengan hukum ditinjau dari dinamika moral* [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. http://etheses.uin-malang.ac.id/67010/2/200401110145.pdf

Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, *4*(1), 1–15.

Wardhani, G. (2010). *Asah kepedulian sosial*. http-://galuhwardhaniwordpress.com/2010/05/01/asah-kepedulian-sosial/

Watson, J. (2008). *Nursing: The philosophy and science of caring*. University Press of Colorado.

Wulandari, P. (2023). *Peran petugas lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II banda aceh dalam mengatasi problem penyesuaian diri anak didik permasyarakatan* [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. https://repository.ar-raniry.ac.id/32525/1/SKRIPSI%20PUTRI%20FULL%20upload.pdf

Yacob, F., Sembiring, J. P., Mukhlis, & Daud, R. (2025). Perilaku orangtua kaitanya dengan kenakalan remaja. *Educator Development Jurnal*, *3*(1), 16–30. https://doi.org/10.2022/10.2025.vol 3

Yuniar, J., Mukramin, S., Haniah, S., & Ismail, L. (2023). Dampak sosial kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Kabupaten Bnataeng. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, *1*(3), 01–11. https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.338

Yusuf, H. M. (2024). *Profil anak berkonflik dengan hukum ditinjau dari kedisiplinan dan penerimaan orang tua: Studi kasus di LPKA Blitar* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. http://etheses.uin-malang.ac.id/62881/

Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 456/FPsi.1/PP.009/3/2025 — 24 Maret 2025
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jendral Permasyarakatan Jawa Timur
Jl. Kayoon No.50-52, Embong Kaliasin, Kec. Genteng, Surabaya, Jawa Timur 60271
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: JASMINE NAZWA PUTRI KRESNA/210401110102
Tempat Penelitian	: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Blitar, Jawa Timur
Judul Skripsi	: GAMBARAN KEPEDULIAN PEGAWAI WASGAKIN (PENGAWAS PENEGAK DISIPLIN) KEPADA ANAK BINAAN DI LPKA KELAS I BLITAR
Dosen Pembimbing	: 1. Rika Fuaturrosida, MA. 2. Yusuf Ratu Agung, MA.
Tanggal Penelitian	: 12-11-2024 s.d 20-11-2024
Model Kegiatan	: Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA — UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALIK IBRAHIM MALANG — FAKULTAS PSIKOLOGI

Ali Ridho

Tembusan:
1. Dekan;

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
Jalan Kayoon No. 50–52 Surabaya
Pos-el : kanwilditjenpas.jatim@gmail.com

Nomor : WP.15-UM.01.01- 511 30 April 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di tempat

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : 456/FPsi.1/PP.009/3/2025 tanggal 24 Maret 2025, perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsinya menyetujui atau memberikan izin kepada mahasiswa dibawah ini untuk melaksanakan kegiatan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar, yang akan dilaksanakan bulan November 2025 :

NO	NAMA	NIM
1	Jasmine Nazwa Putri Kresna	210401110102

Sebelum mengadakan kegiatan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar;
2. Selama melaksanakan kegiatan harus mentaati SOP yang ada;
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto/ shoting / video lingkungan Lapas tanpa seizin Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar.

Demikian disampaiikan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Kepala Kantor Wilayah

Kadiyono

Tembusan :
1. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar;
2. Yang Bersangkutan.

Lampiran 3. ***Informed Consen***

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah:

Nama : Gigih

Usia : 24

Jenis Kelamin : Lk

Asal : Blitar

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 18 Nov 2024

Peneliti	Responden
(Jasmine Nazwa P.K)	(Gigih DW)

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah:

Nama : Dhimas Agung Samudro Prakoso

Usia : 29 th

Jenis Kelamin : Laki-laki

Asal : Blitar

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 18 NOV 2024

Peneliti

(Jasmine Nazwa P.K)

Responden

(Dhimas Agung S.P.)

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah:

Nama : MUH. SANDHE

Usia : 29 THN

Jenis Kelamin : LAKI - LAKI

Asal : TULUNGAGUNG

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 18 NOV 2024

Peneliti	Responden
(Jasmine Nazwa P.K)	(MUH. SANDHE)

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah:

Nama : WAHYU ETICA

Usia : 32

Jenis Kelamin : LAKI - LAKI

Asal : BLITAR

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 18 NOVEMBER 2024

Peneliti	Responden
(Jasmine Nawa P.K)	(WAHYU ETICA)

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah:

Nama : Trisna Pribadi

Usia : 28

Jenis Kelamin : Laki-laki

Asal : Blitar

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 19-11-2024

Peneliti	Responden
(Jasmine Nazwa P.K)	(TRISNA PRIBADI)

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah:

Nama : A.S

Usia : 18

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Asal : Madura (Sampang

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 19 NOV 2024

Peneliti	Responden
(Jasmine Nanda pk)	(A.S)

LEMBAR PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang menandatangani lembar persetujuan berikut ini adalah:

Nama : [redacted] YONO

Usia : 15

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Asal : Jawa timur . Mojokerto

Menyatakan **SETUJU** untuk berpartisipasi menjadi responden penelitian. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan dicatat segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Blitar, 19 NOV 2024

Peneliti

(Jasmine Nafwa P.h)

Responden

([redacted] YONO)

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

No	✓	WASGAKIN (Narasumber)
		Gambaran umum pekerjaan menjadi WASGAKIN
1		Bisa dijelaskan posisi serta tanggung jawab anda sebagai WASGAKIN di LPKA?
2		Apa tugas yang menurut anda paling menantang?
3		Apakah ada perbedaan antara tanggung jawab formal dengan praktik sehari-hari anda di lapangang?
4		Bagaimana anda mempersiapkan diri sebelum menjalankan tugas setiap hari
		Gambaran tugas dan kepedulian
5		Apa saja tugas utama anda sebagai WASGAKIN di LPKA? a. tugas apa yang membutuhkan lebih banyak interaksi langsung dengan anak binaan? b. bagaimana anda memastikan bahwa tindakan disiplin tetap menghormati hak-hak anak? c. bisa diceritakan contoh konkret bagaimana anda mengelola situasi sulit dalama menjalankan tugas?
6		Apa arti kepedulian menurut anda dalam konteks pekkerjaan anda sebagai WASGAKIN? a. apakah ada momen tertentu yang membuat anda merasa kepedulian yang sudah diberikan sangat berdampak bagi anak binaan? b. bagaimana anda memastikan kepedulian yang diberikan tidak dianggap sebagai kelemahan dalam penegakan disiplin? c. adakah pelatihan atau pembekalan yang anda ikuti atau terima untuk mendukung pendekatan penuh empati
		Pendekatan terhadap anak binaan
7		Bagaimana anda mengenali kebutuhan psikologis atau emosional anak binaan?

		a. apa tanda-tanda yang biasanya anda perhatikan ketika anak binaan sedang mengalami masalah emosional? b. bagaimana anda memastikan kebutuhan mereka terpenuhi tanpa melibatkan pendekatan yang terlalu formal? c. apakah anda bekerja sama dengan pihak lain seperti psikolog atau konselor untuk memahami kendala anak binaan?
8		Apakah anda pernah menghadapi anak binaan yang sulit diajak berkomunikasi?
		(jika tidak)
		Lanjut pertanyaan ke 10
		(jika pernah)
9		Bagaimana mengatasinya?
10		komunikasi yang seperti apa biasanya anda gunakan untuk membangun kepercayaan dengan anak binaan? a. adakah situasi ketika anda harus mencoba pendekatan yang berbeda dari biasanya? b. seberapa sering anda membutuhkan waktu tambahan untuk memahami mereka secara mendalam
		Tantangan dalam menjaga disiplin dan kepedulian
11		Apa tantangan terbesar dalam menegakkan disiplin sambil tetap menunjukan kepedulian kepada anak binaan? a. apakah anda pernah terjebak antara aturan formal dan kebutuhan emosional anak binaan? b. bagaimana anda menangani situasi di mana anak merasa tertekan oleh tindakan disiplin? c. adakah situasi yang membuat anda harus memprioritaskan kepedulian di atas kedisiplinan?
12		Adakah kebijakan atau prosedur yang menurut anda perlu ditingkatkan untuk mendukung kepedulian terhadap anak binaan?
		(Jika tidak)

		Lanjut ke pertanyaan 15
		(Jika ada)
13		Apakah anda pernah menyampaikan masukan kepada pimpinan terkait kebijakan ini?
		(Jika tidak)
		Lanjut ke pertanyaan 15
		(jika pernah)
14		Bagaimana respon institusi atau pimpinan terhadap usulan yang anda berikan
15		Apakah ada kebijakan yang menurut anda lebih mendukung pendekatan kemanusiaan?
		Peran pengawas dalam membina anak untuk masa depan
16		Bagaimana anda membantu anak binaan untuk memahami dampak perilaku mereka dan mengarahkannya ke masa depan yang lebih baik? a. Apakah anda menggunakan metode tertentu untuk membuat anak lebih memahami masa depan mereka? b. bagaimana anda memastikan anak binaan termotivasi untuk berubah? c. apakah anda pernah mendengar anak binaan yang berhasil setelah meninggalkan LPKA?
17		Adakah program atau inisiatif khusus yang anda lakukan untuk mendukung perkembangan anak binaan di luar aspek disiplin?
		(jika tidak)
		Lanjut pertanyaan ke 19
		(jika ada)
18		a. apakah program tersebut berfokus pada keterampilan tertentu? b. bagaimana anda menilai keberhasilan program tersebut? c. adakah tantangan dalam mengimplementasikan program atau inisiatif tersebut?

		Refleksi
19		Apakah ada hal lain yang ingin anda sampaikan terkait kepedulian anda terhadap anak binaan? a. adakah pesan khusus yang ingin anda sampaikan kepada masyrakat tentang pentingnya empati dalam penegakan disiplin b. bagaimana anda berharap peran anda dapat memberikan perubahan positif bagi anak binaan? c. apa yang menjadi harapan pribadi anda untuk masa depan LPKA dan anak binaan di dalamnya?
		Anak Binaan (Informan)
		Gambaran kegiatan anak binaan
1		Bisa diceritain tentang pengalaman atau aktivitas selama kamu ada di LPKA?
		Pengalaman interaksi dengan pengawas penegak disiplin
2		Bagaimana hubungan kamu dengan WASGAKIN?
3		Apakah menurut kamu para pengawas di sini memahami kebutuhan kamu sebagai anak binaan?
4		Bisakah kamu ceritakan pengalaman baik yang pernah kamu alami dengan pengawas di sini?
5		Apakah kamu merasa pengawas di sini peduli terhadap perasaan kamu?
6		Apa yang biasanya mereka lakukan saat kamu melanggar aturan? a. gimana perasaan kamu saat itu?
7		Adakah pengawas yang menurut kamu lebih perhatian dibandingkan yang lain? a. apa perbedaannya?
8		Apa yang kamu harapkan dari pengawas agar mereka lebih dukung kamu?
		Pendekatan dan kepedulian pengawas

9		Menurut kamu, bagaimana cara pengawas menunjukan kepeduliannya kepada kamu dan teman-teman kamu di sini?
10		Apakah mereka (WASGAKIN) sering mendengarkan pendapat atau keluhanmu? a. bisa diceritakan contohnya?
11		Apa hal berarti yang pernah dilakukan pengawas untuk membantu kamu? a. apakah kamu merasa pengawas memahami masalah atau kesulitan yang kamu alami di sini? b. bagaimana sikap pengawas saat kamu sedang kesulitan atau merasa sedih? c. adakah sesuatu yang kamu rasa kurang dari cara mereka mendukung kamu?
		Disiplin dan pendekatan empati
12		Bagaimana menurutmu cara WASGAKIN menegakan aturan di sini? Apakah terasa adil?
13		Apakah mereka (WASGAKIN) pernah menjelaskan alasan dibalik aturan yang dibuat? Bagaimana tanggapan kamu?
14		Bagaimana perasaanmu ketika ada tindakan disiplin yang dilakukan oleh pengawas? a. apa yang pengawas lakukan jika kamu melanggar aturan? b. bagaimana cara kamu menanganinya?
15		Adakah pengawas yang menurut kamu lebih bijaksana dalam memberikan sanksi? a. bisa dijelasin kenapa lebih bijaksana?
16		Apa yang kamu pelajari dari tindakan disiplin yang pernah kamu alami di sini?
		Harapan dan refleksi masa depan
17		Menurutmu, apa yang bisa pengawas lakukan agar kamu merasa lebih didukung selama di sini?

18		Bagaimana peran pengawas membantu kamu memahami kesalahan dan belajar untuk berubah?
19		Apa yang kamu harapkan dari pengawas setelah kamu menyelesaikan waktu pembinaan di sini? a. apakah ada hal tertentu yang kamu inginkan tetapi belum dilakukan oleh pengawas? b. menurutmu, bagaimana pengawas dapat membantu kamu agar siap menjalani kehidupan di luar sini? c. apa pesan yang ingin kamu sampaikan kepada para pengawas?

Lampiran 5. Transkrip Wawancara Narasumber 1

Nama : Mas Gigih

Usia : 24 Tahun

Waktu Wawancara : 18 November 2024/ 11.40 WIB

Kode	Transkrip	
P1.N1.1	Peneliti	Siang mas
	Narasumber	Siang mbak
P1.N1.2	Peneliti	Perkenalkan saya nawa dari UIN Malang. Disini saya mau ngobrol dengan mas untuk refrensi penelitian saya, berkenan kah mas?
	Narasumber	Iya, silahkan mbak
P1.N1.3	Peneliti	Dengan mas gigih ya? Bisa dijelaskan ga mas posisi dan tanggung jawab sebagai WASGAKIN di sini?
	Narasumber	Bener, saya Gigih Wicaksono, jabatan di sini sebagai anggota jaga. Tugas utama saya menjaga ketertiban dan keamanan, mengawal anak binaan agar tidak melarikan diri dari lembaga serta mengawasi seluruh proses kegiatan program pembinaan. Juga melakukan deteksi dini terhadap gangguan keamanan dan ketertiban anak binaan, memastikan keamanan dan kenyamanan anak binaan selama menjalani proses pembinaan di lembaga. Melakukan penggeledahan terhadap anak binaan dan kamar huniah agar terhindar dari barang-barang terlarang. Merawat dan menjaga inventaris, membuat laporan seluruh kegiatan di saat melaksanakan dinas
P1.N1.4	Peneliti	Oke, anggota jaga di sini bagian dari WASGAKIN juga kan ya mas?
	Narasumber	Betul, ada yang di kantor ada yang jaga di sini
P1.N1.5	Peneliti	Baik, dari yang sudah disebutin tadi tugas yang paling menantang apa mas?
	Narasumber	Waktu ada anak binaan yang melanggar aturan sih mbak
P1.N1.6	Peneliti	Jadi, ada perbedaan ngga mas antara tanggung jawab formal dan praktik sehari-hari waktu di lapangan?
	Narasumber	Maksudnya gimana tuh mbak?

P1.N1.7	Peneliti	Jadi, tanggung jawab yang tertulis yang sesuai di kantor dengan praktik kerja nya di wisma itu ada perbedaan kah?
	Narasumber	Oh, sejauh ini tidak ada perbedaan, saya bekerja sesuai SOP yang ada
P1.N1.8	Peneliti	Oke, kalau untuk mempersiapkan diri sebelum menjalankan tugas setiap harinya gimana mas?
	Narasumber	Ya, bertukar informasi dulu dengan penjaga sebelumnya agar mendapatkan gambaran kondisi anak binaan itu gimana. Setelah itu, melakukan cek atau kontrol fasilitas wisma atau blok hunian diakhiri dengan berdo'a
P1.N1.9	Peneliti	Jadi, sebenernya tugas utama sebagai WASGAKIN di sini apa ya mas?
	Narasumber	Kurang lebih sama seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya, lebih ke menjaga keamanan dan ketertiban anak binaan di wisma juga di luar kalau memang ada kegiatan di luar
P1.N1.10	Peneliti	Oh gitu ya mas, yang hadrah gitu ya. Kalau tugas yang membutuhkan lebih banyak interaksi langsung dengan anak binaan ada mas?
	Narasumber	Maksudnya interaksi gimana mbak?
P1.N1.11	Peneliti	Tugas yang berkomunikasi dengan anak binaan langsung gitu mas
	Narasumber	Oh, kalau di sini ya, semua tugas berinteraksi dengan anak binaan mbak. Kan, di sini pos penjagaan mau tidak mau ya berkenaan langsung dengan anak binaan
P1.N1.12	Peneliti	Okeh, disini basic nya kan ketertiban, disiplin gitu ya mas. Nah, itu gimana memastikan tindakan disiplin yang dilakukan di sini tetap menghormati hak-hak anak di sini mas?
	Narasumber	Kalau dalam peninn disiplin, sudah ada pedomannya PPLP atau PERMEN No. 22
P1.N1.13	Peneliti	Bisa diceritakan nggak mas contoh mengelola situasi sulit saat mas menjalankan tugas di lapas
	Narasumber	Maksud nya gimana mbak? Situasi sulit kayak apa?
P1.N1.14	Peneliti	Mas pasti pernah mengalami keadaaan yang sulit saat bertugas nah itu mungkin bisa diceritakan secara garis besarnya aja gapapa
	Narasumber	Ketika ada kegaduhan ya semisal, nah di situasi tersebut saya harus menjaga pikiran saya tetap tenang baru melihat keadaan kembali

P1.N1.15	Peneliti	Okeh, jadi memang harus hati-hati dalam bertindak ya mas. Kalau arti kepedulian menurut mas sebagai WASGAKIN itu gimana?
	Narasumber	Ya, dengan ngecek kondisi anak binaan, menanyakan keadaan atau kondisi mentalnya, terus mendengarkan keluh kesah anak binaan. Menurut saya pribadi itu bentuk kepedulian yang bisa saya berikan
P1.N1.16	Peneliti	Oke, dari kepedulian-kepedulian yang disebutkan tadi apakah ada momen dimana mas merasa itu sangat berdampak bagi anak binaan?
	Narasumber	Ada (momen kepedulian berdampak pada anak binaan), ini lebih kepada kesehatan anak ya. Waktu ada anak binaan yang sakit, saya sebagai petugas melakukan koordinasi dengan petugas kesehatan untuk menindaklanjuti masalah kesehatan anak tersebut. Ini posisinya klinik sudah tutup jadi ya menurut saya ini dampak kepedulian yang bisa diukur
P1.N1.17	Peneliti	Wah, keren-keren. Terus nih ya bagaimana mas memastikan kepedulian yang sudah mas berikan tidak dianggap sebagai kelemahan dalam penegakan disiplin? Maksudnya anak-anak justru menyepelekan mungkin
	Narasumber	Jadi, saya cek dulu kebenaran pengakuan anak binaan yang melakukan pelanggaran setelah itu melakukan tindakan tegas bilamana yang dikatakan anak tersebut tidak sesuai dengan keadaan aslinya
P1.N1.18	Peneliti	Oh gitu ya mas, jadi kalau pelatihan atau pembekalan yang mendukung pendekatan penuh empati ada kah mas? Pernah ikut mungkin
	Narasumber	Maksudnya penuh empati gimana mbak?
P1.N1.19	Peneliti	Yaa, mungkin ada seminar atau role play dari instansi eksternal untuk bekal pengenalan perasaan empati gitu mas
	Narasumber	Kalau pelatihan yang secara spesifik empati ndak ada mbak. Adanya peningkatan SDM oleh lembaga BPSDM
P1.N1.20	Peneliti	Oh seperti itu, kalau nggak ada pelatihan ya bisa dibilang secara psikologis ya mas terus bagaimana mas bisa mengenali kebutuhan psikologis atau emosional anak binaan di sini?
	Narasumber	Biasanya ya melakukan observasi terhadap perilaku anak binaan yang tidak seperti biasanya

P1.N1.21	Peneliti	Oh jadi yang biasanya pecicilan terus diem gitu ya mas
	Narasumber	Iya kayak gitu (biasanya ceria atau pecicilan jadi diam)
P1.N1.22	Peneliti	Ada tanda-tanda yang biasanya mas perhatiin nggak kalau anak binaan itu ternyata mengalami masalah emosional?
	Narasumber	Tanda-tanda yang paling mudah dikenali ya tiba-tiba berperilaku tidak biasanya, diajak ngobrol tidak nyambung, pendiam jadi rame, suka marah-marah, terus yang rame jadi pendiam
P1.N1.23	Peneliti	Nah, kan mas tau ya dari tanda-tanda itu bahwa mereka butuh dipenuhi kebutuhan emosionalnya. Cara mas memastikan hal tersebut tanpa melibatkan pendekatan yang terlalu formal?
	Narasumber	Maksud nya pendekatan formal itu gimana mbak?
P1.N1.24	Peneliti	Jadi, non prosedural gitu mas. Bukan yang kaku kayak lagi asesmen dokter gitu
	Narasumber	Oh ya seringnya diajak ngobrol mbak (mengajak ngobrol untuk memenuhi kebutuhan emosional anak binaan)
P1.N1.25	Peneliti	Oh ngobrol santai gitu ya mas. Oke kan terus terang selama magang di sini waktu ngajar sekolah anak-anak itu luar biasa ya mas. Jadi bisa dipastikan ada emosional yang mungkin mas tidak bisa tangani gitu sebab kan mas backgroundnya mas juga bukan psikologi atau bahkan expert di bagian psikologi jadi ada ga mas kerja sama dengan pihak lain kayak psikolog atau konselor, untuk memahami kendala pada anak binaan di sini?
	Narasumber	Sejauh ini belum ada (psikolog atau konselor) tapi jika memang dibutuhkan penanganan lebih lanjut, akan diarahkan ke bagian kesehatan
P1.N1.26	Peneliti	Oh jadi bekerja sama sama dengan pihak klinik sini ya mas. Oke kalau masalah anak binaan yang susah diajak komunikasi ada ga mas?
	Narasumber	Ada (anak binaan yang susah diajak berkomunikasi)
P1.N1.27	Peneliti	Cara mengatasi nya gimana mas?
	Narasumber	Ya dengan menanyakan kepada anak binaan tersebut apakah ada masalah di rumahnya

P1.N1.28	Peneliti	Bisa spesifik gitu ya mas, emang seringnya karena masalah rumah kah?
	Narasumber	Ya, yang sering ditemui karena masalah di rumahnya. Kayak orang tuanya sakit atau apa gitu
P1.N1.29	Peneliti	Oh gitu, kan ini mengutamakan komunikasi ya mas. Tugas-tugas juga mesti butuh komunikasi dengan anak binaan. Nah, adakah metode atau cara komunikasi yang biasanya mas gunakan untuk membangun kepercayaan dengan anak binaan?
	Narasumber	Dengan menanyakan kegiatan sehari-hari, bertukar cerita dengan anak binaan, memberikan saran dan masukan kepada mereka, hanya itu sih mbak
P1.N1.30	Peneliti	Oke, jadi ada nggak mas situasi dimana harus pakai pendekatan lainnya?
	Narasumber	Ada (pendekatan lain), saat anak binaan membutuhkan waktu untuk sendiri, ya dibiarkan terlebih dahulu, diberikan ruang untuk sendiri dulu. Tapi tetap saya perhatikan terus diajak ngobrol diawasi juga nanya kondisi yang bersangkutan kepada teman dekatnya. Baru menggunakan informasi dari teman nya untuk melakukan pendekatan kembali pada yang bersangkutan tadi
P1.N1.31	Peneliti	Kalau gitu seberapa sering mas membutuhkan waktu tambahan untuk memahami mereka secara mendalam?
	Narasumber	Tidak terlalu sering (membutuhkan waktu tambahan untuk memahami anak binaan secara mendalam) hanya dalam keadaan tertentu (membutuhkan waktu tambahan untuk memahami anak binaan secara mendalam)
P1.N1.32	Peneliti	Oke jadi maksudnya nggak semua anak butuh waktu lebih banyak untuk dipahami secara mendalam ya. Terus apa tantangan terbesar dalam menegakan disiplin sambil tetap menunjukan kepedulian kepada anak binaan?
	Narasumber	Tantangannya saat harus melakukan kehati-hatian menangani sebuah masalah dan memberikan hukuman sesuai peraturan yang berlaku dan memberi wawasan atau pengetahuan kepada anak binaan tersebut alasan diberikan hukuman atau sanksi yang sudah diberikan

P1.N1.33	Peneliti	Okeh, jadi apakah mas pernah terjebak antara aturan formal dan kebutuhan emosional anak binaan?
	Narasumber	Sejauh ini tidak pernah (terjebak antara aturan formal dan kebutuhan emosional anak binaan)
P1.N1.34	Peneliti	Oke, jadi sejauh ini masih aman ya mas. Lalu untuk menangani situasi anak yang merasa tertekan oleh tindakan disiplin itu bagaimana mas?
	Narasumber	Yang saya lakukan ya memberikan wawasan dan kesadaran diri terhadap tindakan yang telah dilakukan mereka bahwasanya tindakan yang dilakukan telah melanggar peraturan dan berdampak pada anak binaan yang bersangkutan
P1.N1.35	Peneliti	Apakah ketika menangani itu pernah memprioritaskan kepedulian daripada kedisiplinan?
	Narasumber	Ndak pernah (memprioritaskan kepedulian daripada kedisplinan) mbak karena kepedulian dan kedisiplinan menurut saya harus berjalan beriiringan
P1.N1.36	Peneliti	Oh iya setuju-setuju. Terus Adakah kebijakan atau prosedur yang menurut mas perlu ditingkatkan untuk mendukung kepedulian terhadap anak binaan?
	Narasumber	Tidak ada, karena menurut saya setiap SOP sudah disusun secara matang dengan mempertimbangkan kedisiplinan dan kepedulian
P1.N1.37	Peneliti	Oke, kalau gitu berarti ada kebijakan yang menurut mas lebih mendukung pendekatan kemanusiaan dong ya
	Narasumber	Banyak sekali kebijakan yang mendukung kepedulian anak binaan contohnya fasilitas di sini sangat ramah anak. Contoh: menghilangkan kawat berduri, terdapat fasilitas penunjang untuk kegiatan anak binaan, semua berbasis ramah anak menurut saya
P1.N1.38	Peneliti	Oke jadi memang di sini bisa dibilang manusiawi dan ramah anak gitu ya mas lalu kalau fasilitas kan sudah baik ya mas terhitungnya. Lalu mengenai perilaku anak binaan yang harus mereka pahami dampaknya jadi sebagai orang dewasa di sekitarnya bagaimana mas mengarahkannya?

	Narasumber	Dengan memberikan wawasan dan kesadaran diri terhadap anak binaan dan memberikan gambaran masa depan yang akan dialami anak binaan atau istilahnya refleksi dari perilaku mereka gitu loh mbak
P1.N1.39	Peneliti	Wah, bener-bener. Refleksi jadi salah satu cara biar mereka bisa paham apa yang sudah dilakukan. Jadi, anak binaan kan pasti akan keluar dari sini mas. Bagaimana mas membuat mereka agar lebih memahami masa depannya?
	Narasumber	Ya, seperti yang sudah saya sampaikan dengan refleksi diri, memberikan gambaran tindakan yang dilakukan sekarang akan berdampak pada masa depan anak binaan terkait
P1.N1.40	Peneliti	Oke-oke, untuk memastikan mereka termotivsai gimana mas? Apa yang mas lakukan?
	Narasumber	Dengan melihat dampak dari apa yang dilakukan sekarang, apakah sudah sesuai dengan cita-cita yang diinginkan
P1.N1.41	Peneliti	Apakah mas pernah mendengar cerita sukses anak binaan yang berhasil setelah meninggalkan LPKA?
	Narasumber	Pernah (mendengar cerita sukses anak binaan), dulu ada anak binaan yang pernah jadi anak binaan di LPKA sekarang jadi polisi
P1.N1.42	Peneliti	Oke jadi ngga bisa dipungkiri kalau motivasi aja ga bakal bisa menunjang masa depan mereka butuh aksi nyata menurut saya. Jadi adakah program atau inisiatif khusus dari mas untuk mendukung perkembangan anak binaan yang di luar aspek disiplin
	Narasumber	Sejauh ini hanya program pembinaan kesadaran diri anak binaan terhadap kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya
P1.N1.43	Peneliti	Baik, bisa dikatakan program nya terkait kemandirian ya mas?
	Narasumber	Betul (progam yang dilaksanakan memang terkait kemandirian), mbak
P1.N1.44	Peneliti	Bagaimana mas menilai keberhasilan dari program tersebut?
	Narasumber	Kalo yang bisa diukur ya, halaman disini bersih kan mbak
P1.N1.45	Peneliti	Iya sih mas, jadi kalau dalam pengimplementasian bersih-bersih lingkungan ini ada tantangannya mas?

	Narasumber	Tidak ada sejauh ini (tidak ada tantangan dalam pengimplementasian bersih-bersih lingkungan)
P1.N1.46	Peneliti	Baik, apakah ada hal lain yang ingin mas sampaikan terkait kepedulian mas terhadap anak binaan?
	Narasumber	Tidak ada mbak (tidak ada yang disampaikan terkait kepedulian pada anak binaan)
P1.N1.47	Peneliti	Oke, kalau ada pesan khusus yang ingin mas sampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya empati dalam penegakan disiplin bisa disampaikan
	Narasumber	Disaat kedisiplinan diabaikan maka akan banyak muncul penyimpangan yang akan berakhir buruk
P1.N1.48	Peneliti	Bagaimana mas berharap peran mas dapat memberikan perubahan positif yang nyata bagi anak binaan?
	Narasumber	Saya berharap anak binaan setelah bebas menjalani masa pembinaan tetap membawa nilai-nilai positif dari LPKA
P1.N1.49	Peneliti	Oke, pertanyaan terakhir nih mas adakah harapan pribadi mas untuk masa depan LPKA dan anak binaan di dalamnya?
	Narasumber	Saya berharap apa yang saya ajarkan kepada anak binaan dapat dipahami dan dijadikan pedoman disaat keluar atau selesai menjalani pembinaan
P1.N1.50	Peneliti	Oke oke, sebelum ditutup ada yang mau disampaikan atau ditanyakan mas?
	Narasumber	Cukup mbak (tidak ada yang disampaikan lagi)
P1.N1.51	Peneliti	Baik, terima kasih atas waktu yang telah diberikan ya mas. Maaf karena sudah mengganggu waktu pulang mas gigih
	Narasumber	Santai mbak

Lampiran 6. Transkrip Wawancara Narasumber 2

Nama : Mas Dimas

Usia : 29 Tahun

Waktu Wawancara : 18 November 2024/ 13.20 WIB

Kode	Transkrip	
P1.N2.1	Peneliti	Selamat sore mas, saya baru ketemu sama mas nih. Padahal udah 3 bulan di sini
	Narasumber	Loh iya ta mbak
P1.N2.2	Peneliti	Nama mas siapa?
	Narasumber	Saya dimas
P1.N2.3	Peneliti	Baik mas dimas, sebelumnya perkenalkan saya nawa. Saya dari UIN Malang. Di sini saya mau nanya-nanya untuk refrensi skripsi saya
	Narasumber	Iya mbak
P1.N2.4	Peneliti	Bisa dijelaskan ga mas posisi dan tanggung jawab sebagai WASGAKIN di sini?
	Narasumber	Sekarang bertugas di regu pengawasan 2 di bawah naungan WASGAKIN. Posisi saya jadi regu pengawas, mengawasi kegiatan di wisma, di luar wisma, dan menjaga ketertiban di lingkungan wisma
P1.N2.5	Peneliti	Baik, dari yang pengawasan dan ketertiban atau tugas lainnya yang paling menantang apa mas?
	Narasumber	Misalnya membina anak-anak sewaktu dia dalam kondisi sedih karena merasa jauh dari orang tua. Agak susah kalau disuruh, terus ogah-ogahan kalau disuruh
P1.N2.6	Peneliti	Jadi, ada perbedaan ngga mas antara tanggung jawab formal dan praktik sehari-hari waktu di lapangan? Maksudnya formal itu yang kayak aturan kantor nya mas
	Narasumber	Sejauh ini (tanggung jawab formal dan praktik di lapangan) masih di dalam alur, mungkin yang lain bisa disesuaikan dengan kondisinya tapi tetap sesuai dengan SOP yang ada
P1.N2.7	Peneliti	Oke, kalau dari mas sendiri untuk mempersiapkan diri sebelum menjalankan tugas setiap harinya gimana?
	Narasumber	Mempersiapkan dirinya dengan cara menggambarkan yang terjadi di lingkungan pekerjaan saya, jadi ya buat rencana terlebih dahulu
P1.N2.8	Peneliti	Oke oke. Kalau tugas utama dari WASGAKIN sendiri itu apa mas?
	Narasumber	Kurang lebih sama kayak yang tadi ya mbak. Menjaga ketertiban di dalam dan di luar wisma

P1.N2.9	Peneliti	Jadi memang berinteraksi dengan anak binaan ya mas baik interaksi langsung maupun tidak langsung
	Narasumber	Kalau di rupas menurut saya tiap hari memang berinteraksi dengan anak. Soalnya ditempatkan yang secara langsung bersama anak
P1.N2.8	Peneliti	Okeh, kan di sini memang melakukan ketertiban, keamanan, disiplin gitu ya mas. Nah, itu gimana memastikan tindakan disiplin yang dilakukan di sini tetap menghormati hak-hak anak di sini mas?
	Narasumber	Dengan cara tetap memperhatikan kemanusiaan, tidak bisa memaksa seolah-olah kita sebagai bos. Kita mengayomi anak-anak meskipun mereka bermasalah tapi kita juga tetap menghormati hak-hak mereka
P1.N2.10	Peneliti	Bisa diceritakan nggak mas contoh mengelola situasi sulit saat mas menjalankan tugas di lapas
	Narasumber	Sejauh ini belum (ada situasi) sulit. Tapi biasanya penanganannya diambil anak yang berkonflik, lalu kita pisahkan dari keramaian dan memberikan penjelasan dan pembinaan kalau tidak bisa dikembalikan ke kamar. Takutnya timbul masalah lainnya
P1.N2.11	Peneliti	Okeh, jadi diberi penjelasan dulu gitu ya mas kalau sudah tidak bisa diatasi baru dikembalikan ke kamar.
	Narasumber	Iya gitu (diberikan penjelasan kalau sudah tidak bisa diatasi dikembalikan ke kamar) mbak
P1.N2.12	Peneliti	Kalau arti kepedulian menurut mas sebagai WASGAKIN itu gimana?
	Narasumber	Arti kepedulian dari saya yaitu tetap memperhatikan hak-hak anak serta tidak terlalu memaksakan hal-hal yang bersifat pribadi, karena kita disini juga mengayomi anak-anak
P1.N2.13	Peneliti	Oke, dari jawaban mas tadi apakah ada momen dimana mas merasa itu sangat berdampak bagi anak binaan?
	Narasumber	Ada, sewaktu ada anak yang sedih belum pernah kunjungan, biasanya diajak ngobrol, dikasih kue, karena kangen pada ortu sehingga dia merasa terhibur dan tidak kepikiran, takutnya jadi stres dan menjadi bahaya
P1.N2.14	Peneliti	Bahaya gimana maksudnya mas?
	Narasumber	Pelarian mbak
P1.N2.15	Peneliti	Oh gitu. Kalo cara memastikan kepedulian yang sudah mas berikan ke mereka agar tidak dianggap sebagai kelemahan dalam penegakan disiplin, gimana mas?
	Narasumber	Dari kepedulian tetap saya lihat dari aturan atau jobdesk. Intinya tidak melanggar aturan tugas
P1.N2.16	Peneliti	Oh gitu, jadi dari mas sendiri pernah ikut pelatihan atau pembekalan mengenai pendekatan penuh empati kah mas?

	Narasumber	Sejauh ini tidak ada (pelatihan pendekatan penuh empati), cuman (pelatihan) aturan bertugas. Untuk empati ke anak tidak ada hal seperti itu sejauh ini
P1.N2.17	Peneliti	Oh seperti itu, jadi gimana mas bisa mengenali kebutuhan psikologis atau emosional anak binaan di sini?
	Narasumber	Dengan cara melakukan pendekatan persuasif, ditanyakan apa kendala dalam kehidupan sehari-hari di LPKA
P1.N2.18	Peneliti	Oke jadi langsung ditanyain aja ya mas terus nih mas ada tanda-tanda yang biasanya mas perhatiin nggak kalau anak binaan itu ternyata mengalami masalah emosional?
	Narasumber	Biasanya anak akan menyendiri dan terlihat murung
P1.N2.19	Peneliti	Nah, kan mas mengenali ya dari tanda-tanda itu bahwa mereka butuh dipenuhi kebutuhan emosionalnya. Cara mas memastikan hal tersebut tanpa melibatkan pendekatan yang terlalu formal?
	Narasumber	Diajak bicara santai saja, terus ditanyain apa kebutuhannya sudah terpenuhi, semisal pasta gigi, detergen, sabun, dan lain-lain
P1.N2.20	Peneliti	Oh iya iya, komunikasi memang perlu ya kalo sama anak-anak
	Narasumber	Penting mbak untuk komunikasi sama anak-anak kan ya di sini penjara anak yang diurus anak-anak. Lebih rumit anak-anak daripada dewasa juga kan
P1.N2.21	Peneliti	Oke mau cerita dikit selama magang di sini waktu ngajar sekolah anak-anak itu menurut saya luar biasa ya mas, harus ekstra sabar, ekstra mengerti gitu. Jadi pikir saya ada emosional dari anak binaan yang mungkin mas tidak bisa tangani gitu. Mungkin ada dari pihak psikologi atau konselor eksternal? Atau yang lain yang berkaitan dengan psikologis anak gitu mas?
	Narasumber	Mungkin kalau dari senior aja berdiskusinya kalau dari pihak luar belum ada (penanganan dari pihak luar)
P1.N2.22	Peneliti	Oke kalau masalah anak binaan yang susah diajak komunikasi ada ga mas?
	Narasumber	Ada (anak binaan yang sulit diajak komunikasi) mbak
P1.N2.23	Peneliti	Cara mengatasi nya gimana mas?
	Narasumber	Caranya tetap melakukan pendekatan secara persuasif, diajak ngobrol santai, keresahannya apa di sini, kurang nyaman atau gimana, di kamar ada yang ganggu atau tidak. Jadi, tetap ditindak lanjuti sesuai yang dikeluhkan
P1.N2.24	Peneliti	Nah, lanjut nih mas adakah metode atau cara komunikasi yang biasanya mas gunakan untuk membangun kepercayaan dengan anak binaan?

	Narasumber	Kalau bisa dua arah bukan petugas aja yang memberikan nasehat. Kalau bisa mereka menjawab mau nya seperti apa (keinginannya)
P1.N2.25	Peneliti	jadi ada nggak mas situasi dimana harus pakai pendekatan lain?
	Narasumber	Kalau pendekatan biasakan secara normal (ngobrol santai), kalau yang murung atau lagi ada masalah secara persuasif dua arah
P1.N2.26	Peneliti	Kalau gitu seberapa sering mas membutuhkan waktu tambahan untuk memahami mereka secara mendalam?
	Narasumber	Untuk sering tidaknya tergantung kondisinya ya, tapi memang butuh tambahan waktu karena ini kan ada shift-nya jadi ketika anak binaan yang punya masalah masih keliatan murung ya dikejar sampai ada perubahan. Nanti disampaikan ke regu selanjutnya untuk anak itu diperhatikan. Jadi, setiap regu jika ada anak binaan yang punya masalah itu sistemnya dikomunikasikan dengan regu selanjutnya, jadi meskipun bukan piketnya anaknya tetap ada yang mengawasi
P1.N2.27	Peneliti	Terus apa nih mas tantangan terbesar dalam menegakan disiplin sambil tetap menunjukan kepedulian kepada anak binaan?
	Narasumber	Tantangannya mungkin dari anak-anak sendiri kalau kita peduli tapi tiap orang kan pasti menganggapnya berbeda. Kadang mereka masih merasa tidak dipedulikan. Kayak kita sebagai regu pengawas tidak diperhatikan, jadi mereka ada masalah mereka tidak memperdulikan sekitarnya. Terus juga ada anak yang merasa dibutuhkan sehingga semena-mena ke teman-temannya yang lain
P1.N2.28	Peneliti	Semena-mena nya seperti apa mas?
	Narasumber	Ya, memanfaatkan tanggung jawabnya. Misal, kalau dia sakit, dia nyerobot antrian karena merasa dia sudah diberi tugas
P1.N2.29	Peneliti	Okeh, jadi apakah mas pernah terjebak antara aturan formal dan kebutuhan emosional anak binaan?
	Narasumber	Terjebak (aturan formal dan kebutuhan emosional anak binaan) sih engga ya mbak, selama tidak ada pelanggaran. Tapi kita memang tidak bisa menghadapi anak secara langsung, harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum memutuskan solusi nya, atau didiskusikan terlebih dahulu dengan regu. Tapi selama tidak membahayakan bisa diputuskan sendiri. Kalo itungannya gawat baru dikomunikasikan pada pihak WASGAKIN (kantor)
P1.N2.30	Peneliti	Oke, jadi sejauh ini masih aman ya mas. Lalu untuk menangani situasi anak yang merasa tertekan oleh tindakan disiplin itu bagaimana mas?

	Narasumber	Diajak bicara apakah keberatan melakukan kegiatan tersebut, menjelaskan kepada mereka untuk kedisiplinan. Kalau disiplin kembalinya juga ke mereka, buat bekal mereka lah kalo sudah hidup di masyarakat
P1.N2.31	Peneliti	Kalau dari mas pernah memprioritaskan kepedulian daripada kedisiplinan?
	Narasumber	Kalau kerja di sini memperioritaskan disiplin, kalau peduli itu melibatkan perasaan pribadi. Karena pekerjaan disini melibatkan anak bermasalah jadi harus tetap disiplin
P1.N2.32	Peneliti	Terus Adakah kebijakan atau prosedur yang menurut mas perlu ditingkatkan untuk mendukung kepedulian terhadap anak binaan?
	Narasumber	Kalau kebijakan udah bagus, menurut saya yang perlu ditingkatkan adalah kepedulian petugas secara pribadi. Biasanya kalau bertugas hanya sesuai aturan, kita kontrol, cuman ajak anak ngobrol. Sewaktu mereka kerja ada kondisi jenuh, dalam lapas juga tidak boleh bawa hp, jadi harus agak peka ke anak-anak Terkadang yang menyendiri itu ditakutkannya memikirkan aneh-aneh, kadang sampai menjaili temannya
P1.N2.33	Peneliti	Jadi pernah disampaikan nggak mas masukan masukan mas ke pimpinan?
	Narasumber	(Masukan disampaikan) Masih ke sesama anggota aja sih mbak. Kalau ke regu lain belum karena kadang regu 2 tidak bertemu dengan regu 4
P1.N2.34	Peneliti	Respon temen-temen lainnya gimana tuh mas?
	Narasumber	Respon mereka ya menyambut dengan baik, kayak kita itu meminimalisir terjadinya hal-hal yang kurang pas untuk kenyamanan kita bekerja juga. Kalau dekat sama anak bisa tau kondisi anak. Kalau anak ingin curhat dengan kita berarti udah nyaman dengan regu pengawas
P1.N2.35	Peneliti	Oke, apa ada kebijakan yang menurut mas lebih mendukung pendekatan kemanusiaan nggak?
	Narasumber	Misalnya layanan vidio call dengan orang tua, karena mereka juga butuh dukungan moral pada anak. Terus kunjungan secara langsung itu juga
P1.N2.36	Peneliti	Oh ya betul juga. Lanjut nih mas mengenai perilaku anak binaan yang harus mereka pahami dampaknya jadi sebagai orang dewasa di sekitarnya bagaimana mas mengarahkannya?
	Narasumber	Tetap memberikan pengertian dan pengarahan akibat dari perbuatan mereka, apakah perbuatan mereka bisa mengarahkan pada ke hal yang lebih baik atau lebih buruk
P1.N2.37	Peneliti	Jadi, anak binaan kan pasti akan keluar dari sini mas. Bagaimana mas membuat mereka agar lebih memahami masa depannya?

	Narasumber	Ya cuman melakukan pendekatan secara persuasif dan memberikan pengarahan
P1.N2.37	Peneliti	Oke-oke, untuk memastikan mereka termotivsai gimana mas? Apa yang mas lakukan?
	Narasumber	Memberikan perhatian kalau perbuatan mereka merugikan orang lain. Harusnya tidak membuat kecewa orang tua mereka. Jika menyangkut orang tua mereka agak sentimen. Jadi, itu senjata petugas untuk memberikan pengertian
P1.N2.38	Peneliti	Apakah mas pernah mendengar cerita sukses anak binaan yang berhasil setelah meninggalkan LPKA?
	Narasumber	Pernah, Kalau cerita sukses dapat dari cerita senior itu ada anak yang jadi polisi, ada juga temen (campursari)nya komedian percil itu
P1.N2.39	Peneliti	Oke jadi ngga bisa dipungkiri kalau motivasi aja ga bakal bisa menunjang masa depan mereka butuh aksi nyata menurut saya. Jadi adakah program atau inisiatif khusus dari mas untuk mendukung perkembangan anak binaan yang di luar aspek disiplin?
	Narasumber	Kalau program tidak ada tapi inisitif dari saya dalam mendukung perkembangan mereka dengan melakukan pendekatan secara persuasif komunikasi 2 arah.
P1.N2.40	Peneliti	Berarti berupa nasehat, motivasi gitu ya mas?
	Narasumber	Iya (inisiatif yang diberikan berupa nasehat dan motivasi) mbak
P1.N2.41	Peneliti	Terus tolak ukurnya apa nih mas, tolak ukur keberhasilan dari inisiatif mas dimas?
	Narasumber	Ya, mereka merasa nyaman, tidak tertekan, anak yang baru sih yang biasanya rentan tidak nyaman karena kan masih adaptasi
P1.N2.42	Peneliti	Oh iya ya, jadi kalau dalam pengimplementasian ini ada tantangannya gak mas?
	Narasumber	Tantangannya anaknya masih kurang nyaman dengan saya atau petugas yang melakukan komunikasi 2 arah. Kebanyakan dari mereka kan belum bisa menerima keadaan di sini
P1.N2.43	Peneliti	Baik, apakah ada hal lain yang ingin mas sampaikan terkait kepedulian mas terhadap anak binaan?
	Narasumber	Menurut saya seperti mental dan moral harus dibentuk lagi dari support berbagai pihak, dari petugas, orang tua, karena mereka masih dalam masa pencarian jati diri
P1.N2.44	Peneliti	Oke, kalau ada pesan khusus yang ingin mas sampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya empati dalam penegakan disiplin bisa disampaikan

	Narasumber	Kita harus peka dan peduli terhadap pertumbuhan anak agar mereka tidak salah jalan
P1.N2.45	Peneliti	Bagaimana mas berharap peran mas dapat memberikan perubahan positif yang nyata bagi anak binaan?
	Narasumber	Agar membantu mereka menemukan jati diri mereka supaya mereka tidak memilih jalan yang salah lagi ketika kembali ke masyarakat
P1.N2.46	Peneliti	Oke, adakah harapan pribadi mas untuk masa depan LPKA dan anak binaan di dalamnya?
	Narasumber	Harapan saya tidak ada narapidana. Kalau ada narapidana berarti ada anak yang melakukan kriminalitas
P1.N2.47	Peneliti	Karena tadi pertanyaan terakhir apa dari mas ada tambahan atau pertanyaan atau cukup?
	Narasumber	Cukup mbak (tidak ada tambahan pernyataan dan pertanyaan)
P1.N2.48	Peneliti	Baik terima kasih atas waktu yang sudah mas dimas berikan, maaf banget jadi mengganggu kerjaan mas dimas
	Narasumber	Iya sama-sama mbak

Lampiran 7. Transkrip Wawancara Narasumber 3

Nama : Mas Sande

Usia : 29 Tahun

Waktu Wawancara : 18 November 2024/ 15.20 WIB

Kode	Transkrip	
P1.N3.1	Peneliti	Sore mas gimana kabarnya?
	Narasumber	Sore mbak alhamdulillah baik
P1.N3.2	Penelitian	Selama magang di sini mungkin belum kenalan dengan benar ya mas. Saya nawa dari UIN Malang yang magang 3 bulan waktu itu
	Narasumber	Oh yang 3 bulan itu ya
P1.N3.3	Peneliti	Iya mas, udah pernah ngobrol juga waktu itu sama temen saya di depan perpustakaan.
	Narasumber	Oh iya-iya (pernah ngobrol sebelumnya)
P1.N3.4	Peneliti	Sekarang mau ngobrol lagi nih mas dan percakapan ini direkam untuk referensi skripsi gitu mas
	Narasumber	Oh iya mbak silahkan
P1.N3.5	Peneliti	Bisa dijelasin ga mas posisi dan tanggung jawab sebagai WASGAKIN di sini?
	Narasumber	Di sini saya anggota regu pengawas dua. Tanggung jawab saya di sini menjaga ketertiban di wisma dan di luar wisma
P1.N3.6	Peneliti	Baik, dari menjaga ketertiban di wisma dan di luar wisma atau tugas lainnya yang paling menantang apa mas?
	Narasumber	Menurut saya, pada saat mengawal anak binaan keluar dari lembaga
P1.N3.7	Peneliti	Jadi, ada perbedaan ngga mas antara tanggung jawab formal dan praktik sehari-hari waktu di lapangan? Maksudnya formal itu yang kayak aturan kantor nya mas
	Narasumber	Sejauh ini tidak ada perbedaan (antara tanggung jawab formal dan praktik di lapangan), karena menurut saya formal dan praktiknya tidak jauh beda dengan SOP yang sudah ada
P1.N3.8	Peneliti	Oke, kalau dari mas sendiri untuk mempersiapkan diri sebelum menjalankan tugas setiap harinya gimana?
	Narasumber	Diawali dengan do'a, kemudian mencermati informasi terbaru di WhatsApp serta selalu memonitor jumlah anak binaan
P1.N3.9	Peneliti	Oh jadi memang selalu dikomunikasikan di grup gitu ya. Kalau tugas utama dari WASGAKIN sendiri itu apa mas?
	Narasumber	Ya, yang paling utama tugas jaga (anak binaan)

P1.N3.10	Peneliti	Kalo tugas jaga gitu masih tetep interaksi sama anak-anak ya mas?
	Narasumber	Waktu jaga seperti ini, memanggil anak binaan. Menurut saya semua tugas berkenaan dengan anak binaan sih mbak
P1.N3.11	Peneliti	Kalo terkait pendisiplinan nih mas, kan emang di sini ya lembaga pembinaan ya Nah, itu gimana memastikan tindakan disiplin yang dilakukan di sini tetap menghormati hak-hak anak di sini mas?
	Narasumber	Diawali dari peringatan terlebih dahulu ketika ada pelanggaran, kemudian dilanjutkan ke tahap sanksi jika memang dilakukan berulang
P1.N3.12	Peneliti	Bisa diceritakan nggak mas contoh mengelola situasi sulit saat mas menjalankan tugas di lapas?
	Narasumber	Ketika ada anak bertengkar sebagai petugas jaga harus selalu waspada tidak boleh gegabah dalam mengambil keputusan, apabila bisa diselesaikan sendiri maka diselesaikan sendiri, jika tidak akan disampaikan ke kepala regu pengawas
P1.N3.13	Peneliti	Oke, jadi emang harus dipikirin banget sebelum bertindak ya. Kalau arti kepedulian menurut mas sebagai WASGAKIN itu gimana?
	Narasumber	Selalu mengawasi dan memantau perilaku anak binaan apabila ada anak yang terlibat menyendiri segera ambil tindakan dengan datang dan bertanya sebab masalah sehingga kita bisa memberikan solusi agar situasi membaik
P1.N3.14	Peneliti	Oke, dari tindakan yang udah mas lakuin nih apakah ada momen dimana mas merasa itu sangat berdampak bagi anak binaan?
	Narasumber	Iya, pada saat anak sedih mungkin kangen pada keluarga, saya sering memberikan penguatan pada anak agar tabah dan sabar dalam menjalani masa hukuman. Ya, misalnya aja yang awalnya gelisah gampang sakit jadi lebih tenang
P1.N3.15	Peneliti	Nah untuk memastikan tindakan kepedulian yang sudah mas berikan supaya tidak dianggap sebagai kelemahan dalam penegakan disiplin itu gimana mas?
	Narasumber	Selalu melakukan pengecekan ulang, baik pada orang yang bersangkutan maupun orang di sekitarnya
P1.N3.16	Peneliti	Oh gitu, jadi dari mas sendiri pernah ikut pelatihan atau pembekalan mengenai pendekatan penuh empati kah mas?
	Narasumber	Mungkin BPSDM itu ya. Tapi bukan empati sepertinya. Hanya pelatihan peningkatan SDM saat bertugas. Jadi, bukan yang spesifik tentang empati
P1.N3.17	Peneliti	Oh iya-iya, jadi gimana mas bisa mengenali kebutuhan psikologis atau emosional anak binaan di sini?

	Narasumber	Dengan mengamati tindakan anak binaan dari waktu ke waktu mbak
P1.N3.18	Peneliti	Jadi diobservasi dulu ya mas, ada tanda-tanda yang biasanya mas perhatiin nggak kalau anak binaan di sini ternyata mengalami masalah emosional?
	Narasumber	Biasanya dari perubahan sikap dan perilaku, misalnya yang awalnya ceria jadi sering menyendiri terlebih terlihat murung atau sedih
P1.N3.19	Peneliti	Oh jadi umumnya memang anak-anak itu tanda-tanda lagi ada masalah menyendiri terus cara mas memastikan kebutuhan mereka terpenuhi tanpa melibatkan peraturan atau pendekatan formal gimana mas?
	Narasumber	Biasanya dengan menemui secara langsung dan menanyakan keadaan (anak binaan)
P1.N3.20	Peneliti	Oh iya-iya. Oke mau cerita dikit selama magang di sini waktu ngajar sekolah anak-anak itu menurut saya luar biasa ya mas, harus ekstra sabar, ekstra mengerti gitu. Jadi pikir saya ada emosional dari anak binaan yang mungkin mas tidak bisa tangani gitu. Mungkin ada dari pihak psikologi atau konselor eksternal? Atau yang lain yang berkaitan dengan psikologis anak gitu mas?
	Narasumber	Sejauh ini tidak ada (penanganan dari psikologi ataupun konselor luar) ya, kalau dari pihak anggota rupas atau WASGAKIN
P1.N3.21	Peneliti	Oke kalau masalah anak binaan yang susah diajak komunikasi ada ga mas?
	Narasumber	Ada (anak binaan yang susah diajak berkomunikasi)
P1.N3.22	Peneliti	Cara mengatasi nya gimana mas?
	Narasumber	Apabila (komunikasi) tidak memungkinkan dengan yang bersangkutan bisa melalui teman sekamar atau teman terdekatnya. Lalu, dilanjut ke yang bersangkutan
P1.N3.23	Peneliti	Nah, lanjut nih mas adakah metode atau cara komunikasi yang biasanya mas gunakan untuk membangun kepercayaan dengan anak binaan?
	Narasumber	Berusaha menjalin kedekatan dengan cara sering berkomunikasi dan menunjukan kepedulian terhadap masalah yang dialami
P1.N3.24	Peneliti	Jadi ada nggak mas situasi dimana harus pakai pendekatan lain?
	Narasumber	Yang awalnya cuman mengamati, dilanjut dengan kontak langsung bila diperlukan atau ada hal yang tidak biasa
P1.N3.25	Peneliti	Kalau gitu seberapa sering mas membutuhkan waktu tambahan untuk memahami mereka secara mendalam?
	Narasumber	Tidak terlalu sering (membutuhkan waktu untuk memahami), karena sudah paham. Rata-rata masalahnya sama

P1.N3.26	Peneliti	Terus apa nih mas tantangan terbesar dalam menegakan disiplin sambil tetap menunjukan kepedulian kepada anak binaan?
	Narasumber	Tidak ada tantangan sih mbak. Karena ya sudah terbiasa. Dengan tetap menjalankan SOP sambil menjalin hubungan dengan anak binaan
P1.N3.27	Peneliti	Okeh, jadi apakah mas pernah terjebak antara aturan formal dan kebutuhan emosional anak binaan?
	Narasumber	Sejauh ini tidak pernah (terjebak antara aturan formal dan kebutuhan emosional anak binaan) ya mbak
P1.N3.28	Peneliti	Oke, jadi sejauh ini masih aman ya mas. Lalu untuk menangani situasi anak yang merasa tertekan oleh tindakan disiplin itu bagaimana mas?
	Narasumber	Dengan memberikan penjelasan bahwa di sini memang harus ada peraturan yang dipatuhi. Yang apabila dilanggar tentu ada sanksi
P1.N3.29	Peneliti	Kalau dari mas pernah memprioritaskan kepedulian daripada kedisiplinan?
	Narasumber	Sejauh ini tidak pernah menghadapi situasi (memprioritsakan kepedulian daripada kedisiplinan) seperti itu mbak
P1.N3.30	Peneliti	Terus Adakah kebijakan atau prosedur yang menurut mas perlu ditingkatkan untuk mendukung kepedulian terhadap anak binaan?
	Narasumber	Menurut saya tidak ada karena semua sudah ada porsinya
P1.N3.31	Peneliti	Oke, apa ada kebijakan yang menurut mas lebih mendukung pendekatan kemanusiaan nggak?
	Narasumber	Ada (kebijakan yang lebih mendukung pendekatan kemanusiaan), contohnya jika ada kunjungan dari keluarga anak binaan dari luar kota dan waktu kunjungan sudah habis, tapi baru datang. Akan diberikan kesempatan bertemu walaupun cuman sebentar
P1.N3.32	Peneliti	Lanjut nih mas mengenai perilaku anak binaan yang harus mereka pahami dampaknya jadi sebagai orang dewasa di sekitarnya bagaimana mas mengarahkannya?
	Narasumber	Dengan memberikan pemahaman tentang sebab akibat (dari perilaku anak binaan)
P1.N3.33	Peneliti	Jadi, anak binaan kan pasti akan keluar dari sini mas. Bagaimana mas membuat mereka agar lebih memahami masa depannya?
	Narasumber	Dengan memberikan penjelasan bahwa hidup hanya sekali, jangan disia-siakan
P1.N3.34	Peneliti	Oke-oke, untuk memastikan mereka termotivsai gimana mas? Apa yang mas lakukan?
	Narasumber	Dengan memberikan gambaran bahwa seorang anak adalah kebanggaan dari keluarganya sehingga diharapkan ada motivasi untuk berubah

P1.N3.35	Peneliti	Apakah mas pernah mendengar cerita sukses anak binaan yang berhasil setelah meninggalkan LPKA?
	Narasumber	Pernah (mendengar cerita sukses) ada yang jadi polisi itu
P1.N3.36	Peneliti	Oke jadi ngga bisa dipungkiri kalau motivasi aja ga bakal bisa menunjang masa depan mereka butuh aksi nyata menurut saya. Jadi adakah program atau inisiatif khusus dari mas untuk mendukung perkembangan anak binaan yang di luar aspek disiplin?
	Narasumber	Hanya memberikan gambaran bahwa apabila akan terjadi hal yang diharapkan jika melakukan hal tersebut misalnya kamar dibersihin, kan mereka sendiri yang merasakan sehat
P1.N3.37	Peneliti	Jadi, inisiatif dari mas ande terkait kemandirian ya mas
	Narasumber	Iya (inisiatif yang dilakukan terkait kemandirian) mbak
P1.N3.38	Peneliti	Terus tolak ukurnya apa nih mas, tolak ukur keberhasilan dari inisiatif mas ande?
	Narasumber	Tolak ukurnya adalah perubahan sikap yang menjadi lebih baik
P1.N3.39	Peneliti	Oh iya ya, sejauh ini ada yang menunjukan lebih baik mas?
	Narasumber	Ada banyak (yang menunjukan perubahan lebih baik)
P1.N3.40	Peneliti	Alhamdulillah jadi kalau dalam pengimplementasian ini ada tantangannya gak mas?
	Narasumber	Tidak ada, Cuma perlu sabar dan telaten
P1.N3.41	Peneliti	Baik, apakah ada hal lain yang ingin mas sampaikan terkait kepedulian mas terhadap anak binaan?
	Narasumber	Hidup cuman sekali jangan disia-siakan
P1.N3.42	Peneliti	Oke, kalau ada pesan khusus yang ingin mas sampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya empati dalam penegakan disiplin bisa disampaikan
	Narasumber	Intinya pendekatan harus tetap dilakukan karena yang dihadapi manusia bukan robot
P1.N3.43	Peneliti	Bagaimana mas berharap peran mas dapat memberikan perubahan positif yang nyata bagi anak binaan?
	Narasumber	Terjadi perubahan sikap yang baik
P1.N3.44	Peneliti	Oke, adakah harapan pribadi mas untuk masa depan LPKA dan anak binaan di dalamnya?
	Narasumber	LPKA semakin maju dan anak binaan bisa menjadi berubah lebih baik, menjadi kebanggaan keluarga, dan berguna bagi nusa dan bangsa
	Peneliti	Apakah ada yang mau disampaikan atau ditanyakan mas?
	Narasumber	Cukup sih mbak (tidak ada tambahan pernyataan dan pertanyaan)

	Peneliti	Baik sebelumnya terima kasih atas waktu yang diberikan. Mohon maaf jadi ganggu kerjaan mas
	Narasumber	Iya mbak gapapa

Lampiran 8. Transkrip Wawancara Narasumber 4

Nama : Mas Wahyu

Usia : 32 Tahun

Waktu Wawancara : 18 November Desember 2024/ 16.40 WIB

Kode	Transkrip	
P1.N4.1	Peneliti	Selamat sore mas, perkenalkan saya nawa dari UIN Malang. Disini saya mau ngobrol dengan mas untuk refrensi penelitian saya, berkenan kah mas?
	Narasumber	Iya monggo-monggo
P1.N4.2	Peneliti	Ini dengan mas Wahyu ya? Bisa dijelaskan ga mas posisi dan tanggung jawab sebagai WASGAKIN di sini?
	Narasumber	Iya, nama saya Wahyu, regu pengawas dua. Untuk tanggung jawab nya sama seperti yang lain, mengawasi anak binaan dan juga membina anak binaan agar lebih baik ke depannya
P1.N4.3	Peneliti	Baik, dari yang disebutkan mas tugas yang paling menantang apa?
	Narasumber	Yang pertama anak baru, tugas yang paling menantang adalah cara kita untuk menyelami, mencari tahu karakter dari anak tersebut. Kepada anak baru kan belum tau karakternya, sedangkan yang lain karena sudah tau bisa diatasi.
P1.N4.4	Peneliti	Jadi, ada perbedaan ngga mas antara tanggung jawab formal dan praktik sehari-hari waktu di lapangan?
	Narasumber	Maksudnya gimana?
P1.N4.5	Peneliti	Maksudnya formal itu yang kayak aturan tertulis nya gitu mas
	Narasumber	Ya, kalo secara garis besar tugas nya yang ada di SOP. Jadi, itu tugas yang dilakukan di lapangan. SOP kan seperti yang tertera tugasnya seperti ini dan di wisma itu praktiknya. Jadi tidak ada perbedaan signifikan.
P1.N4.6	Peneliti	Oke, kalau untuk mempersiapkan diri sebelum menjalankan tugas setiap harinya gimana mas?
	Narasumber	Ya jadi kan anak-anak kan karakternya berbeda-beda jadi bagaiamana kita mensiasati. Jadi, yang saya siapkan adalah siasat untuk menghadapi karakter anak yang berbeda-beda. Misalnya ada karakternya keras. Jadi, pendekatannya pelan-pelan, kalo anak pendiam, ditanyain permasalahanmu apa
P1.N4.7	Peneliti	Jadi, sebenernya tugas utama sebagai WASGAKIN di sini apa ya mas?

	Narasumber	Ya apa mbak menjaga ketertiban yang ada di wisma, membina anak binaan untuk lebih tertib. Yang utama adalah tentang keamanan dan ketertiban
P1.N4.8	Peneliti	Oh gitu ya mas jadi dari keamanan dan ketertiban yang membutuhkan lebih banyak interaksi langsung dengan anak binaan ada mas?
	Narasumber	Semua tugas harus berinteraksi langsung dengan anak binaan, karena langsung tatap muka dengan anak
P1.N4.9	Peneliti	Okeh, disini basic nya kan ketertiban, keamanan, disiplin gitu ya mas. Nah, itu gimana memastikan tindakan disiplin yang dilakukan di sini tetap menghormati hak-hak anak di sini mas?
	Narasumber	Di sini sudah ada aturan, ada hak, kewajiban, dan larangan. Sudah dijelaskan hak dan larangan anak binaan, sudah dipilah-pilah. Jadi, disiplin yang diterapkan tidak mengganggu anak binaan. Apa yang diaturkan secara langsung tidak melanggar hak anak. Hak anak berjalan, peraturan juga berjalan
P1.N4.10	Peneliti	Bisa diceritakan nggak mas contoh mengelola situasi sulit saat mas menjalankan tugas di lapas
	Narasumber	Situasi sulit? Maksudnya waktu bertengkar?
P1.N4.11	Peneliti	Ya kalau itu dianggap situasi sulit ya salah satunya misal bertengkar itu deh mas
	Narasumber	Oh ya ya jadi, ketika ada permasalahan atau kendala kita pecahkan sendiri dulu kalo tidak mampu disampaikan ke komandan, dicarikan solusi bersama-sama, lalu jika tidak disampaikan ke kasi WASGAKIN. Jadi, ada solusi bersama, kalo tidak bisa diatasi petugas blok
P1.N4.12	Peneliti	Okeh, jadi memang harus dikoordinasikan dulu ya mas dalam menyelesaikan masalah. Kalau arti kepedulian menurut mas sebagai WASGAKIN itu gimana?
	Narasumber	Menurut saya kepedulian sangatlah penting, kalo tidak peduli dengan anak binaan justru jadi masalah. Contohnya jika anak binaan butuh pembinaan khusus atau sakit kalo kita tidak peduli kan jadi masalah. Jadi, sangat penting kepedulian di pekerjaan kami
P1.N4.13	Peneliti	Oke, dari contoh tadi apakah ada momen dimana mas merasa itu sangat berdampak bagi anak binaan?
	Narasumber	Seperti yang sudah saya sampaikan jadi ketika ada anak yang butuh pembinaan atau kurang perhatian, kepedulian kita sangat berarti bagi mereka. Seperti ada anak yang sorry broken home. Jadi, butuh kepedulian dari petugas, bagaimana nasib mereka jika tidak ada yang peduli

P1.N4.14	Peneliti	Wah, terharu jadinya lalu bagaimana mas memastikan kepedulian yang sudah mas berikan tidak dianggap sebagai kelemahan dalam penegakan disiplin? Maksudnya anak-anak justru menyepelekan mungkin
	Narasumber	Itu yang kadang menjadi dilema, ketika sudah dipedulikan kadang dimanfaatkan. Mereka mencari keuntungan. Sebagai petugas bisa melihat bagaimana sikap anak terhadap peduli kita. Ada yang memanfaatkan ada yang *respect*.
P1.N4.15	Peneliti	Maksudnya dimanfaatkannya seperti apa mas?
	Narasumber	Dimanfaatkannya dengan manja ke petugas sehingga kita memutuskan tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh.
P1.N4.16	Peneliti	Oh gitu ya mas, jadi kalau pelatihan atau pembekalan yang mendukung pendekatan penuh empati ada kah mas? Pernah ikut mungkin
	Narasumber	Pendekatan penuh empati
P1.N4.17	Peneliti	Kayak ada seminar atau pelatihannya gitu mungkin mas tentang empati
	Narasumber	Kalo dulu ada, MOC tapi secara online beberapa kali dan temanya macem-macem
P1.N4.18	Peneliti	Oh seperti itu, jadi gimana mas bisa mengenali kebutuhan psikologis atau emosional anak binaan di sini?
	Narasumber	Ketika anak binaan datang, kita menanyakan kasus. Jadi, kita mengenalnya dari sana, sedikit demi sedikit melakukan pendekatan secara maksimal
P1.N4.19	Peneliti	Oh jadi sejak awal memang udah perkenalan dulu ya mas nya ke anak terus nih mas ada tanda-tanda yang biasanya mas perhatiin nggak kalau anak binaan itu ternyata mengalami masalah emosional?
	Narasumber	Biasanya anak-anak enggak cenderung kekerasan tapi biasanya ada anak yang menyendiri, kurang bergaul dengan temannya
P1.N4.20	Peneliti	Nah, kan mas mengenali ya dari tanda-tanda itu bahwa mereka butuh dipenuhi kebutuhan emosionalnya. Cara mas memastikan hal tersebut tanpa melibatkan pendekatan yang terlalu formal? Formal dalam artian yang tertulis gitu mas
	Narasumber	Contohnya seperti apa mbak kalo kebutuhan emosional?
P1.N4.21	Peneliti	Apa ya mas mungkin sekedar ke khawatiran kecil nya yang biasa terjadi atau pernah terjadi di sini
	Narasumber	Itu ketika ada anak yang istilahnya ya tidak semua anak di sini kaya ya mbak, ada anak yang ekonominya itu sorry dibawah. Nah, kan mereka berbanyak ya sekamar jadi kalo misalnya kebutuhan sabun cuci, dan yang semacamnya bisa di-*cover* anak lain. Jadi, sabun cuci otomatis mereka jadiin satu sekamar.

P1.N4.22	Peneliti	Kalau semacam itu, itu nunggu aba-aba atau gimana mas?
	Narasumber	(kebutuhan anak binaan yang kurang dibantu oleh anak binaan yang lain) Udah berjalan seperti itu sih mbak
P1.N4.23	Peneliti	Oh keren-keren saling bantu ya memang udahan. Oke mau cerita dikit selama magang di sini waktu ngajar sekolah anak-anak itu menurut saya luar biasa ya mas, harus ekstra sabar, ekstra mengerti gitu. Jadi pikir saya ada emosional dari anak binaan yang mungkin mas tidak bisa tangani gitu. Mungkin ada dari pihak psikologi atau konselor eksternal? Atau yang lain yang berkaitan dengan psikologis anak gitu mas?
	Narasumber	Kalo dari petugas jaga belum pernah. Mungkin dari staf atau pembinaan itu ada. Dari regu pengawas tidak ada. Itu biasanya dari staff kantor. Jadi, anaknya dipanggil. Jadi, bukan langsung dari regu pengawas
P1.N4.24	Peneliti	Oh jadi staf WASGAKIN yang di kantor ya. Oke kalau masalah anak binaan yang susah diajak komunikasi ada ga mas?
	Narasumber	Ya, ada (ada anak binaan yang susah diajak berkomunikasi)
P1.N4.25	Peneliti	Cara mengatasi nya gimana mas?
	Narasumber	Kadang ada yang sulit diajak komunikasi, jadi melakukan pendekatan ekstra, perlu komunikasi ekstra. Jadi, kita kasih perhatian khusus dengan itu bisa berkomunikasi. Jika sudah dekat dia mau cerita
P1.N4.26	Peneliti	Oh gitu, kan ini mengutamakan komunikasi ya mas. Tugas-tugas juga mesti butuh komunikasi dengan anak binaan. Nah, adakah metode atau cara komunikasi yang biasanya mas gunakan untuk membangun kepercayaan dengan anak binaan?
	Narasumber	Komunikasi dengan anak binaan, saya pribadi lebih ke anak binaan diajak becanda. Dengan gitu anak akan merasa nyaman, dengan aturan yang ketat kita rangkul anak dengan diajak becanda. Itu salah satu cara yang sedikit membantu cuman tidak terlalu berlebihan, becanda sewajarnya agar mereka juga tau batas
P1.N4.27	Peneliti	Oke jadi salah satunya diajak becanda ya, jadi ada nggak mas situasi dimana harus pakai pendekatan lain?
	Narasumber	Kadang kita meminta tolong anak binaan, salah satunya minta tolong membersihkan lingkungan. Jadi anak merasa kanggo, anak akan merasa dibutuhkan. Ketika ada makanan juga dikasihkan ke anak-anak, itu pendekatan yang cukup manjur
P1.N4.28	Peneliti	Kalau gitu seberapa sering mas membutuhkan waktu tambahan untuk memahami mereka secara mendalam?

	Narasumber	Untuk berapa lamanya (Membutuhkan waktu tambahan untuk memahami) tergantung masing-masing anak. Kalo yang baru sulit (memahami), kalau yang lama (tidak membutuhkan waktu memahami udah) bisa akrab. Ketika anak baru di masa pengenalan lingkungan itu melakukan pendekatan. Kalau misal masih di kamar yang dipisahkan jadi enak interaksinya. Kalo sudah masuk kamar yang sama dengan anak-anak lama jadi agak susah. Ada anak yang supel ada anak yang pendiam jadi waktunya bisa berbeda-beda
P1.N4.29	Peneliti	Oke jadi maksudnya tergantung anaknya sendiri ya mas, kalo baru susah tapi yang udah lama ya emang sering interaksi. Terus apa tantangan terbesar dalam menegakan disiplin sambil tetap menunjukan kepedulian kepada anak binaan?
	Narasumber	Tidak ada tantangan, disiplin itu kewajiban mereka. Jadi, tidak melanggar kepedulian. Antara aturan dan hak anak binaan sama-sama berjalan. Ketika disiplin ditegakkan bukan berarti kepedulian itu hilang atau hak-hak anak hilang
P1.N4.30	Peneliti	Okeh, jadi apakah mas pernah terjebak antara aturan formal dan kebutuhan emosional anak binaan?
	Narasumber	Dari pengalaman pribadi, belum pernah mengalami hal tersebut. Antara SOP dan penanganan tetap sesuai SOP
P1.N4.31	Peneliti	Oke, jadi sejauh ini masih aman ya mas. Lalu untuk menangani situasi anak yang merasa tertekan oleh tindakan disiplin itu bagaimana mas?
	Narasumber	Yang pertama dikasih penekanan, (memberikan) penjelasan, (memberikan) pengertian pada anak binaan, kalau kalian di sini sudah jelas ada aturan, larangan, dan hak-hak yang didapatkan. Mau tidak mau mereka harus menaati aturan yang ada. Jadi, kita memberikan pengertian terkait apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Kan anak binaan datang karena butuh atau bukan kami yang mendatangkan jadi ikuti aturan yang ada di sini. Ketika anak datang kan sudah dibacakan aturan, larangan, dan hak-hak yang didapatkan di sini
P1.N4.32	Peneliti	Apakah ketika menangani itu pernah memprioritaskan kepedulian daripada kedisiplinan?
	Narasumber	Yang menjadikan salah satu dilema, kita tetap menjunjung SIP tapi di sisi lain kita harus peduli juga. Maka dari itu, bagaimana kita peduli pada mereka tapi tidak melanggar SOP
P1.N4.33	Peneliti	Bener-bener namanya juga masih dilingkungan kerja jadi profesionalitas harus tetep terjaga. Terus Adakah kebijakan atau prosedur yang menurut mas perlu ditingkatkan untuk mendukung kepedulian terhadap anak binaan?

	Narasumber	Kalau menurut saya SOP sudah jelas (tidak perlu dirubah) dan kepedulian itu sudah sama-sama berjalan jadi tidak perlu ada peningkatan. Hak-hak anak binaan termasuk kepedulian, tidak ada hak-hak anak binaan yang dikurangi.
P1.N4.34	Peneliti	Oke, kalau gitu berarti ada kebijakan yang menurut mas lebih mendukung pendekatan kemanusiaan dong ya
	Narasumber	Ada, jadi secara garis besar mendukung kemanusiaan
P1.N4.35	Peneliti	Oke jadi memang di sini bisa dibilang sangat mendukung kemanusiaan ya. Lalu mengenai perilaku anak binaan yang harus mereka pahami dampaknya jadi sebagai orang dewasa di sekitarnya bagaimana mas mengarahkannya?
	Narasumber	Dengan pendekatan ketika santai kita kasih kayak pengertian, dampak apa yang diperoleh dan kita kasih seperti masukan kedepannya. Setelah pulang dari sini supaya tidak mengulangi perilakunya. Agar diterima kembali di masyarakat
P1.N4.36	Peneliti	Wah, jadi emang kadang deep talk gitu ya konsepnya. Jadi, anak binaan kan pasti akan keluar dari sini mas. Bagaimana mas membuat mereka agar lebih memahami masa depannya?
	Narasumber	Tidak ada metode tertentu (untuk lebih memahami masa depannya). Tapi kadang ada anak yang mendekati kita, apa maksud anak tersebut misalkan curhat tentang permasalahannya. Bisa membangkitkan semangat dia dan memberikan motivasi agar ketika dia keluar di sini menjadi anak yang lebih baik. Kan di sini ada anak yang tidak terlalu bermasalah, ada yang ikut temannya, kalo keluar ingin jadi polisi dan tentara jadi regu pengawas mengawasi dia dengan apa yang dicita-citakan
P1.N4.37	Peneliti	Oke-oke, untuk memastikan mereka termotivsai gimana mas? Apa yang mas lakukan?
	Narasumber	Kita bisa lihat dari perilaku mereka, bagaimana keseharian anak tersebut dan bagaimana kita setelah mereka diberikan motivasi nasehat perilakunya berubah atau tidak mungkin itu yang bisa dilihat
P1.N4.38	Peneliti	Apakah mas pernah mendengar cerita sukses anak binaan yang berhasil setelah meninggalkan LPKA?
	Narasumber	Ada, dulu ini cerita senior. Ketika keluar jadi polisi dan keterima jadi Brimob. Mungkin banyak cerita dari LPKA bisa melejit
P1.N4.39	Peneliti	Oke jadi ngga bisa dipungkiri kalau motivasi aja ga bakal bisa menunjang masa depan mereka butuh aksi nyata menurut saya. Jadi adakah program atau inisiatif khusus dari mas untuk mendukung perkembangan anak binaan yang di luar aspek disiplin

	Narasumber	Kalo saya, ketika hari libur. Kan senin sampai jum'at full ada kegiatan cuman kalau waktu sabtu minggu saya ajarin menanam misal terong di sana. Itu bukan hanya petugas yang menanam tapi juga anak binaan
P1.N4.40	Peneliti	Baik, bisa dikatakan program nya terkait pelatihan kerja bidang perkebunan gitu ya mas?
	Narasumber	Betul, mbak (program pelatihan yang diberikan bidang perkebunan)
P1.N4.41	Peneliti	Terus tolak ukurnya apa nih mas, tolak ukur keberhasilan dari inisiatif mas untuk melakukan penanaman terong?
	Narasumber	Anak mau berangkat buat ikut menanam aja sudah jadi apresiasi mbak. Kalo keberhasilan setelahnya itu bukan tolak ukur bagi mereka ya
P1.N4.42	Peneliti	Oh iya ya, mau ikut nanampun alhamdulillah jadi kalau dalam pengimplementasian ini ada tantangannya gak mas?
	Narasumber	Tantangannya ya, tidak semua anak binaan diajak langsung bergegas ya. Jadi, itu menurut saya menjadi kendala yang harus dihadapi. Bagaimana caranya agar mereka mau membantu dalam proses tersebut
P1.N4.43	Peneliti	Baik, apakah ada hal lain yang ingin mas sampaikan terkait kepedulian mas terhadap anak binaan?
	Narasumber	Kalau menurut saya sih, kepedulian kita sampaikan, kita aksikan, kita terapkan. Rasa kepedulian itu wajib diberikan kepada mereka. Rasa peduli dari orang tua secara tidak langsung kalau di sini kan dibatasi. Itupun lewat kunjungan atau lewat VC. Itu bagi petugas wajib bagi kami memberikan perhatian agar dia di sini tidak merasa kesepian, tidak merasa jauh dari orang tua. Jadi, orang tua mereka di sini ya bapak ibu petugas
P1.N4.44	Peneliti	Oke, kalau ada pesan khusus yang ingin mas sampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya empati dalam penegakan disiplin bisa disampaikan
	Narasumber	Di sini kan anak-anak sudah terlanjur di sini, jadi harapannya anak-anak kan tidak dibiarkan begitu saja. Anak-anak dibina. Anak-anak yang masih sekolah, di sekolahkan jadi ketika keluar dapat ijazah. Harapan kami kepada masyarakat anak di sini sudah dibina, dilakukan pelatihan dan pembinaan. Jadi, harapannya anak-anak bisa diterima di masyarakat seperti orang normal. Jadi jangan beranggapan anak keluar itu bermasalah.
P1.N4.45	Peneliti	Bagaimana mas berharap peran mas dapat memberikan perubahan positif yang nyata bagi anak binaan?
	Narasumber	Harapan saya dengan sudah diberikannya pembekalan dan pembinaan, disiplin yang ada di sini berharap anak binaan menjadi lebih baik,

		menjadi anak yang berguna, tidak kembali terjerumus ke permasalahan yang sama
P1.N4.46	Peneliti	Oke, adakah harapan pribadi mas untuk masa depan LPKA dan anak binaan di dalamnya?
	Narasumber	Untuk LPKA semoga kedepannya tetap bisa memberikan pembinaan-pembinaan yang bermanfaat bagi anak binaan. Dan bagi anak binaan yang di dalam LPKA masih menjalani proses hukuman ikuti aturan tang ada, ikuti pembinaan-pembinaan yang ada dan manfaatkan pembinaan-pembinaan yang ada di sini menjadi bekal untuk mereka kembali ke masyarakat. Kan di sini banyak pelatihan seperti, pelatihan otomotif, potong rambut, tata boga, dengan ada keterampilan seperti itu ketika keluar menjadi bekal ke masyarakat misal ahli kan menjadi mata pencaharian
P1.N4.47	Peneliti	Baik, apakah ada yang mau ditambahkan atau ditanyakan mas?
	Narasumber	Sudah mbak (tidak ada pertanyaan maaupun pernyataan tambahan)
P1.N4.48	Peneliti	Terima kasih atas waktunya ya mas, mohon maaf mengganggu waktu kerja mas wahyu
	Narasumber	iya mbak gapapa

Lampiran 9. Transkrip Wawancara Narasumber 5

Nama : Mas Trisna

Usia : 28 Tahun

Waktu Wawancara : 19 November 2024/ 13.45 WIB

Kode	Transkrip	
P1.N5.1	Peneliti	Selamat sore Mas Trisna, saya nawa dari UIN Malang. Disini saya mau ngobrol dengan mas untuk refrensi penelitian saya, berkenan kah mas?
	Narasumber	Iya mbak silahkan
P1.N5.2	Peneliti	Bisa dijelaskan ga mas posisi dan tanggung jawab sebagai WASGAKIN di sini?
	Narasumber	Jadi, WASGAKIN sendiri bertanggung jawab atas pengawasan dan penegakan disiplin. Baik yang terkait dengan administrasi maupun kegiatan di lapangan
P1.N5.3	Peneliti	Baik, dari yang pengawasan dan penegakan disiplin atau tugas lainnya yang paling menantang apa mas?
	Narasumber	Sama saja, setiap tugas pasti memiliki tingkat kesulitan sendiri. Kita punya *treatment* sendiri menghadapi tugas-tugas
P1.N5.4	Peneliti	Jadi, ada perbedaan ngga mas antara tanggung jawab formal dan praktik sehari-hari waktu di lapangan? Maksudnya formal itu yang kayak aturan kantor nya gitu mas
	Narasumber	Kalau perbedaan (antara tanggung jawab formal dan praktik di lapangan) pasti ada, kalau formal berpedoman pada PERMEN, surat-surat edaran dari kanwil dan Dirjen yang harus dipatuhi. Kalau di lapangankan non-formal tetap ada pedoman tapi harus bisa berimprovisasi keadaan di lapangan
P1.N5.5	Peneliti	Oke, kalau untuk mempersiapkan diri sebelum menjalankan tugas setiap harinya dari Mas Trisna gimana?
	Narasumber	Diniati dari rumah untuk bekerja secara profesional, berangkat aman pulang aman. Kemudian, menjaga mood untuk bekerja. Kan ngga mungkin to ketemu anak-anak muram
P1.N5.6	Peneliti	Iya sih, takutnya anak-anak offense. Kalau tugas utama dari WASGAKIN sendiri itu apa mas?
	Narasumber	Bertanggung jawab terhadap keamanan, ketertiban di lingkungan LPKA. Baik di dalam maupun di luar. Mengantisipasi ancaman baik dalam maupun luar Lapas. Misalnya penggeledahan barang di P2U, di ruang kunjungan juga. Keamanan yang dirujuk ke RS, selama dirujuk itu yang mengurus WASGAKIN. Koordinasi dengan perawatan,

		pembinaan hadrah yang keluar itu juga ada campur tangan WASGAKIN, Kalau di dalam penetapan kamar, ada asesmen usia kasus dan potensi bahaya. Improvisasi petugas dalam penempatan kamar juga dibutuhkan
P1.N5.7	Peneliti	Wah, cukup banyak dan berat ya mas
	Narasumber	Nggak sih mbak, udah terbiasa (dengan tugas-tugas yang dilakukan)
P1.N5.8	Peneliti	jadi dari tugas-tugas yang banyak itu tadi memang berinteraksi dengan anak binaan ya mas baik interaksi langsung maupun tidak langsung
	Narasumber	Selama sehari-hari kalau pengamanan pasti berhubungan dengan anak-anak, keamanankan bukan tentang takut ga kabur aja, di sini anak-anak merasa nyaman, merasa terlindungi, kebutuhannya terpenuhi, itu termasuk keamanan. Jadi, kadang di sini kita jadi psikolog, militer, dokter, temen, kakak, ayah
P1.N5.9	Peneliti	Okeh, disini basic nya kan ketertiban, keamanan, disiplin gitu ya mas. Nah, itu gimana memastikan tindakan disiplin yang dilakukan di sini tetap menghormati hak-hak anak di sini mas?
	Narasumber	Ada yang namanya undang-undang perlindungan anak, sistem peradilan anak, sebagai dasar untuk melakukan sistem peradilan pidana anak. Di situ sudah ada proses ditahan, ditahan, dan keluar
P1.N5.10	Peneliti	Bisa diceritakan nggak mas contoh mengelola situasi sulit saat mas menjalankan tugas di lapas
	Narasumber	Contohnya gimana mbak? Maksudnya situasi sulit kayak gimana?
P1.N5.11	Peneliti	Apa ya mas misal bertengkar atau gimana gitu yang pernah terjadi yang menurut mas sulit
	Narasumber	Misalnya ada yang berantem. Namanya anak-anak di sini kan latar belakangnya kekerasan. Otomatis mereka di sini merasa ini loh aku. Jadi, pendekatan kita dengan menjinakkan anak-anak mengasih tau apa yang bisa mereka miliki, kamu masih punya masa depan loh, rubah sikap kamu sehingga bisa diterima masyarakat. Terus kalo dari sisi eksternal ya melibatkan orang tua, jadi kalau mereka melakukan pelanggaran, keluarga masih ada nggak. Kamu ga kasian sama orang tua kamu ta Nah, tindakan WASGAKIN didasarkan untuk mereka
P1.N5.12	Peneliti	Okeh, jadi diberi pengertian baik dari perilaku maupun menumbuhkan simpati nya kepada keluarga gitu ya mas. Kalau arti kepedulian menurut mas sebagai WASGAKIN itu gimana?
	Narasumber	Membuat anak merasa aman dan nyaman selama menjalani masa di LPKA
P1.N5.13	Peneliti	Oke, dari contoh tadi apakah ada momen dimana mas merasa itu sangat berdampak bagi anak binaan?

	Narasumber	Ada ketika anak-anak yang kemudian melakukan pelanggaran bisa berubah jadi anak yang lebih baik. Awalnya kurang sopan pada petugas, pada teman-temannya, tapi setelah dapat pembinaan dari kita jadi lebih baik. Momen pas anak bebas, dijemput keluarga, WASGAKIN ikut mengawasi, cium tangan dan kaki gitu-gitu mbak. Sampeyan tau kan, kan awalnya mereka ga pernah ngelakuin itu
P1.N5.14	Peneliti	Iya sih mas saya juga kaget waktu itu. Okeh kadang kan kebaikan kita itu dimanfaatkan oleh orang lain gitu ya mas. Nah bagaimana mas memastikan kepedulian yang sudah mas berikan tidak dianggap sebagai kelemahan dalam penegakan disiplin?
	Narasumber	Tetap harus ngasih jarak antara petugas dan anak binaan dan sedekat apapun dengan anak kalau mereka melakukan pelanggaran dan indisipliner dalam menindak sanksi tetap adil. Kalau patuh kita enakan, kalau melanggar ya ditindak. Jadi, tetap sesuai SOP
P1.N5.15	Peneliti	Oh gitu, jadi dari mas sendiri pernah ikut pelatihan atau pembekalan mengenai pendekatan penuh empati kah mas?
	Narasumber	Kalo pelatihan khusus empati belum ada. Cuman pelatihan sebagai ASN, ada diklat-diklat khusus lebih ke pengamanan
P1.N5.16	Peneliti	Oh seperti itu, jadi gimana mas bisa mengenali kebutuhan psikologis atau emosional anak binaan di sini?
	Narasumber	Dari awal melakukan observasi, dari interaksi terus ada yang menyendiri, atau butuh sosok teman. Lalu komunikasi menanyakan kebutuhannya kadang anak-anak yang dilayar butuh observasi, dari ngobrol kita tau masalahnya apa, kadang berimprovisasi karena ada batasan waktu, lalu ditindak sesuai kebutuhan psikologisnya
P1.N5.17	Peneliti	Jadi observasi dulu baru diajak ngobrol ya mas terus nih mas ada tanda-tanda yang biasanya mas perhatiin nggak kalau anak binaan itu ternyata mengalami masalah emosional?
	Narasumber	Dari tingkah lakunya, seperti menyendiri, pendiem, tidak mau berinteraksi dengan temannya, ada yang jadi pemarah
P1.N5.18	Peneliti	Nah, kan mas mengenali ya dari tanda-tanda itu bahwa mereka butuh dipenuhi kebutuhan emosionalnya. Cara mas memastikan hal tersebut tanpa melibatkan pendekatan yang terlalu formal?
	Narasumber	Komunikasi, berinteraksi secara langsung, kemudian terkadang ada pelatihan kerja, pelatihan-pelatihan jadi dijadikan bonding, dengan berkegiatan bersama, dilibatkan dalam pekerjaan
P1.N5.19	Peneliti	Banyak juga ya mas cara mas melakukan pendekatan-pendekatan

	Narasumber	Iya mbak saya kasihan sama anak-anak juga. Mereka ga sepenuhnya salah. Kan tergantung siapa yang melihat itu. Kalo misalnya ya anak mencuri karena dia belum makan salah? Kan bagi dia ga salah tapi di mata hukum salah
P1.N5.20	Peneliti	Iya sih mas. Cerita dikit nih mas selama magang di sini waktu ngajar sekolah anak-anak itu menurut saya luar biasa ya mas, harus ekstra sabar, ekstra mengerti gitu. Jadi pikir saya ada emosional dari anak binaan yang mungkin mas tidak bisa tangani gitu. Mungkin ada dari pihak psikologi atau konselor eksternal? Atau yang lain yang berkaitan dengan psikologis anak gitu mas?
	Narasumber	Jika (psikologi atau konselor) dibutuhkan, iya. PKBI yang sekarang itu juga termasuk
P1.N5.21	Peneliti	Oke kalau masalah anak binaan yang susah diajak komunikasi ada ga mas?
	Narasumber	Ada (anak binaan yang susah diajak berkomunikasi)
P1.N5.22	Peneliti	Cara mengatasi nya gimana mas?
	Narasumber	Harus telaten. Kita menempatkan diri jadi agar nyambung
P1.N5.23	Peneliti	Oke jadi tetep diajak komunikasi sampai nyambung ya mas, sampai uneg-uneg sebenernya keluar
	Narasumber	Iya bener, cocok sampeyan jadi apa translatetor. Membahasakan maksud dari yang diucapkan
P1.N5.24	Peneliti	Saya ngulangi maksud mas nya aja biar tidak ada salah paham diantara kita. Nah, lanjut nih mas adakah metode atau cara komunikasi yang biasanya mas gunakan untuk membangun kepercayaan dengan anak binaan?
	Narasumber	Contohnya waktu penerimaan anak baru, memberikan penjelasan bahwasanya saya pengganti orang tua kalian, yang ke dua metode becanda sehingga mereka lebih nyaman dan terbuka. Kita juga menjadui tempat cerita bagi mereka
P1.N5.25	Peneliti	jadi ada nggak mas situasi dimana harus pakai pendekatan lain?
	Narasumber	Ada, disaat kondisi tertentu. Saya pernah merangkul anak binaan di sini. Bener-bener yang saya peluk, terus saya tanya kenapa. Ya, dia cerita masalahnya terus saya memberikan pengertian kepada dia kalau saya di sini masih percaya sama dia. Gitu sih mbak
P1.N5.26	Peneliti	Kalau gitu seberapa sering mas membutuhkan waktu tambahan untuk memahami mereka secara mendalam?
	Narasumber	Sering (membutuhkan waktu untuk memahami). Butuh waktu untuk berinteraksi sehari-hari. Anak-anak kan awalnya masih sopan, selanjutnya sifat aslinya baru keluar sehingga memang butuh waktu

P1.N5.27	Peneliti	Terus apa nih mas tantangan terbesar dalam menegakan disiplin sambil tetap menunjukan kepedulian kepada anak binaan?
	Narasumber	Pemahaman anak-anak. Anak-anak kalau kita enak, kadang keenakan. Nah, memberikan pemahaman ke anak-anak itu agak susah. Kalau dekat makin ngelunjak. Di satu sisi harus menjaga hubungan dengan anak-anak
P1.N5.28	Peneliti	Okeh, jadi apakah mas pernah terjebak antara aturan formal dan kebutuhan emosional anak binaan?
	Narasumber	Tidak (pernah terjebak antara aturan formal dan kebutuhan emosional anak binaan), karena semua sudah sesuai dengan SOP
P1.N5.29	Peneliti	Oke, jadi sejauh ini masih aman ya mas. Lalu untuk menangani situasi anak yang merasa tertekan oleh tindakan disiplin itu bagaimana mas?
	Narasumber	Engga ada anak yang merasa tertekan sih mbak. Karena semua tindakan di sini terukur
P1.N5.30	Peneliti	Kalau dari mas pernah memprioritaskan kepedulian daripada kedisiplinan?
	Narasumber	Ada, VC kan sebenernya ada pembatasan waktu, ada aturan-aturan tertentu. Dua hari sekali. Tapi karena dia nangis, kangen keluarga sehingga kami berkoordinasi dengan regis untuk diperbolehkan VC
P1.N5.31	Peneliti	Terus Adakah kebijakan atau prosedur yang menurut mas perlu ditingkatkan untuk mendukung kepedulian terhadap anak binaan?
	Narasumber	Harus ada psikolog secara rutin di luar anak yang memang butuh penanganan
P1.N5.32	Peneliti	Setuju-setuju. Jadi pernah disampaikan nggak mas masukan kebijakan ini ke pimpinan?
	Narasumber	Secara formal sih nggak pernah, Tapi kalau pas ngobrol pernah. Misal dulu kan ada kotak curhat aspirasi dan curhat. Nah, nanti ada data anak-anak ini pengen apa. Nanti ditindak lanjuti sehingga anak-anak bisa mengikutinya
P1.N5.33	Peneliti	Responnya gimana tuh mas pas mas usul gitu?
	Narasumber	Ya bagus gitu aja sih. Ya memang diakui saja ada beberapa kendala seperti, kendala tenaga, MOU dengan stake holder
P1.N5.34	Peneliti	Oke, apa ada kebijakan yang menurut mas lebih mendukung pendekatan kemanusiaan nggak?
	Narasumber	Semua kebijakan berpacu pada kemanusiaan sih mbak. Misal makan diperhatikan sesuai dengan 4 sehat 5 sempurna, hiburan juga ada, sekolah juga. Jadi, dasar-dasar kebutuhan anak dipenuhi
P1.N5.35	Peneliti	Oh ya betul juga. Lanjut nih mas mengenai perilaku anak binaan yang harus mereka pahami dampaknya jadi sebagai orang dewasa di sekitarnya bagaimana mas mengarahkannya?

	Narasumber	Buat mereka memahami kalau kayak gini, masuk sini, bukan akhir dari semuanya, Dikasih pilihan, kamu pengen jadi orang yang lebih baik dan sukses ke depannya atau tambah parah
P1.N5.36	Peneliti	Jadi, anak binaan kan pasti akan keluar dari sini mas. Bagaimana mas membuat mereka agar lebih memahami masa depannya?
	Narasumber	Metodenya ngobrol santai, mereka pengen jadi apa, meraih apa ke depannya. Jadi, saya mesti bilang ke mereka bahwa hidup itu 20 80. 20% masalah 80% bagaimana cara menanganinya. Jadi, saya bilang ke mereka, masalah mu itu loh kecil, yang besar itu cara menyelesaikan, mau kamu menyesali terus tanpa berbuat apa-apa atau menyesal dan berubah
P1.N5.37	Peneliti	Oke-oke, untuk memastikan mereka termotivsai gimana mas? Apa yang mas lakukan?
	Narasumber	Dari sikap mereka, dari perubahan mereka. Setelah berinteraksi dengan kita, bagaimana dia bersikap dan bertindak kedepannya itu gimana. Tetap dengan observasi
P1.N5.38	Peneliti	Apakah mas pernah mendengar cerita sukses anak binaan yang berhasil setelah meninggalkan LPKA?
	Narasumber	Pernah, dia jadi polisi sekarang
P1.N5.39	Peneliti	Oke jadi ngga bisa dipungkiri kalau motivasi aja ga bakal bisa menunjang masa depan mereka butuh aksi nyata menurut saya. Jadi adakah program atau inisiatif khusus dari mas untuk mendukung perkembangan anak binaan yang di luar aspek disiplin
	Narasumber	Ada, contohnya pelatihan kerja di luar. Nah itu saya target sehari kerjaan harus gini-gini. Jadi, membentuk *mindset* anak kalau kerja harus runtut
P1.N5.40	Peneliti	Oke jadi emang program yang dilakukan Mas Trisna pelatihan kerja ya
	Narasumber	Betul yang kayak di depan tadi pagi (program yang dilakukan memang pelatihan kerja)
P1.N5.41	Peneliti	Terus tolak ukurnya apa nih mas, tolak ukur keberhasilan dari program pelatihan kerja di luar?
	Narasumber	Mereka lebih rajin bekerja, ada peningkatan inisiatif kerja, ada perubahan pola pikir, Kayak kalau saya belum ngajak mereka, pasti cari saya kapan nih pak kerja atau kalau emang udah selesai ya kerja di luar belum ada kerjaan lagi itu mereka minta kerjaan gitu
P1.N5.42	Peneliti	Jadi kalau dalam pengimplementasian ini ada tantangannya gak mas?
	Narasumber	Balik lagi dari latar belakang anak binaan, misal mbengkok in besi. Ada yang mungkin malas, semaunya sendiri. Nah, kadang kita mengarahkan
P1.N5.43	Peneliti	Baik, apakah ada hal lain yang ingin mas sampaikan terkait kepedulian mas terhadap anak binaan?

	Narasumber	Saya harap mbak mahasiswa dan lembaga sosial lainnya bisa membatu dan caring ke anak. Ntah, dalam bentuk apapun, sehingga anak binaan ini dibimbing, siap untuk ke masyarakat
P1.N5.44	Peneliti	Oke, kalau ada pesan khusus yang ingin mas sampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya empati dalam penegakan disiplin bisa disampaikan
	Narasumber	Jangan terlalu cepat untuk menghakimi seseorang itu salah
P1.N5.45	Peneliti	Bagaimana mas berharap peran mas dapat memberikan perubahan positif yang nyata bagi anak binaan?
	Narasumber	Saya berharap dengan apa yang saya ajarkan, yang saya bina dapat diterima di masyarakat
P1.N5.46	Peneliti	Oke, adakah harapan pribadi mas untuk masa depan LPKA dan anak binaan di dalamnya?
	Narasumber	Harapan pribadi untuk LPKA, jumlah anak yang masuk LPKA sedikit. Karena menunjukan kriminalitas menurun. Berharap pembinaan yang sudah diberikan membuat anak bisa diterima di masyarakat
P1.N5.47	Peneliti	Baik sepertinya udah cukup sih mas. Terima kasih atas waktunya dan maaf mengganggu jam kerja mas trisna
	Narasumber	Iya mbak senang bisa membantu

Lampiran 10. Transkrip Wawancara Informan AS

Nama : A.S

Usia : 18 Tahun

Waktu Wawancara : 19 November 2024/ 08.45

Kode	Transkrip	
P1.I1.1	Peneliti	Hai, apa kabar?
	Informan	Alhamdulillah baik mbak
P1.I1.2	Peneliti	Oke udah makan belum?
	Informan	Sudah mbak (sudah makan)
P1.I1.3	Peneliti	Oke jadi perkenalkan aku nawa aku di sini mau ngobrol sama kamu santai aja jawabnya dan ya ini buat refrensi skripsi aku gitu ya
	Informan	Iya mbak
P1.I1.4	Peneliti	Nama kamu tadi a ya?
	Informan	Betul
P1.I1.5	Peneliti	Oke a bisa ga cerita sedikit tentang pengalaman kamu selama di sini?
	Informan	Cuman bangun pagi, bersih-bersih kamar, terus mandi, apel pagi, makan di restorasi, jaga blok, bantuin petugas sampai sore terus nutup blok
P1.I1.6	Peneliti	Bantuin petugas sampai sore itu ngapain aja a?
	Informan	Bantu di blok. Kayak manggilin anak-anak
P1.I1.7	Peneliti	Iya juga ya, aku perhatiin kamu terus yang manggil
	Informan	Jelas mbak tamping blok
P1.I1.8	Peneliti	Oh sama yono sama g juga ya?
	Informan	Aku aja yang tamping blok mereka anak buah
P1.I1.9	Peneliti	Wah keren-keren punya anak buah. Terus hubungan kamu sama rupas baik dong ya?
	Informan	(Hubunganku sama rupas) Sangat baik dan sangat dekat mbak
P1.I1.10	Peneliti	Okeh, sangat baik dan deket ya. Jadi mereka bisa memahami kebutuhan kamu sebagai anak binaan nggak?
	Informan	Kebutuhan apa mbak maksudnya?

P1.I1.11	Peneliti	Kebutuhan di sini kayak kalau kamu sakit atau kebutuhan lain yang seharusnya bisa disediain petugas
	Informan	Sudah mbak (petugas sudah memenuhi kebutuhan anak binaan), ya kadang-kadang saling bantu. Kayak mau berobat diduluin
P1.I1.12	Peneliti	Wah, mantap-mantap kalo kayak gitu pengalaman baik yang pernah kamu alami di sini sama rupas ada?
	Informan	Waktu buang sampah ditolong petugas mbak
P1.I1.13	Peneliti	Oke kalau gitu kamu merasa WASGAKIN yang jaga di sini peduli terhadap perasaan atau kebutuhan kamu nggak?
	Informan	Peduli mbak seperti kalau sakit ditanya kamu sakit apa
P1.I1.14	Peneliti	Oh jadi kamu merasa dipeduliin karena ditanya ya
	Informan	Iya mbak (merasa dipedulikan setelah ditanya kondisi)
P1.I1.15	Peneliti	Oke oke terus kalau kamu melanggar aturan itu mereka biasanya ngapain?
	Informan	Dikasih peringatan terlebih dahulu terus dibilangi jangan diulangi lagi
P1.I1.16	Peneliti	Gimana perasaan kamu waktu diperingatin petugas?
	Informan	Perasaanku pas ditegur ya nggak enak mbak karena ngerasa bersalah
P1.I1.17	Peneliti	Ada rupas yang lebih perhatian dibandingin yang lain nggak?
	Informan	Banyak kalo petugas yang lebih perhatian. Soalnya kalo merenung pasti ditanyain kamu kenapa, ya kepikiran keluarga
P1.I1.18	Peneliti	Sering ta ditanyain
	Informan	Enggak sih mbak cuman pas keliatan aku merenung. Tapi aku jarang ngeliatin kalo lagi sedih
P1.I1.19	Peneliti	Eh kenapa kamu
	Informan	Keinget mbak
P1.I1.20	Peneliti	Keinget apa loh
	Informan	Keinget sekarang mama saya sakit
P1.I1.21	Peneliti	Yah semoga lekas sembuh mama kamu. Kamu gapapa?

	Informan	Gapapa, tapi sekarang gak ada yang nge-vc aku
P1.I1.22	Peneliti	Eh sabar ya gapapa gapapa anggep aku keluarga kamu yang lagi ngunjungin. Dilanjut nanti aja ta? Wawancaranya?
	Informan	Gapapa mbak ayowes lanjut
P1.I1.23	Peneliti	Beneran nih?
	Informan	Iya (lanjut wawancara)
P1.I1.24	Peneliti	Apasih yang kamu harapin dari rupas agar mereka lebih dukung kamu?
	Informan	Ya mereka anggap aku sebagai anak sendiri
P1.I1.25	Peneliti	Oh jadi pas kamu ngerasa jadi anaknya kamu ngerasa didukung gitu ya
	Informan	Iya (didukung saat ngerasa jadi anak) mbak
P1.I1.26	Peneliti	Menurutmu, cara pengawas menunjukan kepedulian ke kamu dan temen-temen di sini gimana?
	Informan	Kalau ada masalah saya dikasih saran tapi tidak semua teman-teman diberlakukan hal yang sama
P1.I1.27	Peneliti	Kalo ke kamu sering nggak dengerin pendapat atau keluh kesah kamu?
	Informan	Sering (mendengarkan keluh kesah)
P1.I1.28	Peneliti	Kayak gimana tuh?
	Informan	Waktu lagi duduk sendiri disamperin sama petugas, ditanyain kamu kenapa, saya lagi kepikiran keluarga, ibu saya lagi sakit, saya di sini tidak bisa apa-apa hanya bisa mendo'a kan yang terbaik
P1.I1.29	Peneliti	Wah, berarti kalau hal yang paling berarti bagi kamu dengan berbagai perlakuan baik petugas itu apa aja?
	Informan	Waktu aku lagi kepikiran, atau kesusahan, petugasnya membantu saya
P1.I1.30	Peneliti	Menurut kamu pengawas memahami masalah atau kesulitan yang kamu alami selama di sini nggak?
	Informan	Ya, cerita dikit. Ada, curhat ke petugas untuk melaporkan anak yang susah diatur
P1.I1.31	Peneliti	Oh jadi kalo ada temen lain yang ga peduliin kamu, kamu laporin tuh ke petugas terus petugasnya nindak lanjutin temen kamu ya
	Informan	Iya (ditindak lanjuti anak yang susah diatur oleh karena itu petugas memahami saya) mbak

P1.I1.32	Peneliti	Bagaimana sikap pengawas saat kamu sedang kesulitan atau merasa sedih?
	Informan	Dibantu, dibilang secara baik-baik diselesaikan dengan baik-baik. Tidak boleh dengan cara kasar
P1.I1.33	Peneliti	Adakah sesuatu yang kamu rasa kurang dari cara mereka mendukung kamu?
	Informan	Nggak kurang-kurang. Selalu *support* aku. Disuruh selalu tabah menjalani masa tahanan
P1.I1.34	Peneliti	Bagaimana menurutmu cara WASGAKIN menegakan aturan di sini? Apakah terasa adil?
	Informan	Adil. Waktu apel pagi tiap hari jum'at selalu dibilangin jangan melanggar aturan. Contohnya: menyimpan sajam, obat-obatan terlarang, dilarang merusak inventaris
P1.I1.35	Peneliti	Rupas di sini pernah jelasin nggak alasan dibalik aturan yang udah dibuat?
	Informan	Pernah (menjelaskan alasan aturan dibuat)
P1.I1.36	Peneliti	Bagaimana tanggapan kamu?
	Informan	Tanggapan saya ya mematuhi aturan yang sudah dibuat
P1.I1.37	Peneliti	Terus nih gimana perasaan kamu ketika ada tindakan disiplin yang dilakukan oleh pengawas?
	Informan	Misalnya kalau abis berobat dicekin badannya, Disiplin mengontrol anak-anak. Perasaan saya ya biasa aja
P1.I1.38	Peneliti	Terus kalo kamu nggelanggar aturan biasanya rupas apain kamu tuh?
	Informan	Kalau ke 2 kali nya dihukum, terus dimasukan ke sel
P1.I1.39	Peneliti	Oh pasti gitu ya, terus ada ga rupas yang lebih bijaksana waktu kasih sanksi?
	Informan	Hukumannya kan tergantung WASGAKIN yang di kantor mbak. Jadi rupas ngomong ke WASGAKIN. WASGAKIN yang nindak
P1.I1.40	Peneliti	Oalah, jadi yang hukum kayak jalan jongkok kemarin langsung dari WASGAKIN yang di kantor ya emang. Aku kira rupas juga bisa ngehukum gitu-gitu
	Informan	Enggak (rupas tidak menghukum anak-anak) mbak
P1.I1.41	Peneliti	Oke oke jadi apa nih yang kamu pelajari dari tindakan disiplin yang pernah kamu alami di sini?
	Informan	Ya, semua lembaga ada aturannya. Dan saya harus mematuhi aturan agar tidak diberikan sanksi

P1.I1.42	Peneliti	Menurutmu, apa yang bisa pengawas lakukan agar kamu merasa lebih didukung selama di sini?
	Informan	Lebih ngertiin aku lah, kalau capek disuruh istirahat. Tapi kadang ya emang disuruh istirahat
P1.I1.43	Peneliti	Lo lo emang sampai sekarang nggak disuruh istirahat nih kalo capek?
	Informan	Ya disuruh sih (disuruh istirahat)
P1.I1.44	Peneliti	Iya iya gimana peran pengawas membantu kamu memahami kesalahan dan belajar supaya berubah?
	Informan	Diberikan pengertian kayak, kamu jangan sampai mengulang lagi masalah ini, kamu harus menaati aturan di sini, kamu harus berperilaku baik pada petugas
P1.I1.45	Peneliti	Bener bener terus kamu ada harapan untuk rupas ga setelah kamu keluar dari sini?
	Informan	Kasih sayang, dipeluk
P1.I1.46	Peneliti	Oke Apa ada hal lain yang kamu inginkan tapi belum dilakukan oleh rupas?
	Informan	Udah tercapai semua dan dibantu petugas sih mbak
P1.I1.47	Peneliti	Oke menurutmu gimana rupas di sini bisa bantu kamu agar siap menjalani kehidupan di luar sini?
	Informan	Sudah siap sih, tinggal nunggu pulang
P1.I1.48	Peneliti	Emang apa yang udah kamu siapin?
	Informan	Ikut pelatihan *babershop* jadi pas keluar ada pandangan
P1.I1.49	Peneliti	Oke apa pesan yang ingin kamu sampaikan kepada para pengawas?
	Informan	Terima kasih bapak sudah membimbing saya sangat baik, sudah diberi jalan keluar. Sehat-sehat bapak di sini
P1.I1.50	Peneliti	Apakah ada hal lain yang ingin kamu ceritakan atau tambahkan tentang pengalaman kamu disini?
	Informan	Tidak ada mbak (tidak ada tambahan)
P1.I1.51	Peneliti	Okeh kayaknya udah cukup ya a. Terima kasih banyak atas waktunya
	Informan	Iya mbak makasih ya

Lampiran 11. Transkrip Wawancara Informan Yono

Nama : Yono (samaran)

Usia : 15 Tahun

Waktu Wawancara : 19 November 2024/ 10.50

Kode	Transkrip	
P1.I2.1	Peneliti	Hai, apa kabar?
	Informan	Alhamdulillah baik mbak
P1.I2.2	Peneliti	Oke udah makan belum?
	Informan	Sudah (makan) mbak
P1.I2.3	Peneliti	Oke jadi perkenalkan aku nawa aku di sini mau ngobrol sama kamu santai aja jawabnya dan ya ini buat refrensi skripsi aku gitu ya
	Informan	Iya mbak
P1.I2.4	Peneliti	Nama kamu tadi yono ya?
	Informan	Betul
P1.I2.5	Peneliti	Oke yono bisa ga cerita sedikit tentang pengalaman kamu selama di sini?
	Informan	Ya apa mbak
P1.I2.6	Peneliti	Ini deh dari pagi sampai malem itu biasanya ngapain aja?
	Informan	Ya bangun pagi, bersih-bersih kamar, mandi, bantu-bantu petugas, sholat dhuhur, terus bantu-bantu petugas lagi gitu aja mbak
P1.I2.7	Peneliti	Tiap hari gitu ya bantu petugas nya ngapain aja tuh?
	Informan	Namping masjid sama bantu di blok
P1.I2.8	Peneliti	Wah, keren-keren produktif ya kamu. Terus kalau hubungan kamu dengan WASGAKIN di sini gimana?
	Informan	Cukup baik mbak. Cuman ya emang beberapa deket beberapa enggak
P1.I2.9	Peneliti	Oh berarti emang ada beberapa yang buat kamu nyaman gitu ya. Oke jadi menurut kamu para pengawas di sini udah memahami kebutuhan kamu sebagai anak binaan nggak?
	Informan	Iya, memahami. Biasanya bantu saat sakit, ini dikasih salep juga

P1.I2.10	Peneliti	Perhatian ke kamu pas sakit gitu ya. Selain itu ada pengalaman baik lagi nggak yang pernah kamu alami sama WASGAKIN di sini?
	Informan	Apa ya mbak
P1.I2.11	Peneliti	Menurut kamu deh yang paling berkesan selama di sini yang udah kamu laluin sama rupas
	Informan	Ya pas pertama kali masuk sini, diantar petugas ke kamar, diajak ngobrol, minta air juga diberi
P1.I2.12	Peneliti	Jadi justru waktu pertama kali itu ya kamu merasa hal itu pengalaman baik
	Informan	Iya (waktu pertama kali datang itu pengalaman terbaik)
P1.I2.13	Peneliti	Oke kalau gitu kamu merasa WASGAKIN yang jaga di sini peduli terhadap perasaan atau kebutuhan kamu nggak?
	Informan	Sangat peduli (terhadap perasaan dan kebutuhan saya)
P1.I2.14	Peneliti	Kamu merasa mereka peduli itu waktu mereka ngapain kamu?
	Informan	Ya waktu dinasehatin
P1.I2.15	Peneliti	Oke oke terus kalau kamu melanggar aturan itu mereka biasanya ngapain?
	Informan	Nggak pernah mbak gak pernah aku ngelanggar aturan di sini
P1.I2.16	Peneliti	Masa? Kamu nggak pernah berselisih sama temen kamu di sini?
	Informan	Nggak nggak pernah. Nggak pernah aneh-aneh aku
P1.I2.17	Peneliti	Keren-keren. Terus ada nggak pengawas yang menurut kamu lebih perhatian dibandingkan yang lain?
	Informan	Ada (pengawas yang lebih perhatian daripada yang lain)
P1.I2.18	Peneliti	Emang perhatian nya kayak gimana tuh yang bikin beda?
	Informan	Diberi nasehat baik lebih sering diajak ngobrol saat malam selalu memberikan contoh positif
P1.I2.19	Peneliti	Oke jadi dengan diajak ngobrol kamu merasa lebih diperhatiin ya. Terus ada nggak yang kamu harapkan dari rupas biar mereka lebih dukung kamu?
	Informan	Ya, butuh arahan yang baik. Jadi, saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi
P1.I2.20	Peneliti	Wah semoga tekad kamu bikin kamu jadi lebih baik lagi ya nih ya kan di sini 24 jam per 7 sama

		rupas gimana sih cara rupas nunjukin kalau mereka peduli ke kamu dan temen-temen di sini?
	Informan	Sering memberikan camilan, sering diajak ngobrol
P1.I2.21	Peneliti	Biasa nya ngobrolin apa sih?
	Informan	Ketika saya ada masalah, cerita sama orang itu dia sering memberikan nasehat baik
P1.I2.22	Peneliti	Oh jadi kadang kalau kamu curhat gitu didengerin gitu ya terus dikasih nasehat-nasehat. Hal paling berarti yang pernah pengawas lakuin untuk bantu kamu ada nggak?
	Informan	Waktu main voli bareng, main tenis meja bareng
P1.I2.23	Peneliti	Jadi bantuin nya ke hal positif ya. Jadi ada temennya kalau olahraga
	Informan	Iya (ada temen kalau olahraga)
P1.I2.24	Peneliti	Menurut kamu pengawas di sini memahami masalah atau kesulitan yang kamu alami selama di sini nggak?
	Informan	Iya memahami tapi nggak semua beberapa saja. Kayak ini hari ini nggak ada yang deket nanti baru ada terus besok ada
P1.I2.25	Peneliti	Oke paham-paham. Jadi kan aku rasa nih ya hidup itu ga mulus dan bahagia gitu aja nah kalau kamu sedih nih atau kamu ada kesulitan selama di sini itu gimana sih sikap rupas di sini?
	Informan	Jarang cerita aku mbak jadi aku pendem sendiri
P1.I2.26	Peneliti	Kalau yang sederhana aja pernah nggak? Kayak sesederhana kamu sakit atau apa gitu yang sulit
	Informan	Ya kalau sakit ya dikasih obat sama petugasnya dipenuhin kebutuhan pas sakit
P1.I2.27	Peneliti	Ada nggak yang kamu rasa kurang dari cara mereka dukung kamu?
	Informan	Tidak ada (yang kurang) sama sekali. Saya didukung petugas untuk menjalani masa tahanan
P1.I2.28	Peneliti	Menurut kamu cara WASGAKIN menegakan aturan di sini udah adil nggak?
	Informan	Ya (adil), para petugas bertugas sesuai catur dharma narapidana hak larangan
P1.I2.29	Peneliti	mereka pernah njelasin nggak alasan aturan yang dibuat?
	Informan	Pernah (menjelaskan aturan yang dibuat)
P1.I2.30	Peneliti	Tanggapan kamu gimana terkait hal itu?
	Informan	Ya, buat peringatan untuk tidak melanggar tata tertib
P1.I2.31	Peneliti	Terus gimana perasaanmu ketika ada tindakan disiplin yang dilakukan oleh pengawas?

	Informan	Kagum dengan petugas yang disiplin, masak anak binaan enggak
P1.I2.32	Peneliti	Wah keren keren. Adakah pengawas yang menurutmu nih lebih bijaksana dalam memberikan sanksi?
	Informan	Semua bijaksana mbak
P1.I2.33	Peneliti	Bisa dijelasin nggak bijaksana petugas dalam pemberian sanksi?
	Informan	Ya, karena memberikan sanksi sesuai dengan HAM
P1.I2.34	Peneliti	Oke apa yang kamu pelajari dari tindakan disiplin yang pernah kamu alami di sini?
	Informan	Akhirnya bisa disiplin waktu
P1.I2.35	Peneliti	Jadi menurut kamu apa yang bisa pengawas lakukan agar kamu merasa lebih didukung selam di sini?
	Informan	Rupas sering mengajak ngobrol anak binaan jadi mereka mengetahui fase lagi sedih atau enggak
P1.I2.36	Peneliti	Oke gimana peran rupas membantu kamu dalam memahami kesalahan dan belajar supaya kamu berubah?
	Informan	Diberikan nasehat aja
P1.I2.37	Peneliti	Apa yang kamu harapkan dari pengawas setelah kamu menyelesaikan waktu pembinaan di sini?
	Informan	Lebih teliti lagi untuk mengawasi anak binaan
P1.I2.38	Peneliti	Loh loh emang sekarang kurang teliti ta
	Informan	Ya enggak mbak kan kalo bisa lebih teliti lagi lebih bagus gitu loh bukan kurang
P1.I2.39	Peneliti	Iya iya apakah ada hal tertentu yang kamu inginkan tetapi belum dilakukan oleh rupas?
	Informan	Tidak ada (hal lain yang diinginkan dari petugas)
P1.I2.40	Peneliti	Menurutmu, bagaimana rupas dapat membantu kamu agar siap menjalani kehidupan di luar sini?
	Informan	Lebih sabar untuk menghadapi pendapat yang berbeda dengan orang lain
P1.I2.41	Peneliti	Wah iya iya ada pesan yang ingin kamu sampaikan kepada para rupas di sini nggak?
	Informan	Sehat-sehat, terima kasih sudah menemani saya, terima kasih sudah membantu merubah perilaku saya
P1.I2.42	Peneliti	Wah terus ada hal lain yang ingin kamu ceritakan atau tambahkan tentang pengalaman kamu disini?

	Informan	Saya kaget bisa menahan emosi di sini padahal waktu di luar enggak bisa. Mungkin karena kedisiplinan dan bisa mematuhi larangan-larangan yang ada di sini. Juga saya menjadi sering sholat, menahan emosi, mematuhi tata tertib, dan bisa jadi orang yang lebih sabar
P1.I2.43	Peneliti	Wah semoga kamu keluar dari sini jadi pribadi yang lebih baik ya. Oke terima kasih banyak ya udah mau bantu aku, maaf juga udah ganggu waktu istirahatnya
	Informan	Iya mbak, terima kasih kembali

Lampiran 12. Hasil Observasi

No	Tanggal	Hasil Observasi
1	20 /09/24	Di saat mengadakan lomba cabor voli, antara anak binaan dan pegawai WASGAKIN saling bercanda, mempersilahkan minum, serta mengibur anak binaan yang bersedih
2	02/10/24	Interaksi anak binaan dan pegawai WASGAKIN ditunjukan juga pada partispasi bermain cabor tenis meja bersama dan mengobrol bersama
3	07/11/24	Saat mengadakan lomba cabor tenis meja anak binaan cukup berperilaku positif dan membantu jalannya acara
4	11/11/24	Saat bermain tenis meja, pegawai WASGAKIN dan anak binaan bermain serta mengobrol bersama
5	12/11/24	Beberapa anak binaan mengobrol / curhat pada pegawai WASGAKIN serta menonton TV bersama
6	13/11/24	Saat bermain tenis meja dengan anak binaan, terlihat pegawai WASGAKIN memberikan makanan tambahan pada anak binaan yang telah membantu pekerjaan seperti menukang
7	15/11/24	Anak binaan membantu pegawai WASGAKIN seperti memanggil anak binaan, membantu mengkoordinir ketika persiapan solat dhuhur
8	18/11/24	Anak binaan bermain tenis meja bersama pegawai WASGAKIN dan beberapa anak binaan mengobrol dan becanda bersama pegawai WASGAKIN
9	20/11/24	Saat bermain tenis meja bersama, terlihat pegawai WASGAKIN dan Anak binaan mengobrol, tertawa, terdengar dan terlihat menanyakan kabar anak binaan

Lampiran 13. Dokumentasi Kegiatan

No	Kegiatan	Dokumentasi
1	Pendidikan formal (sekolah)	
2	Pendidikan non formal atau pelatihan untuk bekal saat keluar dari LPKA	
3	Melatih kemampuan dasar hidup (*basic life skill*)	

4	Pendidikan non-formal atau pelatihan untuk bekal saat keluar LPKA	
5	Pendidikan non-formal atau pelatihan untuk bekal saat keluar LPKA	